

**ANALISIS WACANA KRITIS PESAN DAKWAH KEBANGSAAN
SAJIAN UTAMA MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH
TAHUN 2019**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Sosial

**ACHMAD HUSAIN
NIM : 1617641001**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-636624, 626250, Fax : 0281-636653
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 002/In.17/D.Ps/PP.008/1/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Achmad Husain
NIM : 1617641001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Analisis Wacana Kritis Pesan Dakwah Kebangsaan Sajian Utama Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2019

Telah disidangkan pada tanggal 9 November 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Sosial (M.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 4 Januari 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Achmad Husain
NIM : 1617641001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Analisis Wacana Kritis Pesan Dakwah Kebangsaan
Sajian Utama Majalah Suara Muhammadiyah Tahun
2019

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		31-12-2020
2	Dr. Nawawi, M.Hum NIP. 19710508 199803 1 003 Sekretaris/ Penguji		31-12-2020
3	Dr. Musta'in, M.Si. NIP. 19710302 200901 1 004 Pembimbing/ Penguji		31-12-2020
4	Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Penguji Utama		28 -12-2020
5	Dr. H. Syufa'at, M.Ag. NIP. 19630910199002 2 001 Penguji Utama		30-12-2020

Purwokerto, 31 Desember 2020
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Nawawi, M.Hum

NIP. 19710508 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama : ACHMAD HUSAIN
NIM : 1617641001
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Judul Tesis : ANALISIS WACANA KRITIS PESAN DAKWAH
KEBANGSAAN SAJIAN UTAMA MAJALAH SUARA
MUHAMMADIYAH DALAM SAJIAN UTAMANYA
TAHUN 2019

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. nawawi, M.Hum

Tanggal: 23-10-2020

Pembimbing

Dr. Mustain, M.Si

Tanggal: 23-10-2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Achmad Husain

NIM : 1617641001

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya berjudul: “ANALISIS WACANA KRITIS PESAN DAKWAH KEBANGSAAN SAJIAN UTAMA MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH TAHUN 2019, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penelitian tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.


Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 19 Oktober 2020

Hormat saya,




Achmad Husain

IAIN PURWOKERTO

**ANALISIS WACANA KRITIS PESAN DAKWAH KEBANGSAAN
SAJIAN UTAMA MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH
TAHUN 2019**

Achmad Husain
NIM : 1617641001

ABSTRAK

Rasa persatuan dan kesatuan bangsa sedang diuji melalui perjalanan pesta demokrasi lima tahunan. Karena dianggap sebagai titik awal melakukan perubahan maupun peningkatan peran negara untuk masyarakat. Melihat hal yang demikian, Muhammadiyah melalui media massa yang dimilikinya yaitu majalah Suara Muhammadiyah (SM) turut berkiprah dalam mencerahkan kehidupan kebangsaan. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana wacana dakwah kebangsaan yang dibangun oleh majalah Suara Muhammadiyah dalam sajian utamanya tahun 2019?, dan (2) Bagaimana peta kontributor berkenaan dengan wacana dakwah kebangsaan tersebut?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) Teun Van Dijk. Dimana untuk menggali wacana dalam sebuah media Teun Van Dijk membuat analisis dalam tiga tahapan/dimensi, yaitu analisis teks, analisis kognisi dan analisis sosial.

Berdasarkan hasil analisis data pada sajian utama majalah Suara Muhammadiyah tahun 2019 diperoleh data peta kontributor atas tema-tema wacana dakwah kebangsaan ada 6 edisi dari 24 edisi. Adapun hasil analisis wacana kritis pada tiap edisi: (1) edisi 01 dengan tema “Singa Pemersatu Bangsa”: Para pendiri bangsa ini menempatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa diatas kepentingan diri dan kelompok, mengutamakan sikap mengalah untuk kebaikan bersama. (2) edisi 06, tema “Pencerahan Politik Kebangsaan”: Dalam situasi yang saling tarik menarik kepentingan politik ini, maka Muhammadiyah ingin menempatkan diri sebagai *wasathon* (penengah) dengan mengedukasi politik kebangsaan kepada rakyat. (3) edisi 08, tema “Damai Bangsaku”: Miris sekali jika melihat perbedaan sebagai bentuk keretakan dan perpecahan bangsa. SM berharap para pemimpin terpilih bisa merawat Indonesia sebagai rumah bersama. (4) edisi 14, tema “Fikih Kewarganegaraan”: Dalam perseteruan relasi Islam dan negara yang telah menimbulkan banyak konflik antara pemerintah dengan kelompok-kelompok tertentu, Muhammadiyah meyakini negara Pancasila sebagai *dar al-ahdi wa al syahadah*. (5) edisi 16, tema “ Muhammadiyah Menyatukan Indonesia”: Pemahaman dan kesadaran akan arti pentingnya NKRI inilah yang terus dibangun wacananya oleh SM, bahkan dengan menunjukkan bukti-bukti nyata peran serta aktif Muhammadiyah dalam mewujudkan tujuan negara Indonesia. (6) edisi 22, tema “107 Tahun Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”: Muhammadiyah karena memiliki spirit religiusitas yang tinggi menyadari akan kewajiban agamanya untuk bergerak aktif mencerdaskan umat, walau sebenarnya ini adalah tugas negara secara konstitusional.

Kata Kunci: dakwah kebangsaan, analisis wacana kritis, 4 pilar kebangsaan,

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF NATIONAL PREACHING MESSAGES, THE MAIN DISH OF SUARA MUHAMMADIYAH MAGAZINE IN 2019

Achmad Husain
NIM : 1617641001

ABSTRACT

The sense of national unity and integrity is being tested through the course of the five-year democratic party. Because it is considered as a starting point for making changes and increasing the role of the state for society. Seeing this, Muhammadiyah through its mass media, namely Suara Muhammadiyah magazine (SM) also took part in enlightening the life of the nation. So the formulation of the problems in this research are (1) How is the discourse on national da'wah built by Suara Muhammadiyah magazine in its main presentation in 2019?

So the formulation of the problems in this research are (1) How is the discourse on national da'wah built by Suara Muhammadiyah magazine in its main presentation in 2019?

Based on the results of data analysis on the main presentation of Suara Muhammadiyah magazine in 2019, it was obtained map data of contributors on the themes of the discourse of national preaching, there were 6 editions of 24 editions. The results of critical discourse analysis in each edition: (1) edition 01 with the theme "The Lion of Unity of the Nation": The founders of this nation place a sense of national unity and integrity above self and group interests, prioritizing the attitude of giving in for the common good. (2) edition 06, the theme of "National Political Enlightenment": In a situation that attracts political interests, Muhammadiyah wants to position itself as a *wasathon* (mediator) by educating the people of national politics. (3) issue 08, the theme "Peace to my people": It is sad to see differences as a form of national rift and division. SM hopes that the elected leaders can look after Indonesia as a common home. (4) 14th edition, the theme of "Citizenship Fiqh": In the feud between the relationship between Islam and the state which has caused many conflicts between the government and certain groups, Muhammadiyah believes that the Pancasila state is the *dar al-ahdi wa al syahadah*. (5) edition 16, the theme "Muhammadiyah Unites Indonesia": Understanding and awareness of the importance of NKRI is what SM continues to build discourse on, even by showing real evidence of Muhammadiyah's active participation in realizing the goals of the Indonesian state. (6) edition 22, the theme "107 Years of Educating the Nation's Life": Muhammadiyah, because it has a high spirit of religiosity, is aware of its religious obligation to actively move to educate the people, even though this is actually a constitutional state duty.

Keywords: national preaching, critical discourse analysis, 4 pillars of nationality

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el

م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>a</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكر	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
------------------	---------	----------

جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض أهل السنّة	ditulis ditulis	<i>Żawi al-furūd</i> <i>Ahl as-sunnah</i>
------------------------	--------------------	----------------------------------------------



MOTTO

“Hidup ini seperti sepeda,
agar tetap seimbang maka harus terus bergerak”

“Man Saaro ‘Ala Addarbi wa Shola”



PERSEMBAHAN

*Seiring dengan rasa syukur alhamdulillah,
dan dengan penuh rasa tulus - ikhlas
tesis ini kupersembahkan buat:*

1. Ibunda tercinta, Hj. Marfungah, yang tanpa henti dan lelah memotivasi dan mendoakan saya untuk bisa menyelesaikan tugas akhir tesis di Pascasarjana ini.
2. Ayahanda Samingun tersayang yang telah menempaku untuk berani menjadi diri sendiri.
3. Guru-guruku semua yang dengan tulus ikhlas membimbing dan membekali ilmu sehingga mendapatkan cahaya terang untuk menapaki jalan kehidupan yang lebih baik.
4. Istriku tersayang, Muthmainah, yang tiada henti terus dukung baik materil maupun moril, serta dengan penuh kesabaran dan ketulusan, selalu mengingatkanku dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
5. Anak-anakku Aisyah, Farah, Haikal, Aida dan Afnan adalah inspirasi dan motivasiku untuk terus menambah ilmu dan akhirnya tesis ini dapat selesai.
6. Kakak dan adik-adikku yang telah memberi dukungan dan do'a sehingga bisa menyelesaikan tesis ini.

IAIN PURWOKERTO Kedungmalang, 23 Oktober 2020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas nikmat karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Analisis Wacana Kritis Pesan Dakwah Kebangsaan Sajian Utama Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2019.**”

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi kita semua selaku umatnya. Dan semoga kita termasuk golongan umat Beliau yang mendapatkan syafa’atnya di akhirat nanti.

Pada kesempatan yang baik ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi, baik dari segi moril maupun materi. Oleh karena itu, ijinilah penulis sampaikan terimakasih kepada yang terhormat:


1. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Dr. Nawawi, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang senantiasa mensupport peneliti untuk bisa menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Musta’in, M.Si, selaku pembimbing tesis yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan peneliti agar bisa mendapatkan hasil yang terbaik. Sikap dan kepedulian Bapak menjadi pemicu semangat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peneliti, sehingga dengan dukungan dan motivasi yang tulus, akhirnya tesis ini dapat selesai.
5. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan juga bantuan dalam penyusunan proposal tesis yang pada akhirnya peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.
6. Segenap dosen dan Karyawan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi, sehingga

dapat digunakan sebagai bekal dalam penyusunan tesis ini.

7. Pimpinan dan segenap tim redaksi serta wartawan, yang telah meluangkan waktu untuk wawancara menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti di tengah kesibukannya dengan berbagai kegiatan yang telah terjadwal, sehingga peneliti dapat melengkapi hasil penelitian secara memadai.
8. Istri tercinta Mutmainah dan anak-anak tersayang yang senantiasa memberikan support dalam penyelesaian tesis ini.
9. Teman-teman KPI angkatan 2016 terimakasih atas kebersamaan, motivasi, bantuan dan kerjasamanya.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti memohon kepada Allah SWT, semoga bantuan dan kebaikan Bapak dan Ibu semua dibalas Allah dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 23 Oktober 2020
Peneliti,



Achmad Husain

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Wacana Pesan Dakwah	7
B. Kebangsaan	12
C. Media Massa	20
D. Analisis Wacana Kritis.....	23
E. Telaah Pustaka (Hasil Penelitian yang Relevan)	36
F. Kerangka Berpikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41

C.	Data dan Sumber Data	41
D.	Teknik Pengumpulan Data	42
E.	Analisis Data	42
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A.	Profil Majalah Suara Muhammadiyah	40
B.	Peta Wacana Pesan Dakwah Kebangsaan Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2019	52
C.	Analisis Wacana Model Teun Van Dijk pada Pesan Dakwah Kebangsaan Majalah Suara Muhammadiyah	54
I.	Analisis Wacana Edisi 01	54
II.	Analisis Wacana Edisi 06	66
III.	Analisis Wacana Edisi 08	78
IV.	Analisis Wacana Edisi 14	89
V.	Analisis Wacana Edisi 16	101
VI.	Analisis Wacana Edisi 22	113
D.	Analisis Temuan	125
Bab IV	PENUTUP	128
A.	Simpulan	128
B.	Saran	128
	DAFTAR PUSTAKA	130
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	134

IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2019 adalah “tahun politik” karena pada tahun itu diadakan perhelatan akbar yang menentukan arah kebijakan bangsa Indonesia ke depan. Tahun dimana dilaksanakan pemilihan umum untuk memilih para wakil rakyat dan sekaligus presiden dan wakil presiden secara bersamaan yang merupakan sejarah pertama bagi bangsa Indonesia.

Dalam pemilu 2019 ini kita melihat eksekusi yang luar biasa dalam ranah sosial kebangsaan masyarakat Indonesia yakni keterpecahbelahan masyarakat menjadi dua kubu, munculnya politik identitas, semaraknya berita-berita hoaks yang merusak tatanan sosial dan persaudaraan sesama anak bangsa. Bahkan dikatakan sebagai tahun pertarungan sistem demokrasi bangsa Indonesia apakah akan berhenti dan kapok ataukah terus berlanjut dengan terus belajar dan mengevaluasi diri menuju sistem demokrasi yang ideal.

Pakar politik Indonesia, Edward Aspinall dan Marcus Mietzner dari *Australian National University* mengatakan bahwa Demokrasi Indonesia mengalami titik terendah selama 20 tahun terakhir sejak kebangkitan demokrasi tahun 1998. Kemunduran tersebut antara lain dilihat dari kebebasan berpendapat dan berorganisasi serta perlindungan terhadap minoritas yang dinilai hilang dengan diterbitkannya Perppu “antiradikalisme” No. 2 tahun 2017 tentang ormas dan diterbitkannya revisi UU KPK dengan mematikan aspirasi rakyat yang menolaknya.¹

Wasisto Raharjo Jati, seorang peneliti politik dari LIPI mengatakan bahwa pemilu 2019 ini akan semakin panas, diantara salah satu faktornya

¹ Berita Politik, *2019 tahun politik dan pertarungan demokrasi Indonesia*, dalam <https://nasional.kompas.com/2019-tahun-politik-dan-pertaruhan-demokrasi-indonesia/> (diakses tgl: 1 Juli 2020)

adalah penyebaran *black compaign* (kampanye hitam) dan penyebaran isu-isu SARA (suku, agama dan ras)²

Lembaga penelitian *Independen Freedom House* menilai demokrasi Indonesia dalam peringkat baik di periode 2005-2013 dengan predikat negara bebas (*free*), sejajar dengan negara Australia, Finlandia dan Kanada. Tapi sejak tahun 2014 Indonesia mengalami kemerosotan sehingga mendapat status *partly free* (setengah bebas) artinya dalam hal politik dan kebebasan sipil menurun.³

Kita juga menyaksikan drama politik dengan suguhan-suguhan yang bisa memecahbelah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang dimainkan oleh para aktor seperti julukan “cebong” dan “kampret” untuk masing-masing kubu pendukung pasangan presiden dan wakil presiden sebagai lakon utamanya, kemudian isu-isu tentang kebangkitan PKI, Propaganda Rusia, invasi Tionghoa, politisasi ulama, politisasi agama dan lain sebagainya.

Rasa persatuan dan kesatuan bangsa sedang diuji melalui perjalanan pesta demokrasi lima tahunan, karena dianggap sebagai titik awal melakukan perubahan maupun peningkatan peran negara untuk masyarakat maupun posisinya dengan negara-negara lain. Maka menjadi sebuah keniscayaan semua unsur elemen bangsa ingin ikut andil dalam membangun bangsa. Konflik dan perseteruan yang terjadi antar kubu pendukung bisa jadi karena kekurangdewasaan selaku anak bangsa, namun tidak menutup kemungkinan adanya oknum-oknum tertentu yang sengaja membuat suasana politik kebangsaan menjadi panas sehingga bisa dimanfaatkan oleh mereka sesuai dengan target dan tujuan mereka.

Dalam kondisi dan suasana politik kebangsaan yang demikian, Muhammadiyah tidak tinggal diam, melalui media massa yang dimilikinya yaitu majalah Suara Muhammadiyah terus turut berkiprah dalam

² Berita Politik, *tahun politik dan tensi panas*, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/tahun-politik-dan-tensi-panas> (diakses tgl 1 Juli 2020)

³Donny WS, *Menyegarkan Kualitas Demokratis*, <https://news.detik.com/kolom/menyegarkan-kualitas-demokrasi> (diakses tgl 1 Juli 2020). Ket.: Skala pemeringkatan negara dalam hal: kebebasan sipil dan politik : 1,0-2,5 = negara bebas, 3.0-5.5 = negara sebagian bebas, 5.5-7.0 = negara tidak bebas, menurut *Freedom House*.

mencerahkan kehidupan kebangsaan. Sebagai media informasi dan dakwah, majalah Suara Muhammadiyah senantiasa menyuguhkan informasi-informasi yang membangun bagi bangsa dan ummat Islam khususnya. Apalagi dengan semboyan “Syiar Islam Berkemajuan” terus berusaha memberikan informasi yang diharapkan bisa membawa perubahan positif bagi masyarakat. Dakwah amar ma’ruf nahi munkar sebagai jargon dari persyarikatan Muhammadiyah senantiasa diusung oleh majalah Suara Muhammadiyah yang terbit dua (2) kali setiap bulan.

Keberadaan majalah Suara Muhammadiyah yang sudah lebih dari 100 tahun (satu abad) diakui oleh banyak ilmuwan dan peneliti sejarah Islam di Indonesia seperti Nico J. Kaptein dari Leiden University:

“Majalah Suara Muhammadiyah adalah salah satu sumber dan referensi yang penting dalam penelitian sejarah Islam dan bangsa Indonesia. Suara Muhammadiyah merupakan lembaga yang amat penting dalam masyarakat Indonesia. Dan karena saya seorang ilmuwan tentang Islam di Indonesia dan sejarah Islam di Indonesia, majalah ini memiliki nilai penting dari sisi sejarah dan merupakan sumber yang amat penting.”⁴

Sebagai bagian dari media massa, majalah Suara Muhammadiyah memiliki semangat untuk menyampaikan informasi dan menjadi kontrol sosial. Karena media massa mempunyai keberdayaan untuk mewacanakan peristiwa yang terjadi. Maka melalui laporan utamanya dalam rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah mencoba mengangkat isu-isu kebangsaan di tahun 2019 dalam beberapa edisinya.

Hal inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam dan lebih luas mengenai pesan dakwah kebangsaan yang diwacanakan oleh majalah Suara Muhammadiyah. Dalam menganalisa peneliti menggunakan analisis wacana kritis metode Teun Van Dijk. Metode ini merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Analisis wacana kritis berpretensi memfokuskan pada pesan dan makna yang

⁴ Majalah Suara Muhammadiyah, edisi No. 24 tahun 2016, hlm. 50.

tersembunyi dibalik teks.⁵ Ia tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek kebahasaan saja tetapi dihubungkan juga dengan konteks. Yakni bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengambil batasan dan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana dakwah kebangsaan yang dikonstruksi oleh majalah Suara Muhammadiyah dalam sajian utamanya tahun 2019?
2. Bagaimana peta kontributor berkenaan dengan wacana dakwah kebangsaan yang ada dalam sajian utama majalah Suara Muhammadiyah tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui wacana dakwah kebangsaan yang dikonstruksi oleh majalah Suara Muhammadiyah dalam sajian utamanya tahun 2019.
2. Untuk mengetahui peta kontributor dalam tema-tema dakwah kebangsaan yang ada pada rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya referensi bahan penelitian serta sumber bacaan di lingkungan Pascasarjana IAIN Purwokerto.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mahasiswa tentang studi analisis wacana kritis pesan dakwah kebangsaan pada media massa cetak/konvensional (majalah).
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi teks, wacana sehingga

⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial, Cet. ke-V, 2001), hlm.221-224.

bisa dioptimalkan sarana yang ada guna mencapai misi dari ideologi media itu sendiri.

4. Bagi peneliti sendiri menambah wawasan dan pengetahuan tentang wacana analisis isi media serta diharapkan bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan.

Bab *Pertama*, **Pendahuluan**. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua*, **Landasan Teori**. Dalam landasan teori ada hal utama yang menjadi pokok pembahasan, yaitu yang pertama tentang wacana pesan dakwah kebangsaan dan media massa serta analisa wacana kritis. Kedua hasil penelitian yang relevan dan yang ketiga kerangka berpikir.

Bab *Ketiga* **Metode Penelitian**. Bab ini meliputi paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab Keempat adalah **Hasil dan Pembahasan** penelitian yang meliputi profil majalah Suara Muhammadiyah dan teks wacana dakwah kebangsaan pada rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah tahun 2019. Dalam bab ini peneliti menganalisis teks wacana dakwah kebangsaan, kognisi sosial, dan konteks sosial dakwah kebangsaan yang diwacanakan dalam rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Van Dijk.

Bab *Kelima* sebagai **Penutup** dari keseluruhan tesis ini, peneliti berusaha menyimpulkan hasil yang diperoleh dari analisa pada bab empat dan saran kepada institusi terkait serta untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Wacana Pesan Dakwah

Wacana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online adalah keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan.¹ Kata wacana ini mempunyai beragam pengertian tergantung dari disiplin ilmu yang mengkajinya. Dalam disiplin ilmu komunikasi, para ahli komunikasi seperti Eko Rusminto mendefinisikannya sebagai “satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tatanan kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi”.² Bagi Alex Sobur, wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subyek) yang disajikan secara tutur, sistematis, dalam suatu kesatuan koheren dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa.³ Dalam Webster’s Third New International Dictionary disebutkan bahwa “*Discourse is applicable to well formulated or coherently serious and systematic treatment of subject in writing or speaking*”.

Jadi wacana adalah merupakan sebuah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya lalu membentuk satu kesatuan sehingga menjadi kalimat utuh yang serasi baik dalam bentuk bahasa lisan maupun tertulis.

Pesan adalah suatu gagasan, perasaan, pemikiran dalam bentuk lambang/symbol yang diekspresikan oleh pengirim kepada orang lain (komunikan), dimana ia memiliki tema (inti pesan) yang diarahkan/dimaksudkan untuk mengubah sikap dan perilaku dari komunikan. Menurut Onong Uchjana Effendy, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari beberapa gagasan, perasaan, pikiran seseorang

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online dalam <https://kbbi.web.id/wacana> (diakses tanggal 18 Juli 2020)

² Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 4.

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20015), hlm. 11.

dengan menggunakan lambang bahasa atau lambang lainnya yang disampaikan kepada orang lain.⁴

Dakwah secara etimologis (*lughatan*) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong kepada, berdoa, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan dan amal.⁵ Dakwah Islam dapat dipahami sebagai seruan, panggilan, dan ajakan kepada agama Islam. Jadi dakwah Islam adalah suatu kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* di jalan-Nya, serta berjuang bersama untuk meninggikan agama Allah.

Kata *da'wah* dengan berbagai bentukan dan maknanya di dalam Al-Qur'an menurut Abdul Basit⁶ maupun Muhammad Sulthon ada ditemukan sebanyak 198x, menurut Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi' ada 299x, sedangkan menurut Asep Muhidin 212x. Hal tersebut menandakan bahwa Al-Qur'an mengembangkan makna dari kata *da'wah* untuk berbagai penggunaannya.⁷

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah memberikan makna tersendiri tentang kata dakwah menjadi tiga jenis. Pertama dakwah sebagai seruan/panggilan (aktualisasi) iman, seperti tersebut dalam QS. *Al-Anfaâl* (8) ayat 24:

*"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyuruh kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan larilah apabila sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepadanya-lah kamu akan dikumpulkan."*⁸

Kedua, makna dakwah sebagai pencerahan agama, yang terdapat di dalam QS. *Ibrahim* (14) ayat 5:

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1989), hlm. 224.

⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok,: Rajawali Pers, cet.2, 2017), hlm. 43

⁶ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto, STAIN Purwokerto Press, 2006), hlm. 26.

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Kencana, 2017), hlm.23.

⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:PT Lentera, 2005), hlm. 179.

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): “Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah”. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.”⁹

Ketiga, dakwah juga dapat diidentifikasi sebagai suatu proses pemberdayaan masyarakat menuju kualitas terbaik (*khaira ummah*), yang terdapat di dalam QS. *Ali Imran* (3) ayat 110:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”¹⁰

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Syaikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayah al-Mursyidin* mendefinisikan dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat am’ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹ Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Adnan Khalil Pasha yang memandang dakwah sebagai suatu usaha dan respons kaum beriman (mukmin) dalam menjawab berbagai macam persoalan dan permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.¹²

Sayyid Quthub memahami dakwah adalah sebagai suatu usaha untuk *iqamat al-haqq al-Islamiy* (menegakkan sistem Islam) dan *iqamat al-mujtama’ al-Islamiy* (perjuangan membangun komunitas dan masyarakat Islam) di dalam realitas kehidupan, baik pada tataran individu (*fardiyyah*), keluarga (*al-usrah*), masyarakat (*al-mujtam*), dan juga negara (*al-daulah*).¹³ Sedangkan menurut Ridzuan Abdullah Wu (Direktur World Assembly of Muslim Youth, Asia Tenggara) dakwah adalah mengemukakan kepercayaan

⁹ *Al-Qur’an...*, hlm. 255.

¹⁰ *Al-Qur’an...*, hlm. 64.

¹¹ Abdul Basit, *Filsafat...*, hlm. 44. Lihat juga Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu; Teori dan Aplikasi*, (Purwokerto, STAIN Purwokerto Press, 2008), hlm. 11.

¹² A. Ilyas Ismail, *Menggagas Paradigma Baru Dakwah di Era Milenial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hlm.18.

¹³ A. Ilyas Ismail, *Menggagas...*, hlm.22.

dan ajaran Islam kepada kaum muslim maupun non muslim. Bagi orang muslim dakwah berarti menerjemahkan kepercayaan tersebut ke dalam kehidupan pribadi, keluarga, kehidupan sehari-hari, dan juga kehidupan sosial, politik dan ekonominya secara keseluruhan.¹⁴

Berbagai pendapat dan pandangan yang luas tentang definisi dakwah di atas adalah bertujuan untuk menolak suatu kesalahpahaman (*missunderstanding*) mengenai dakwah yang terjadi selama ini. Dakwah tidak terbatas pada suatu pemahaman yang merujuk sebagai ceramah atau pidato (*tabligh*) semata. Dakwah pada hakikatnya mengandung makna transformasi dan pemberdayaan masyarakat (*ishlah al-mujtama'*) melalui perbaikan total terhadap semua aspek kehidupan manusia, yang meliputi aspek agama, sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan budaya. Semuanya bertujuan untuk membawa masyarakat dan umat Islam menuju kualitas "*khaira ummah*" seperti yang dicita-citakannya sebagaimana dinyatakan dalam QS. *Ali Imran* (3): ayat 110.

Pesan dakwah itu adalah segala apa yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Menurut Musta'in, pesan dakwah adalah interpretasi da'i atau tokoh agama terhadap pokok-pokok ajaran agama (Al-Qur'an dan Al-Sunnah) dalam rangka memecahkan problema-problema sosial yang dihadapi masyarakatnya, untuk menjaga keharmonisan dan ketentraman anggota masyarakat.¹⁵ Menurut Aziz, di dalam ilmu komunikasi diketahui bahwa pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudhu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibandingkan dengan istilah "materi dakwah" (*maaddah al-da'wah*) yang dapat menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dianggap lebih tepat untuk menjelaskan "isi dakwah yang dapat berupa kata-kata, gambar, lukisan, dan sebagainya, yang juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku dari

¹⁴ Ziauddin Sardar dan Meryll Wyn Davies, (ed). *Wajah-Wajah Islam; Suatu Perbincangan tentang Isu-Isu Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.98.

¹⁵ Musta'in, "Konstuksi Pesan Komunikasi Sufistik; Analisis Hermeneutik Teks Dakwah K.H. Musta'in Ramly", (Disertasi), (Bandung, Unpad, 2013), hlm. 4.

obyek dakwah. Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah yang merupakan pesan dakwah. Jika melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara/da'i itulah yang disebut sebagai pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan tersebutlah yang dinamakan sebagai pesan dakwah.¹⁶ Sedangkan menurut Abdul Basit, pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah, yang meliputi 3 dimensi yakni (1) pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata, (2) pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang, dan (3) penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh mad'u atau obyek dakwah.¹⁷

Pesan dakwah menurut istilah ialah segala jenis bahan ataupun sumber yang dipergunakan atau yang akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam kegiatan dakwah, dengan tujuan tercapainya kegiatan dakwah tersebut. Adapun sumber pesan dakwah menurut Tasmara adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang diyakini sebagai pedoman bagi setiap tindak kehidupan dan pola tingkah orang muslim.¹⁸

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal tersebut dimaksudkan untuk membenaran atau dasar bagi kepentingan pribadinya semata, maka yang demikian tersebut bukan termasuk ke dalam pesan dakwah.

Pemaparan tersebut di atas menjelaskan bahwa pesan dakwah adalah pesan yang dimaksudkan agar manusia mau dan dapat menerima serta memahami sekaligus mengikuti ajaran agama Islam sehingga benar-benar

¹⁶ A. Ilyas Ismail, *Menggagas...*, hlm.25.

¹⁷ Abdul Basit, *Filsafat...*, hlm. 140-141.

¹⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm.35.

diketahui, dipahami, dan dihayati, serta diamalkan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu pesan dakwah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan pesan komunikasi pada umumnya. Sedikitnya ada 5 (lima) karakteristik pesan dakwah menurut Basit yaitu :

- 1) Mengandung unsur kebaikan
- 2) Membawa pesan perdamaian
- 3) Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal
- 4) Memberikan kemudahan bagi penerima pesan
- 5) Mengapresiasi adanya perbedaan.¹⁹

Sedangkan menurut Muhiddin, terdapat sepuluh rumusan pesan dakwah, yaitu:

- 1) Menjelaskan hakikat tiga rukun di dalam agama Islam, yaitu rukun *iman*, *Islam*, dan *ihsan* yang didakwahkan oleh para Nabi dan Rasul.
- 2) Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia tentang hakikat kenabian, risalah, dan juga tugas para Rasul Allah Swt.
- 3) Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat.
- 4) Mereformasi kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik di atas dasar kesatuan nilai kedamaian dan keselamatan dalam agama.
- 5) Mengukuhkan keistimewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan.
- 6) Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik negara.
- 7) Membimbing penggunaan urusan harta.
- 8) Mereformasi sistem peperangan untuk mewujudkan kebaikan dan kemashlahatan umat manusia dan mencegah terjadinya suatu dehumanisasi.
- 9) Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita di dalam beragama dan berbudaya.
- 10) Membebaskan perbudakan.²⁰

¹⁹ Abdul Basit, *Filsafat...*, hlm. 142-147.

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Kencana, 2017), hlm.29.

Sepuluh klasifikasi tersebut bermuara pada tiga hubungan interaksi, yaitu Allah SWT (sebagai pencipta alam), manusia (sebagai khalifah), dan alam semesta (sebagai mitra manusia). Ketiga interaksi ini mengembangkan pesan-pesan dakwah. Karena pesan dakwah hanya ditujukan kepada manusia, maka pesan dakwah memiliki karakter yang dimiliki oleh manusia. Dengan kata lain, pesan dakwah disesuaikan dengan karakter dan kedudukan manusia.

B. Kebangsaan

Bangsa menurut istilah adalah kumpulan manusia yang biasanya terikat oleh kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum dan menempati wilayah tertentu di muka bumi.²¹ Kebangsaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan identitas suatu bangsa mulai dari semangat membela bangsa, sikap cinta kepada bangsanya sendiri, memiliki konsepsi dan cita-citanya sesuai dengan kondisi, tantangan dan karakteristik bangsa yang bersangkutan. Sebagaimana pandangan Ir. Soekarno:

Tidak ada dua bangsa yang cara berjuangnya sama. Tiap-tiap bangsa mempunyai cara berjuang sendiri, mempunyai karakteristik sendiri. Oleh karena pada hakekatnya bangsa sebagai individu mempunyai kepribadian sendiri. Kepribadian yang terwujud dalam pelbagai hal, dalam kebudayaannya, dalam perekonomiannya, dalam wataknya dan lain sebagainya.²²

Wawasan kebangsaan adalah cara pandang ke dalam dan ke luar bangsa dalam masalah ideologi, sosial, ekonomi, budaya, politik dan pertahanan keamanan. Ada tiga dimensi kebangsaan yang harus dimiliki yakni rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan. Rasa kebangsaan artinya memiliki rasa yang tinggi dan bangga terhadap budaya bangsa sendiri. Paham kebangsaan berkaitan dengan nasionalisme kebangsaan yang secara politik terimplementasi ke dalam 4 pilar tegaknya bangsa dan negara yaitu Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Sedangkan semangat kebangsaan atau nasionalisme adalah perpaduan/sinergi

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia online at <https://kbbi.web.id/>

²² MPR, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, (Jakarta: Sekretariat MPR RI, cet.5, 2015), hlm.2

dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan melahirkan rasa kesetiakawanan, rela berkorban dan jiwa patriotism.²³

Wawasan kebangsaan memiliki pengertian tentang sudut pandang seseorang mengenai diri dan tanah air sebagai negara kepulauan dan sikap bangsa Indonesia pada diri sendiri dan lingkungan dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.²⁴

Tidak hanya sekadar teori, warga negara wajib mengimplementasikan sudut pandang mengenai diri dan tanah air demi penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat yang baik. Maka makna wawasan kebangsaan mencakup beberapa hal berikut ini:

1. Mengamanatkan kepada seluruh warga negara untuk menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri atau kelompok tertentu.
2. Tidak memberikan tempat untuk patriotisme yang licik.
3. Mengembangkan persatuan Indonesia sehingga bisa mempertahankan keutuhan NKRI dengan berdasarkan azas Bhinneka Tunggal Ika.
4. Negara Indonesia yang bersatu bisa mewujudkan bangsa yang maju, sejahtera dan sejajar dengan bangsa lain.
5. Wawasan kebangsaan harus selalu berlandaskan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia dan berhasil menjalankan misi di tengah kehidupan tata negara di dunia.²⁵

Salah satu karakteristik Indonesia sebagai negara-bangsa adalah kebesaran, keluasan dan kemajemukannya. Dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) disebutkan ada 1.128 suku bangsa dan bahasa, ragam agama dan budaya yang menempati di sekitar 16.056 pulau. Untuk itu perlu konsepsi, kemauan dan kemampuan yang kuat dan memadai guna menopang kebesaran,

²³ Wakhid Sugiarto, "Al Wahdah Al Islamiyah: Radikalisme dan Komitmen Kebangsaan" dalam Jurnal *Multikultural dan Multireligius*, vol.12 No. 1 (2013), hlm.89.

²⁴ BKBP Prop. Banten, *Wawasan Kebangsaan*, available online at <https://kesbangpol.bantenprov.go.id/>

²⁵ Renesia, *Pengertian Wawasan Kebangsaan, Makna Dan Contoh Di Keseharian* available online at <https://www.renesia.com/pengertian-wawasan-kebangsaan/>

keluasan dan kemajemukan ke-Indonesiaan. Konsepsi tersebut terangkum dalam Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara atau Empat Pilar Kebangsaan.²⁶

Pengertian Empat Pilar Kebangsaan ini adalah tiang penyangga yang kokoh (*soko-guru*) agar rakyat Indonesia merasa nyaman, aman, tenteram dan sejahtera serta terhindar dari berbagai macam gangguan dan bencana. Pilar adalah tiang penyangga suatu bangunan agar bisa berdiri secara kokoh. Bila tiang rapuh maka bangunan akan mudah roboh. Empat pilar disebut juga fondasi atau dasar yang menentukan kokohnya bangunan kebangsaan.

Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara adalah kumpulan nilai-nilai luhur yang harus dipahami oleh seluruh masyarakat, dan menjadi panduan dalam kehidupan ketatanegaraan untuk mewujudkan bangsa dan negara yang adil, makmur, sejahtera dan bermartabat. Konsep Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara terdiri dari: (1) Pancasila, (2) UUD NRI 1945, (3) NKRI dan (4) Bhinneka Tunggal Ika.²⁷

Setiap pilar memiliki tingkat, fungsi dan konteks yang berbeda. Pada prinsipnya, Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara, kedudukannya berada di atas tiga pilar yang lain. Empat pilar tersebut merupakan prasyarat minimal bagi bangsa Indonesia untuk berdiri kukuh dan meraih kemajuan berlandaskan karakter kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Setiap warga negara Indonesia harus memiliki keyakinan bahwa empat pilar tersebut adalah prinsip moral ke-Indonesiaan yang memandu tercapainya kehidupan bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Berikut ini penjelasan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa & Bernegara atau Empat Pilar Kebangsaan:²⁸

²⁶ MPR RI, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, cet.5, 2015), hlm.1.

²⁷ Materi..., hlm.12.

²⁸ Arum Sutrisni Putri, *Pengertian 4 Pilar Kebangsaan dan Tujuannya*, available online at <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/19/070000569/pengertian-4-pilar-kebangsaan-dan-tujuannya>

Pilar pertama, **Pancasila** sebagai ideologi dan dasar negara. Sebagai dasar NKRI, Pancasila memiliki fungsi yang sangat fundamental karena merupakan sumber dari segala sumber hukum. Sifat Pancasila itu yuridis-konstitusional artinya sah dan berlaku serta mengikat seluruh lembaga negara, lembaga masyarakat dan setiap warga negara tanpa kecuali. Seluruh peraturan perundang-undangan harus berlandaskan pada Pancasila. Pancasila adalah dasar filosofis²⁹ dan *way of life*, artinya merupakan falsafah negara dan pandangan atau cara hidup bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara guna mencapai cita-cita nasional. Pancasila menjadi karakter masyarakat Indonesia sehingga menjadi identitas atau jati diri bangsa Indonesia. Pancasila merupakan acuan, rujukan, sekaligus tujuan dalam pembangunan karakter bangsa. Presiden Soekarno menuangkan konsep dasar negara ini ke dalam pengertian dasar falsafah dan pandangan komprehensif dunia secara sistematis dan koheren.

Sila-sila dari Pancasila adalah merupakan satu kesatuan nilai kehidupan masyarakat Indonesia dan dasar negara Republik Indonesia. Dasar Negara ini kukuh karena digali dan dirumuskan dari nilai-nilai kehidupan rakyat Indonesia yang merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa. Karena itu Pancasila disepakati secara konsensus nasional, merupakan perjanjian luhur yang harus dijadikan pedoman bagi bangsa, pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila adalah pandangan hidup, filsafat bangsa Indonesia yang digali dari perjalanan panjang hidup dan kehidupan masyarakat Indonesia jauh sebelum nama Indonesia dikenal dunia.

Pilar kedua, **UUD NRI 1945** adalah hukum dasar yang dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai hukum dasar, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bukan hanya merupakan dokumen hukum tetapi juga mengandung aspek lain seperti pandangan hidup, cita-cita dan falsafah yang

²⁹ Nasruddin Anshoriy, *Dekonstruksi Kekuasaan; Konsolidasi Semangat Kebangsaan*, (Yogyakarta, LKiS, 2008), hlm. 163-164.

merupakan nilai-nilai luhur bangsa dan menjadi landasan dalam penyelenggaraan negara.

UUD NRI 1945 merupakan penjabaran dari nilai-nilai luhur Pancasila yang tertuang dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD NRI 1945. Norma konstitusional UUD NRI 1945 menjadi acuan dalam pembangunan karakter bangsa. Keluhuran nilai dalam Pembukaan UUD NRI 1945 menunjukkan komitmen bangsa Indonesia untuk mempertahankan pembukaan dan tidak akan mengubahnya. Yakni empat tujuan negara yaitu 1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. 2) memajukan kesejahteraan umum. 3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan 4) ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Sebagai sumber hukum tertinggi undang-undang dasar itu haruslah menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Undang-undang dasar pada prinsipnya mengatur tiga hal penting: (1) pembatasan kekuasaan organ-organ negara, (2) mengatur hubungan antar lembaga-lembaga negara, (3) mengatur hubungan kekuasaan antar lembaga-lembaga negara dengan warga negara.³⁰

UUD NRI 1945 telah mengalami perubahan sebanyak empat kali dari mulai tahun 1999-2002, kesemua perubahan tersebut merupakan satu kesatuan rangkaian perumusan hukum dasar Indonesia. Substansinya masih tetap pada dasar-dasar normatif yang berfungsi sebagai sarana pengatur dan pengendali terhadap penyelenggaraan kekuasaan dan pemerintahan negara, sekaligus sebagai sarana rakyat dalam melaksanakan hak dan kewajibannya menuju cita-cita kolektif bangsa.

Kedaulatan negara ada ditangan rakyat, sebagaimana ditegaskan dalam pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, “Kedaulatan ada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”.³¹ Tujuan dan cita-cita sebagaimana tercantum dalam pembukaan

³⁰ MPR RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Jakarta, Sekretariat Jendral MPR RI, 2015), hlm.x

³¹ MPR RI, *Undang...*, hlm. 4.

UUD NRI tahun 1945 dapat terwujud manakala seluruh rakyat Indonesia dapat memahami dan melaksanakannya secara utuh dan benar.

Pilar ketiga, **Negara Kesatuan Republik Indonesia**. Dalam pembangunan karakter bangsa dibutuhkan komitmen terhadap NKRI. Karakter yang dibangun pada manusia dan bangsa Indonesia adalah karakter yang memperkuat dan memperkukuh komitmen terhadap NKRI. Bukan karakter yang berkembang secara bebas tak terkendali, apalagi menggoyahkan dan memecahbelah NKRI. Oleh karena itu rasa cinta terhadap tanah air perlu dikembangkan dalam pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa melalui pengembangan sikap demokratis dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Pembangunan karakter harus diletakkan dalam bingkai menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, bukan memecahbelah masyarakat Indonesia yang memang sangat majemuk.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak sekali suku bangsa, ras-etnis, sosial, budaya dan agama bahkan politik sangatlah mudah menimbulkan konflik dan perpecahan jika tidak dikelola secara baik. Konflik yang terjadi biasanya dalam dua kategori yakni konflik ideologis dan konflik politis. Konflik ideologis terbentuk dari adanya konflik di antara sistem nilai yang dianut dan menjadi ideologi dari suatu kesatuan sosial tertentu dengan sistem nilai dari suatu kesatuan sosial yang lain. Sedangkan konflik yang bersifat politis terjadi akibat pertentangan didalam pembagian kekuasaan dan sumber-sumber ekonomi yang terbatas didalam masyarakat.³²

Untuk menjaga integritas nasionalisme yang tangguh dalam bentuk persatuan dan kesatuan dari suatu masyarakat bangsa menurut Liddle ada dua syarat, pertama sebagian besar anggota suatu masyarakat bangsa bersepakat tentang batas-batas teritorial dari negara sebagai suatu kehidupan politik dimana mereka menjadi warganya, kedua sebagian besar anggota masyarakat tersebut bersepakat mengenai struktur pemerintahan dan aturan-aturan dari

³² Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 78.

pada proses-proses politik yang berlaku bagi seluruh masyarakat di atas wilayah negara tersebut.³³

Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia ini secara tegas dituangkan dalam pasal 1 ayat 1 UUD NRI 1945 yang berbunyi: “Negara Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk Republik”. Dan dikuatkan lagi dalam pasal 37 ayat (5) “Khusus mengenai bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat dilakukan perubahan”³⁴.

Sedangkan esensi atau hakikat negara kesatuan dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi kedaulatan dan susunan negara³⁵. Sisi kedaulatan memahami hakikat negara kesatuan adalah kedaulatannya tidak terbagi atau dengan kata lain kekuasaan pemerintah pusat tidak dibatasi karena konstitusi negara kesatuan, tidak mengakui badan legislative lain selain badan legislatif pusat.

Bhinneka Tunggal Ika sebagai pilar ke-empat bertujuan menghargai perbedaan maupun keragaman namun tetap bersatu dalam ikatan sebagai bangsa Indonesia. Tidak bisa dipungkiri, Indonesia terdiri dari beragamnya suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Keberagaman ini harus dipandang sebagai kekayaan khasanah sosio-kultural, bersifat kodrati dan alamiah. Keberagaman bukan untuk dipertentangkan apalagi diadu antara satu dengan yang lainnya sehingga berakibat terpecah belah. Pluralitas dan heterogenitas yang ada pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang dikenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang mengandung makna bahwa meskipun bangsa Indonesia itu berbhineka (bermacam-macam suku, bangsa bahasa, ras, etnis, agama dan kepercayaan) tetapi terintegrasi dalam satu kesatuan.

³³ Nasikun, *Sistem...*, hlm. 81.

³⁴ Echo, *Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)* dalam https://www.academica.edu/7663694/Negara_Kesatuan-Republik-Indonesia_NKRI, diakses tgl. 11 Desember 2020 pk. 09.30 WIB, lihat juga MRP RI, *Undang...*, hlm. 4.

³⁵ Astim Riyanto, “Aktualisasi Negara Kesatuan Setelah Perubahan atas Pasal 18 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” (Disertasi Universitas Padjajaran Bandung, 2006), hlm. 73-74 dalam Mahmuzar, *Model Negara Kesatuan Republik Indonesia di Era Reformasi*, Jurnal Hukum dan Pembangunan, Vol. 50 No. 2 (2020) available on <http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/view/2590> (diakses tgl 11 Desember 2020, pk. 09.55 wib).

Oleh sebab itu, Bhinneka Tunggal Ika harus dapat menjadi inspirasi dan penyemangat terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut, masyarakat harus memiliki pandangan yang kuat tentang persatuan dan kesatuan. Maka pandangan hidup Pancasila bagi bangsa Indonesia harus merupakan asas bangsa sehingga tidak boleh mematikan keanekaragaman adat budaya dan kepercayaan suku, ras maupun etnis bangsa Indonesia.³⁶

Pemilihan nilai-nilai empat pilar tersebut adalah untuk mengingatkan kembali kepada seluruh komponen anak bangsa agar pelaksanaan dan penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara terus dijalankan dengan tetap mengacu kepada tujuan negara yang dicita-citakan, serta bersatu padu mengisi pembangunan agar bangsa Indonesia lebih maju dan sejahtera. Untuk itu menurut Winataputra³⁷, pilar-pilar kehidupan berbangsa dan bernegara kebangsaan Indonesia yaitu Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI perlu ditransformasikan secara fungsional dalam berbagai ranah kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Untuk mentransformasikannya dibutuhkan kesadaran dari masyarakat dan didukung oleh kebijakan pemerintah.

Tepatlah apa yang sudah dilakukan oleh seluruh anggota MPR-RI dengan Sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan yang menysasar pada semua komponen anak bangsa baik sebagai penyelenggara negara, pemerintahan maupun kelompok masyarakat di seluruh wilayah Indonesia.

Jadi dakwah kebangsaan adalah dakwah yang dikontekstualisasikan dan disinergikan dengan nilai-nilai keIndonesiaan untuk menjawab tantangan, permasalahan dan juga hajat hidup masyarakat guna menjaga keberlangsungan generasi bangsa Indonesia di masa depan.

³⁶ Ghina Lestari, *Bhineka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia Ditengah Kehidupan SARA*, dalam Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28 No. 1 Februari 2015. Diakses tgl 11 Desember 2020, pkl. 10.15 WIB

³⁷ Ghina Lestari, *Bhineka...*

C. Media Massa

Komunikasi dalam ranah atau konteks massa menurut Bittner disebut dengan komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a largenumber of people*), sedangkan Gerbner mendefinisikan *mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly share continuous flow of messages in inductrial societies* (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri).³⁸

Media bukan hanya sebatas mekanisme sederhana untuk menyebarkan informasi, tapi merupakan organisasi yang kompleks yang membentuk institusi sosial masyarakat yang penting. Bahkan menurut teori komunikasi kritis, media adalah pemain utama dalam perjuangan ideologis yakni kekuatan untuk menyebarkan ideologi yang dominan dan untuk mengungkapkan ideologi alternatif maupun ideologi yang bertentangan.³⁹

Teori media komunikasi yang utuh memerlukan pemahaman peran komunikasi massa dalam masyarakat. Salah satu tujuannya adalah untuk memperkirakan seberapa akurat pengaruh media massa. Disini kekuatan politik, sosial, ekonomi berpengaruh langsung dengan isi media. Disamping itu kepemilikan dan pengendalian media memengaruhi isi media dan isi media menentukan pengaruh media.⁴⁰

Dalam buku *Four Theories of the Press* karya Siebert, Peterson dan Schramm (1956), membagi pers dalam 4 kategori yakni (1) otoriter, (2)

³⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Rosdakarya, 2005), hlm. 188

³⁹ Stephen W. Littlejohn & Karen A. FossAll (terj. M.Yusuf H), *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 432.

⁴⁰ Werner J. Severin & James W. Tankard, Jr., *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, (penterj. Sugeng Hariyanto, (Jakarta, Kencana, cet.6, 2014), hlm. 373. Lihat juga Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta, Kencana, 2006), hlm. 287-290.

liberal, (3) tanggungjawab sosial, dan (4) totaliter-soviet,⁴¹ merupakan teori yang bersifat normatif.

Media massa sebagai sebuah organisasi mempunyai tujuan dalam proses penyelenggaraan komunikasi massa. Media massa cetak misalnya menurut identifikasi Cooley pada bentuk-bentuk awal seperti surat kabar, majalah dan buku, memiliki tujuan umum berupa usaha pengikisan hambatan isolasi di antara penduduk di dunia dan menghasilkan perubahan penting dalam organisasi dan fungsi masyarakat. Perubahan dimaksud terkait dengan kehidupan dalam bidang komersil, politik, pendidikan dan sosial lainnya.⁴² Cooley juga menegaskan bahwa implikasi sosial dari proses komunikasi media massa sudah begitu luas dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya bahasan tentang majalah yang merupakan bagian dari media massa khususnya cetak, ia merupakan bagian dari pers yang memiliki fungsi antara lain:⁴³

1. Sebagai media informasi kepada masyarakat dalam bentuk berita
2. Sebagai media pendidikan
3. Sebagai kontrol sosial
4. Sebagai media hiburan
5. Sebagai lembaga ekonomi

Peranan pers dalam hal ini majalah lebih merujuk kepada bagian yang dimainkan pers dalam masyarakat, dimana pers memainkan peran tertentu

⁴¹ Werner J. Saverin & James W. Tankard, *Teori ...* hlm. 373-380. Empat teori pers yaitu (1) teori otoriter : pers yang mendukung dan menjadi kepanjangan tangan kebijakan pemerintah yang sedang berkuasa dan melayani negara. Kepemilikannya bisa bersifat publik maupun perorangan. (2) teori liberal : pers harus berfungsi untuk menemukan kebenaran dan mengawasi pemerintah sekaligus sebagai media yang memberikan informasi, menghibur dan mencari keuntungan. (3) teori tanggungjawab sosial : seperti dalam teori liberal ditambah dengan tujuan membawa konflik ke dalam diskusi. Bagi teori ini, setiap orang yang memiliki sesuatu yang penting untuk dikemukakan harus diberikan hak dalam forum, dan jika media dianggap tidak memenuhi kewajibannya, maka ada pihak yang harus memaksanya. Jadi media di kontrol oleh pendapat masyarakat, tindakan konsumen, kode etik profesional. (4) teori totaliter-soviet : tujuan utama media adalah membantu keberhasilan dan kelangsungan sistem soviet. Media dikontrol oleh tindakan politik dan ekonomi dari pemerintah dan badan pengawas.

⁴² Hasyim Ali Imran, *Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif*, dalam *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, vol.16, No. 1 thn. 2012, hlm. 48.

⁴³ UU Pers No. 40 Tahun 1999, Bab II Pasal. 3 dalam laman http://hukum.unsrat.ac.id/u/uu_40_99.htm (diakses 7 Mei 2020)

dalam seluruh proses pembentukan budaya manusia.

Davis meringkaskan teori tentang konstruksi realitas sosial dengan mengutip pernyataan banyak ahli seperti Adoni & Mane, Berger & Luckman, Gamson, sebagai berikut:⁴⁴

Social construction of reality theory is grounded on premise that we live in the fundamentally ambiguous social world – a world in which persons, objects, and actions have no inherent or essential meaning. If meaning is not inherent, then it must be created – imposed on action, events, or things through human action. But action is necessarily situated in a specific place and time. The meaning imposed is limited by and relative to the context in which meaning is generated. Moreover, because action in situations is inevitably structured by groups that dominate those situations, those groups enjoy an inherent advantage in determining the meaning derived from action in situations.

(Teori konstruksi realitas sosial berakar pada premis/dasar pikiran bahwa kita hidup dalam asas ambigu dunia sosial –dunia dalam artian manusia, objek dan tindakan tidak memiliki makna yang melekat, maka makna itu pastilah diciptakan– menentukan tindakan, peristiwa atau sesuatu yang terus dilakukan oleh manusia. Namun, tindakan adalah situasi yang terpenting pada tempat dan waktu tertentu. Menentukan makna terbatas oleh dan relatif pada konteks dimana makna dihasilkan. Selain itu, karena tindakan dalam situasi tersebut sebenarnya tidak terelakkan dibentuk oleh kelompok yang mendominasi situasi tersebut, kelompok tersebut memperoleh keuntungan yang melekat dalam menentukan makna yang diperoleh dari tindakan dalam situasi tersebut). *(terjemahan bebas)*

Realitas yang ada dalam media menurut pandangan konstruksionis –sebenarnya bersifat subjektif yang tercipta melalui konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan (media). Berita bukan merupakan fakta atau peristiwa yang riil. Ia adalah produk dari interaksi antara wartawan dengan fakta, dalam proses *internalisasi* realitas diamati dan diserap ke dalam kesadaran wartawan. Lalu dalam proses *eksternalisasi*, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut.⁴⁵

⁴⁴ David dalam Gadi Wolfsfeld, *Media and Political Conflict: News from the Middle East*, (US, Cambridge University Press, 1997) p. 31-32.

⁴⁵ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm. 18-20.

D. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) yaitu studi tentang teks, ujaran atau bicara dan gambar visual guna menemukan atau mengungkap berbagai makna yang dibagikan serta berkontribusi atau mewakili struktur-struktur sosial dan ideologi. Para analis wacana kritis berusaha mengungkap cara kerja bahasa dalam suatu kekuatan hubungan sosial dan menominalisasikan efek wacana yang terjadi. Seperti diperlihatkan sebuah preferensi data yang kuat terkait dengan berbagai isu sosial misalnya ketidaksetaraan gender dan rasisme. Contohnya bagaimana pria dan wanita direpresentasikan dalam media dan bagaimana berbagai golongan etnik tampil dalam dokumen kebijakan.

Analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak adalah wacana yang dilihat sebagai bentuk dari praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya.⁴⁶ Bahasa adalah salah satu faktor penting yang digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat itu terjadi.

Beberapa karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Teun Van Dijk, Fairclough dan Wodak sebagai berikut :⁴⁷

1. Tindakan, yakni wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, artinya sebagai sesuatu yang bertujuan; apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya yang dilakukan secara sadar serta terkontrol.
2. Konteks, artinya wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Sebab wacana itu dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang tertentu pula. Minimal ada dua konteks penting yang mempengaruhi produksi wacana yaitu partisipan wacana; latar siapa

⁴⁶ Eriyanto, *Analisis...*, hlm. 7.

⁴⁷ Eriyanto, *Analisis...*, hlm. 7-14.

yang memproduksi wacana seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, dan agama. Kedua setting sosial tertentu seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik.

3. Historis, wacana dalam konteks sosial tertentu berarti harus menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu pula. Misalnya wacana teks selebaran mahasiswa yang menentang soharjo tentu berbeda dengan wacana teks selebaran mahasiswa yang demonstrasi menentang pengesahan UU Omnibuslaw.
4. Kekuasaan, dalam hubungannya dengan wacana memiliki arti penting sebagai kontrol. Satu orang/kelompok mengontrol (mendominasi) orang / kelompok lain lewat wacana secara mental/psikis, sehingga kelompok tersebut berbicara dan bertindak menurut keinginan kelompok yang dominan. Hal ini karena kelompok dominan memiliki akses lebih seperti pendidikan, uang dan pengetahuan.
5. Ideologi, adalah juga konsep yang sentral dalam analisis wacana kritis, karena teks, percakapan dan sebagainya adalah bentuk dari praktek ideologi. Ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strateginya adalah membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Ideologi dari kelompok dominan akan efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran. Inilah yang oleh Van Dijk disebut sebagai “kesadaran palsu”

Analisis wacana kritis adalah bagian dari paradigma kritis yang mempunyai pandangan bahwa media pada akhirnya harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial. Paradigma kritis bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt, Jerman yang percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarginalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Oleh karena media telah dikuasai kelompok dominan, maka realitas

yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu. Penelitian media dalam perspektif ini diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan oleh kelompok dominan untuk kepentingan mereka.⁴⁸

Model-Model Pendekatan Analisis Wacana Kritis

1. Norman Fairclough

Norman Fairclough⁴⁹ adalah seorang professor *linguistic emeritus* di Lancaster University, Inggris yang merupakan salah satu tokoh analisis wacana kritis. Analisisnya didasarkan pada pertanyaan: bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Ia membangun sebuah model analisis wacana yang berkontribusi dalam analisis sosial dan budaya, dengan mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang luas. Menurut Fairclough, bahasa sebagai praktik kekuasaan membawa nilai ideologi tertentu, sehingga dibutuhkan analisis yang menyeluruh atau komprehensif. Bahasa merupakan bentuk tindakan dalam hubungannya dengan dialektika struktur sosial. Jadi titik pusat analisisnya adalah bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial suatu masyarakat.⁵⁰

➤ Analisis wacananya dibagi dalam tiga dimensi⁵¹ : teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Pertama, dimensi teks di analisis secara linguistik dengan melihat kosa kata, semantik dan tata bahasa, dengan memasukan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat digabungkan sehingga membentuk suatu pengertian tertentu. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah, (1) ideasional yakni representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam

⁴⁸ Eriyanto, *Analisis...*, hlm. 21-26

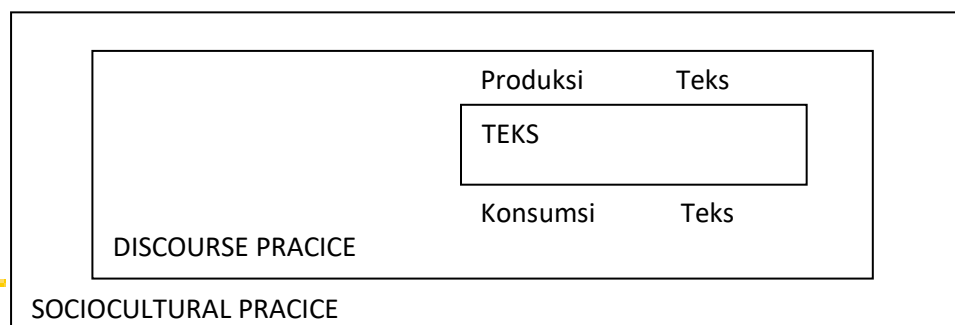
⁴⁹ Norman Fairclough, available on https://id.wikipedia.org/wiki/Norman_Fairclough (diakses tgl 17 Desember 2020, pkl. 15.45 WIB)

⁵⁰ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities*, dalam *Critical Discourse Analysis*, (London and York York, Longman, 1998), hlm. 131-132.

⁵¹ Eriyanto, *Analisis...* hlm.286-289.

teks yang bermuatan ideologi tertentu, (2) relasi: yakni menganalisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup, (3) identitas: yaitu konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Kedua, dimensi *discourse practice*, dilihat hubungannya antara proses produksi dengan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja dan rutinitas dalam menghasilkan teks. Sedangkan ketiga, dimensi *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Seperti konteks situasi, lebih luasnya adalah konteks dari praktik institusi media itu sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Hal penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam analisis Fairclough adalah *order of discourse* yakni praktik diskursif dari komunitas pemakai bahasa. Pembicaraan di pasar berbeda dengan di kampus, di mall, di rumah atau di tempat kerja. Pemakai bahasa menyesuaikan dengan praktik diskursif di tempat di mana ia berada, ia tidak bebas memakai bahasa. Maka ketika menganalisis berita perlu pula dilihat *order of diskursif* dari berita tersebut; apakah berbentuk *hardnews*, feature, artikel atau editorial. Hal ini akan membantu peneliti untuk memaknai teks, proses produksi dari teks, dan konteks sosial dari teks yang dihasilkan.

Langkah selanjutnya Fairclough menganalisis ketiga dimensi tersebut di atas secara bersama-sama⁵². Analisis teks bertujuan untuk mengungkap makna, dengan menganalisis bahasa secara kritis. Lalu *discourse practice* mengantarai teks dengan *sociocultural practice*. Ini dimaksudkan hubungan antara sosiobudaya (*sociocultural*) dengan teks bersifat tidak langsung dan disambungkan dengan *discourse practice*. Pada dimensi *discourse practice* perlu dilakukan wawancara mendalam dengan awak media (wartawan, redaktur) dan melakukan penelitian *news room*, dengan mengamati proses produksi berita, ikut rapat penentuan tema, pembagian tugas, sampai penulisan laporan. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Tingkatan	Metode
Teks	Critical linguistics
Discourse practice News room	Wawancara mendalam dan partisipan
Sociocultural practice sejarah	Studi pustaka, penelusuran

2. Theo Van Leeuwen

Nama lengkapnya adalah Theodoor Jacob Van Leeuwen,⁵³ kelahiran Belanda ahli dibidang semiotika sosial. Memperkenalkan suatu model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok yang rendah (dikendalikan) terus menerus sebagai obyek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Disini ada kaitan antara wacana dengan kekuasaan. Kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur formal, hukum dan institusi

⁵² Eriyanto, *Analisis...* hlm.326.

⁵³ Theo van Leeuwen, available on https://id.wikipedia.org/wiki/Theo_van_Leeuwen (diakses tgl. 17 Desember 2020, pkl. 16.25)

negara tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana –untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Dominasi yang terjadi dalam teks berita berbentuk sebuah pencitraan media terhadap seseorang atau kelompok orang dengan citra yang buruk seperti penjahat, terorisme, radikalisme, anarkhis dan lain-lain. Dan ini yang sering terjadi, tindakan kekuasaan datang setelah suatu kelompok/seseorang digambarkan secara buruk.

Secara umum analisis Theo van Leeuwen menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor baik perorangan atau kelompok ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua titik fokus perhatian Leeuwen⁵⁴, pertama *exclusion* atau proses pengeluaran yakni apakah dalam suatu teks berita ada aktor orang atau kelompok yang dikeluarkan dalam pemberitaan, maksudnya menghilangkan atau menyamarkan pelaku/aktor dalam berita sehingga dalam berita, korbanlah yang menjadi perhatiannya. Proses pengeluaran ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu.

Adapun strategi *exclusion* (proses pengeluaran) aktor dari pemberitaan melalui beberapa bentuk, antara lain :

- 1) Pasivasi, yaitu membuat berita dalam bentuk kalimat pasif karena lewat kalimat pasif ini, aktor dapat tidak hadir dalam sebuah teks. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi pada sebuah kalimat aktif untuk menghilangkan aktor (subyek).
- 2) Nominalisasi, yakni strategi mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina), umumnya dengan menambahkan kata imbuhan “pe-an”
- 3) Penggantian anak kalimat, maksudnya penggantian subyek dengan memakai anak kalimat yang berfungsi sebagai pengganti aktor sehingga aktor (subyek) hilang atau secara samar menghilang dari pemahaman khalayak.

⁵⁴ Eriyanto, *Analisis...*, hlm. 171-192.

Titik fokus kedua adalah *inclusion* (proses pemasukan), sebagai lawan dari *exclusion*, proses ini berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seorang aktor atau kelompok aktor dalam suatu kejadian dimasukkan atau direpresentasikan ke dalam sebuah berita. Adapun strategi *inclusion* (proses pemasukan) aktor dari pemberitaan melalui beberapa bentuk, antara lain :

1) Diferensiasi-Indeferensiasi

Suatu peristiwa atau aktor bisa ditampilkan secara mandiri dari sebuah teks berita tapi bisa juga dibuat kontras dengan menghadirkan (*inclusion*) peristiwa atau aktor lain dalam teks. Penghadiran (*inclusion*) kelompok lain secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok itu tidak bagus dibandingkan dengan kelompok lain yang dihadirkan. Sebagai suatu strategi wacana untuk menyudutkan suatu kelompok.

2) Objektivasi-Abstraksi

Strategi wacana untuk menampilkan suatu peristiwa atau aktor sosial dalam bentuk dan jumlah yang konkret atau abstraksi untuk menimbulkan pemahaman khalayak yang berbeda. Misalnya kata kejadian yang terjadi dua atau tiga kali dibuat dengan kalimat absktrak “berulang kali” atau juga kata ratusan, ribuan dan lain sebagainya.

3) Nominasi-Kategori

Yakni suatu strategi wacana untuk menampilkan aktor apa adanya ataukah dengan kategori yang dimilikinya seperti agama, status, bentuk fisik dan sebagainya. Misalnya dengan katagori; “seorang wanita cantik ditemukan tewas, diduga karena overdosis”

4) Nominasi-Identifikasi

Strategi wacana ini hampir sama dengan nominasi kategori, dengan menambahkan anak kalimat sebagai penjelas, yang biasanya dengan menambahkan kata “yang, di mana”. Pemberian penjelasan ini mensugestikan makna tertentu karena umumnya berupa penilaian atas

seseorang, kelompok atau tindakan tertentu. Contoh kalimat: “seorang wanita cantik, yang sering keluar malam ditemukan tewas, diduga karena overdosis”

5) Determinasi-Interdeterminasi

Yaitu pemberitaan seorang aktor atau peristiwa disebutkan secara tidak jelas (anonim), sehingga makna kalimat menjadi general tidak spesifik lagi. Hal ini terjadi bisa karena wartawan belum memiliki bukti yang konkret atau juga karena secara struktural, aktor tersebut memiliki kuasa sehingga wartawan tidak berani menyebutkan inisialnya secara langsung.

6) Asimilasi-Individualisasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan teks berita yang secara jelas atau tidak jelas menampilkan aktor sosialnya. Individualisasi berarti teks menyebutkan secara jelas diri seorang aktor seperti “Herman, seorang mahasiswa”. Asimilasi berarti teks hanya menyebutkan komunitas dari aktor tersebut misalnya “seorang mahasiswa”.

7) Asosiasi-Disosiasi

Strategi wacana yang berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri atau ia dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu aktor sosial atau peristiwa dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih besar. Sedangkan disosiasi adalah sebaliknya dari asosiasi.

Secara umum, apa yang ingin dilihat dari model Theo Van Leeuwen dapat digambarkan sebagai berikut :

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
<i>Exclusion</i>	Apakah ada aktor (orang/kelompok) yang dihilangkan/disembunyikan dalam pemberitaan Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menyembunyikan atau menghilangkan aktor tersebut.

<i>Inclusion</i>	Dari aktor yang disebutkan dalam teks berita, bagaimana mereka ditampilkan. Dengan strategi apa pemarjinalan atau pengucilan itu dilakukan
------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Teun Van Dijk

Nama lengkapnya Teun Andrianus Van Dijk⁵⁵ lahir pada 7 Mei 1943 di Belanda, adalah seorang ahli linguistik teks, analisis wacana dan analisis wacana kritis. Penelitiannya dengan menggunakan pendekatan *critical discourse analysis* (CDA) difokuskan terutama pada studi reproduksi diskursif rasisme, yang dia sebut sebagai “elit simbolik” (politisi, jurnalis, cendekiawan), studi berita di pers, dan teori ideologi, konteks dan pengetahuan.

Model analisis wacana Teun Van Dijk ini sering disebut dengan kognisi sosial. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks adalah juga hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Teks bukan berada dalam ruang yang hampa tetapi sebaliknya ia merupakan bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan ini membantu memetakan bagaimana produksi teks dengan melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.⁵⁶

Adapun analisis wacana kritis mengacu pada pemikiran Teun Van Dijk,⁵⁷ meliputi tiga dimensi yakni pertama analisis teks, yang terdiri dari tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Teun Van Dijk membuat kerangka analisis wacana teks terdiri atas berbagai tingkatan/struktur, yang masing-masing bagian saling mendukung. Menurut Teun Van Dijk ada tiga tingkatan:

⁵⁵ Teun van Dijk, available on https://en.wikipedia.org/wiki/Teun_A._van_Dijk, diakses 18 Desember 2020, pukul. 15.30 WIB.

⁵⁶ Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm.221-222.

⁵⁷ Eriyanto, *Analisis...*, hlm.225-229.

- 1) Struktur makro yaitu makna umum/global dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik/tema suatu teks.
- 2) Superstruktur adalah kerangka suatu teks, yang meliputi bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan.
- 3) Struktur mikro yakni makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, bentuk kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Gambaran dari struktur atau elemen yang dikemukakan Teun Van Dijk ini sebagai berikut :

Tabel 1. Elemen Wacana Teun Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks)	Topik
Superstruktur	Skematik (bagaimana bagian dan urutan teks diskemakan)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, detil, pra-anggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana kalimat, bentuk atau susunan yang dipilih)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik (bagaimana pilihan kata yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

Dimensi kedua, analisis wacana Van Dijk adalah kognisi sosial, yaitu suatu kesadaran mental pekerja media dalam menghasilkan teks-teks media. Kognisi sosial ini didasarkan pada pemahaman yang dimiliki oleh pekerja media dalam memaknai sesuatu peristiwa. Pemahaman ini bersifat personal subjektif tetapi karena diterima sebagai bagian dari norma kelompok maka

menjadi kognisi sosial.⁵⁸ Dalam kognisi sosial ini maka bagaimana wacana bisa dimengerti dan dipahami didasarkan pada skema atau model. Menurut Van Dijk ada beberapa skema atau model sebagai berikut⁵⁹ :

1. Skema Person (*Person Schemas*), yakni untuk menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Seperti misalnya seorang wartawan Islam memandang dan memahami orang Kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan ia tulis.
2. Skema diri (*Self Schemas*), yaitu skema yang berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
3. Skema Peran (*Role Schemas*), yaitu skema yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Contoh misalnya bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat dan sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.
4. Skema Peristiwa (*Event Schemas*), yaitu skema yang paling banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu.

Elemen penting lain selain model dalam proses kognisi sosial adalah *memory*⁶⁰, yang terdiri atas dua bagian yaitu :

1. Memori jangka pendek (*Short Term Memory*) adalah memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian atau hal yang ingin diacu yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek).
2. Memori jangka panjang (*Long Term Memory*) adalah memori yang dipakai untuk mengingat atau mencapai peristiwa, objek yang terjadi dalam kurun

⁵⁸ Santi Indra Astuti, "Program Sahur Ramadhan di TV; Analisis Wacana Kritis" dalam Deddy Mulyana & Solatun, *Metode.....* hlm. 344.

⁵⁹ Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm.262-263.

⁶⁰ *Analisis....*, hlm.264-265.

waktu yang lama. Memori jangka panjang terdiri dalam dua bagian, yaitu memori episodik (*episodic memory*), yakni memori yang berhubungan dengan diri sendiri. Memori menyediakan sarana dan bahan seperti layaknya otobiografi. Kedua, memori semantik (*semantic memory*), yakni memori yang kita gunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia/realitas.

Elemen selanjutnya dalam kognisi sosial dimana sebuah peristiwa dipahami menurut Van Dijk adalah sebagai berikut⁶¹ :

1. Seleksi; yaitu strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita.
2. Reproduksi; yakni berhubungan dengan apakah informasi dicopy, digandakan atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan.
3. Penyimpulan atau peringkasan informasi. Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan ringkas. Dalam proses penyimpulan ini, paling tidak terkandung tiga hal yang saling terkait, yaitu penghilangan, (dengan merangkum informasi yang ada lalu beberapa informasi yang tidak relevan dihilangkan). Yang kedua yaitu generalisasi, dimana informasi yang mirip atau agak sama dijadikan sebagai informasi yang berlaku untuk umum. Ketiga adalah konstruksi, berhubungan dengan kombinasi beberapa fakta atau informasi sehingga membentuk pengertian secara keseluruhan.
4. Transformasi lokal yakni berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Misalnya dengan penambahan (*addition*) dan perubahan urutan (*permutation*).

Dimensi ketiga dari analisis wacana Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi

⁶¹Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm.269-271.

dalam masyarakat. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin penting yaitu⁶² :

1. Kekuasaan (*power*)

Kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, satu kelompok untuk mengontrol kelompok atau anggota dari kelompok lain. Kekuasaan juga bisa berbentuk persuasif seperti tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.

2. Akses (*access*) mempengaruhi wacana

Analisis wacana Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses. Bagaimana akses diantara masing-masing kelompok masyarakat. Kelompok elit memiliki akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengakses media dan kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Akses yang lebih besar bukan hanya memberikan kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak, tapi juga menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebar dan didiskusikan kepada khalayak.

Kalau digambarkan maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam model teori Van Dijk adalah sebagai berikut⁶³

Struktur	Metode
<p><i>Teks</i></p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical linguistics</i></p>

⁶² Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm.271-272

⁶³ Eriyanto. *Analisis...*, hlm. 275.

<p><u>Kognisi Sosial</u></p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang ditulisnya dalam teks.</p>	<p>Wawancara mendalam</p>
<p><u>Analisis Sosial</u></p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.</p>	<p>Studi Pustaka, penelusuran sejarah</p>

E. Telaah Pustaka (Hasil Penelitian yang Relevan)

Penelitian Wakhid Sugiarto tentang Al-Wahdah Al-Islamiyah: Radikalisme dan Komitmen Kebangsaan⁶⁴ pada tahun 2013 di daerah Makasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka, wawancara mendalam dan observasi.

Hasil penelitiannya adalah bahwa Al-Wahdah Al-Islamiyah (WI) memiliki konsep yang radikal dalam memegang Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman assalafusshalih tetapi cair dalam situasi kondisi dan tidak mengembangkan dakwah yang meresahkan seperti memperolok kelompok lain. Dalam hal kebangsaan, Al-Wahdah Al-Islamiyah mengharamkan oposisi terhadap pemerintah selama tidak melarang umat Islam melaksanakan agama. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tema kebangsaan sedangkan perbedaannya Wakhid menggunakan metode fenomenologi, peneliti menggunakan wacana analisis kritis.

Thesis berjudul “Studi Kritis tentang Pesan Dakwah pada Rubrik Bina Akidah dan Akhlak dalam Majalah Suara Muhammadiyah” yang ditulis oleh Sagimin⁶⁵ merupakan penelitian literer (pustaka) dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Obyek penelitiannya adalah majalah Suara Muhammadiyah dari bulan Januari sampai dengan Juni

⁶⁴ Wakhid Sugiarto, “Al-Wahdah Al-Islamiyah: Radikalisme dan Komitmen Kebangsaan”, dalam jurnal *Multikultural dan Multireligius*, vol.12 No. 1 (2013), hlm.89

⁶⁵ Sagimin, “Studi Kritis tentang Pesan Dakwah Pada Rubrik Bina Akidah dan Akhlak dalam Majalah Suara Muhammadiyah”, (Tesis), Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2019.

2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pembinaan akidah dan akhlak tetap eksis serta aktor perempuan mulai bangkit berpartisipasi dalam komunikasi Islam tetapi aktor laki-laki masih mendominasi.

Persamaan dengan tema peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dalam meneliti wacana pesan dakwah pada majalah Suara Muhammadiyah, sedangkan perbedaannya penelitian Sagimin menggunakan model Sara Mills sedangkan peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun van Dijk.

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Bambang Purwanto dalam Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah dan Sejarah, *Historia* vol. II No. 2 (April 2019) mengambil judul “Perspektif Historis Kesadaran Kebangsaan dan Kemerdekaan Indonesia Berdimensi Kebudayaan”.⁶⁶ Tulisan itu berusaha menelusuri proses sejarah terbentuknya Indonesia dan tentang bagaimana keberlanjutannya. Dalam perspektif historiografi ini diyakini bahwa Indonesia memiliki peranan penting dalam sejarah dunia dan umat manusia secara keseluruhan. Tulisan ini berusaha menempatkan kesadaran kebangsaan Indonesia dalam dimensi kebudayaan. Bangsa terbentuk dari sekelompok orang yang merasa memiliki kebudayaan yang berbeda dengan yang lainnya dalam satu teritorial dan dipersatukan oleh sistem ekonomi serta membangun solidaritas bersama. Kesadaran kebangsaan dari dimensi kebudayaan sudah ada jauh sebelum masa kolonialisme, imperialisme dan kapitalisme yakni masa kerajaan Majapahit, Sriwijaya, Pajang dan kerajaan-kerajaan lainnya. Indonesia adalah Indonesia yang dalam pembentukannya merupakan hasil interaksi berbagai unsur internal dan eksternal yang berpusat pada kesadaran akan kemerdekaan dari kolonialisme, imperialisme dan kapitalisme, puncaknya adalah kemerdekaan 17 Agustus 1945. Maka mestinya kemerdekaan 17 Agustus 1945 ini merupakan salah satu pilar kebangsaan.

Persamaan dengan tema peneliti adalah sama-sama mengangkat tema kebangsaan, sedangkan perbedaannya penelitian Bambang menggunakan

⁶⁶ Bambang Purwanto, “Perspektif Historis Kesadaran Kebangsaan dan Kemerdekaan Indonesia Berdimensi Kebudayaan”, dalam *Historia* (Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah dan Sejarah), vol. II No. 2 (April 2019).

pendekatan historis adapun peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

Penelitian tentang Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktifis Rohis⁶⁷ yang dilakukan oleh Ashif Az-Zafi di SMAN 1 Purworejo menggunakan analisis kualitatif yang didukung dengan data statistik deskriptif. Hasilnya menyatakan bahwa nilai nasionalisme kebangsaan dapat ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, pengajian dan kegiatan dalam program rohis.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tema tentang kebangsaan, sedangkan perbedaannya Ashif adalah penelitian lapangan sedangkan peneliti mengambil penelitian literer dengan analisis wacana isi media.

Penelitian yang dilakukan oleh Subkhan Ridlo dengan judul Konsep Bid'ah dan Pandangan Kebangsaan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA)⁶⁸ merupakan kajian teks dan wawancara dengan tokoh MTA. Hasilnya menyatakan MTA sangat rigid terhadap persoalan takhayul, bid'ah dan khurafat, dengan pemahaman yang tekstual terhadap Al-Quran dan Hadis. Sedangkan dalam hal kebangsaan MTA berpandangan positif dengan menerima kewajiban menghormati simbol-simbol kenegaraan seperti Pancasila, bendera, bhineka tunggal ika dan menolak kekerasan terorisme.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan mengangkat tema kebangsaan. Sedangkan perbedaannya adalah Subkhan melakukan kajian lapangan dengan MTA Surakarta sebagai obyeknya, peneliti mengkaji media massa dalam hal ini majalah Suara Muhammadiyah sebagai obyeknya.

F. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti mendalami wacana pesan dakwah kebangsaan dalam rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah tahun

⁶⁷ Ashif Az Zafi, "Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktifis Rohis" dalam *Belajea* (Jurnal Pendidikan Islam), vol.2 No.02 (2019), available online at <https://journal.staincurup.ac.id/indek.php/belajea>

⁶⁸ Subkhan Ridlo, "Konsep Bid'ah dan Pandangan Kebangsaan majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)" dalam jurnal *Smart* (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi), vol.04 No.02 (Des 2018), available online at <https://blasemarang.go.id/journal/index.php/smart>

2019. Setelah data-data terkumpul maka peneliti melakukan analisis teks pada wacana pesan dakwah kebangsaan. Dan kemudian melakukan analisis kognisi sosial untuk mengetahui gambaran mental/ pemikiran wartawan (media SM) mengenai dakwah kebangsaan yang ada di rubrik sajian utama tersebut. Terakhir, peneliti mengkaji data-data yang diperoleh disesuaikan dengan makna kebangsaan yang terangkum dalam empat pilar kebangsaan, sehingga akan diketahui bangunan wacana dakwah kebangsaan majalah Suara Muhammadiyah dan tema-tema teks wacana pesan dakwah kebangsaan majalah Suara Muhammadiyah tahun 2019.

Proses tahap-tahap penelitian analisis wacana kritis pesan dakwah kebangsaan pada rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

Tahap I	Tahap II	Tahap III	Tahap IV	Tahap V
Pengumpulan teks naskah-naskah (pesan dakwah kebangsaan)	Analisis teks: Struktur makro, Superstruktur dan struktur mikro (Semantik, sintaksis, stilistik & retorika)	Analisis kognisi sosial: Skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa serta short term memory-long term memory	Analisis sosial: power (praktik kekuasaan) dan acces (akses mempengaruhi wacana)	Kesimpulan dari wacana pesan dakwah kebangsaan

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang sifatnya kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Sehingga penelitian ini tidak berusaha untuk mencari hukum umum atas sebuah kebenaran atau generalisasi. Penelitian ini berupaya untuk membangun pemahaman terhadap realitas dari fenomena sosial yang dikonstruksi oleh media. Penelitian kualitatif bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah permasalahan penelitiannya, agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik).¹

Adapun paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis karena media massa dipahami berhubungan dengan kekuasaan dalam masyarakat dan didominasi kepentingan tertentu terhadap lainnya. Titik tekan dari paradigma ini adalah kepada kekuatan media massa karena yang berpotensi untuk menyebarkan ideologi yang dominan serta untuk mengekspresikan ideologi yang alternatif. Dalam khasanah studi, paradigma kritis adalah suatu paradigma berfikir yang melihat “pesan” sebagai pertarungan kekuasaan, sehingga materi dakwah dalam hal ini dakwah kebangsaan dipandang sebagai bentuk dominasi dan hegemoni satu kelompok kepada kelompok lain. Wacana dengan demikian adalah suatu alat representasi dimana satu kelompok yang dominan memarjinalkan posisi kelompok lain yang tidak dominan.²

¹ Deddy Mulyana dan Solatun (ed), *Metode Penelitian Kualitatif; Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm.5.

² Supani, *Metode Istibat hukum A. Hassan dan Sirajuddin Abbas Dalam Masyarakat Tradisi keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia: Studi Perbandingan*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2013, hlm.30. (lihat laman: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45040>) (diakses 30 April 2020)

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk membangun pemahaman terhadap realitas dari fenomena sosial yang dikonstruksi oleh media massa dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk yang mencakup analisis teks, analisis kognisi dan analisis sosial.³ Dalam analisis wacana atas isi teks menurut Van Dijk ini menekankan bahwa wacana adalah salah satu interaksi, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), atau ancaman (*threat*). Wacana bisa juga digunakan untuk mendeskriminasi atau persuasi orang lain untuk melakukan deskriminasi.⁴

Penelitian dengan analisis wacana kritis atau analisis bingkai (*framing*) menjadikan teks tertulis atau visual sebagai bahan penelitiannya meskipun wawancara dengan beberapa pihak dapat digunakan untuk memperkaya analisis data.⁵

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah teks wacana kebangsaan pada rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah mulai dari bulan Januari sampai Desember tahun 2019.

C. Data dan Sumber Data

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah teks wacana pesan dakwah kebangsaan dalam rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah tahun 2019. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan dengan melakukan studi dokumen, arsip, literatur dengan mempelajari hal-hal yang bersifat teori, konsep,

³ Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm.221.

⁴ Van Dick dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar, untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung, Rosdakarya, 2001), hlm. 71.

⁵ Deddy Mulyana dan Solatun (ed), *Metode Penelitian Kualitatif; Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm.18.

pandangan, doktrin/ideologi yang berkaitan dengan pokok penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder adalah teks-teks tertulis maupun *soft-copy edition*, seperti buku, *e-book*, artikel-artikel dalam majalah, surat kabar, buletin, jurnal, laporan atau arsip organisasi, makalah, publikasi pemerintah, dan lain-lain yang dapat memberikan data yang berhubungan dengan majalah Suara Muhammadiyah dan wacana pesan dakwah kebangsaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Yakni mengumpulkan data-data pesan dakwah kebangsaan yang disajikan dalam rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah selama tahun 2019.

2. Wawancara

Wawancara untuk mencari data terkait tujuan dan proses reproduksi teks serta kognisi sosial/pemikiran dari wartawan dan tim redaksi majalah Suara Muhammadiyah tentang pemahaman dakwah kebangsaan yang diwacanakan dalam rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah.

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dimana menurut Bungin⁶ bahwa analisis isi merupakan suatu teknik untuk mengolah pesan komunikasi dan isi, himbauan pesan yang terdapat pada suatu teks serta suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dan komunikator yang tertulis. Dengan kata lain bahwa sesungguhnya setiap teks pasti memiliki maksud dan tujuan kenapa teks itu ditulis/diproduksi seperti itu. Isi dari teks tersebut pasti memiliki pesan yang akan disampaikan – baik yang tersirat maupun tersurat demi tercapainya maksud dan tujuan. Oleh karena itu untuk mengupas pesan

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.139-143

dakwah kebangsaan peneliti menggunakan analisis wacana kritis. Menurut Eriyanto, metode ini merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Analisis wacana kritis berpretensi memfokuskan pada pesan dan makna yang tersembunyi dibalik teks.⁷

Analisis wacana kritis ini digunakan untuk membedah pesan-pesan dakwah kebangsaan di mana pesan-pesan tersebut tidak dapat dilepaskan dari relasi-relasi kekuasaan. Kekuasaan (*power*) adalah aspek inheren dalam pesan dakwah kebangsaan untuk mendefinisikan dan mempresentasikan sesuatu baik itu berupa gagasan kelompok atau seseorang. Dalam khasanah studi komunikasi, analisis wacana masuk dalam paradigma penelitian kritis, suatu paradigma berfikir yang melihat pesan sebagai pertarungan kekuasaan, sehingga pesan dakwah kebangsaan dipandang sebagai bentuk dominasi dan hegemoni satu kelompok kepada kelompok lain. Wacana dengan demikian adalah suatu alat representasi dimana satu kelompok yang dominan memarjinalkan posisi kelompok tidak dominan.⁸

Sedangkan analisis wacana yang peneliti digunakan adalah model Teun Van Dijk. Model Van Dijk ini sering disebut dengan kognisi sosial. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks adalah juga hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.⁹

Dalam penelitian ini diukur volume atau edisi penyampaian materi pesan dakwah kebangsaan dalam rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah tahun 2019. Menurut Hamad seperti yang dikutip oleh Umi Halwati¹⁰ menyatakan bahwa pengukuran terhadap volume berita (materi)

⁷ Supani, *Metode Istibat hukum A. Hassan dan Sirajuddin Abbas Dalam Masyarakat Tradisi keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, hlm.30

⁸ Eriyanto. *Analisis...*, hlm. 6.

⁹ Eriyanto. *Analisis...*, hlm.221

¹⁰ Umi Halwati, *Aplikasi Analisis Diskursus Pada Teks Wacana Islam Liberal dan Wacana Formalisasi Syariat Islam*, (Purwokerto : STAIN Press. Cet. I. 2015) hlm.40.

dapat dilakukan dengan mengentri jumlah berita selama waktu penerbitan yang diperlukan. Dari pendapat ini peneliti mengumpulkan berita/materi pesan dakwah kebangsaan pada rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah tahun 2019 yang terbit 24x ada ditemukan sebanyak 6 (enam) edisi.

Berita/materi tersebut dipilah dan dipilih untuk mendapatkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Title : Seputar persoalan wacana dakwah kebangsaan dalam rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah tahun 2019.
- b. Object : Berita/materi dakwah kebangsaan dalam rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah tahun 2019
- b. Unit : Semua isi berita/materi dakwah kebangsaan dalam rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah tahun 2019

Adapun analisis wacana teks mengacu pada pemikiran Teun Van Dijk, yang pertama analisis teks, yang terdiri dari tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Teun Van Dijk¹¹ membuat kerangka analisis wacana teks terdiri atas berbagai tingkatan/struktur, yang masing-masing bagian saling mendukung. Menurut Teun Van Dijk ada tiga tingkatan:

- a. Struktur makro; merupakan makna umum/global dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dalam hal ini judul-judul pada rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah
- b. Superstruktur; merupakan kerangka suatu teks, jadi melihat bagian demi bagian dari mulai pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan dari teks yang ada di rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah.
- c. Struktur mikro; merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, bentuk kalimat, dan gaya yang dipakai oleh pada teks dalam rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah.

Kedua, analisis kognisi sosial, yaitu suatu kesadaran mental pekerja media dalam menghasilkan teks-teks media. Kognisi sosial ini didasarkan pada pemahaman yang dimiliki oleh pekerja media dalam memaknai sesuatu.

¹¹ Eriyanto. *Analisis...*, hlm.221-229.

Pemahaman ini bersifat personal subjektif tetapi karena diterima sebagai bagian dari norma kelompok maka menjadi kognisi sosial.¹² Dalam kognisi sosial ini maka bagaimana wacana bisa dimengerti dan dipahami didasarkan pada skema atau model sebagai berikut¹³ :

1. Skema Person (*Person Schemas*), yakni untuk menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan wartawan ataupun tim redaksi majalah Suara Muhammadiyah untuk mengetahui gambaran dan pendapatnya mengenai pihak lain tentang wawasan kebangsaan yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan ia tulis.
2. Skema diri (*Self Schemas*), yaitu skema yang berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang yakni bagaimana wartawan ataupun tim redaksi majalah Suara Muhammadiyah memandang ke dalam diri sendiri.
3. Skema Peran (*Role Schemas*), yaitu skema yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Bagaimana pandangan mengenai peran yang harus dijalankan majalah Suara Muhammadiyah sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.
4. Skema Peristiwa (*Event Schemas*), yaitu menggali data dari peristiwa yang terjadi berkenaan dengan wawasan kebangsaan, bagaimana dipandang dan ditafsirkan oleh majalah Suara Muhammadiyah.

Dalam proses kognisi sosial ini juga ada satu elemen penting lainnya yaitu *memory*¹⁴, yang terdiri atas dua bagian yaitu :

1. Memori jangka pendek (*Short Term Memory*) adalah memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian atau hal yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek).

¹² Santi Indra Astuti, "Program Sahur Ramadhan di TV; Analisis Wacana Kritis" dalam Deddy Mulyana & Solatun, *Metode.....* hlm. 344.

¹³ Eriyanto. *Analisis...*, hlm.262-263.

¹⁴ Eriyanto, *Analisis...*, hlm.264-265.

2. Memori jangka panjang (*Long Term Memory*) adalah memori yang dipakai untuk mengingat suatu peristiwa atau objek yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan yang terjadi dalam kurun waktu yang lama.

Elemen selanjutnya dalam kognisi sosial dimana sebuah peristiwa dipahami menurut Van Dijk adalah sebagai berikut¹⁵ :

1. Seleksi; yaitu menyeleksi peristiwa, informasi yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan untuk ditampilkan ke dalam berita.
2. Reproduksi; yakni berhubungan dengan apakah informasi dicopy, digandakan atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan.
3. Penyimpulan atau peringkasan informasi yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan, bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan ringkas. Dalam proses ini ada informasi-informasi yang dihilangkan, digeneralisasikan dan dikonstruksi, sehingga membentuk pengertian secara utuh dan menyeluruh.
4. Transformasi lokal adalah bagaimana peristiwa kebangsaan akan ditampilkan, apakah dengan penambahan (*addition*) atau perubahan urutan (*permutation*).

Ketiga dari analisis wacana Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang wawasan kebangsaan diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Dalam analisis ini, ada dua poin penting yaitu¹⁶ :

1. Kekuasaan (*power*)

Kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan modal yang dimiliki oleh media Suara Muhammadiyah. Kekuasaan ini juga bisa berbentuk persuasif seperti tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.

2. Akses (*aces*) mempengaruhi wacana

¹⁵ Eriyanto. *Analisis...*, hlm.269-271

¹⁶ Eriyanto. *Analisis...*, hlm.271-272

Bagaimana akses diantara masing-masing kelompok masyarakat antara lain Muhammadiyah sebagai pemilik modal dengan kelompok masyarakat lainnya dalam mempengaruhi wacana kebangsaan. Oleh karena itu mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengakses media dan kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Akses yang lebih besar bukan hanya memberikan kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak, tapi juga menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebar dan didiskusikan kepada khalayak.

Kalau digambarkan maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka Teun Van Dijk adalah sebagai berikut¹⁷ :

Struktur	Metode
<p><u>Teks</u></p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan pesan dakwah kebangsaan. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan</p>	<p><i>Critical linguistics</i></p>
<p><u>Kognisi Sosial</u></p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami pesan dakwah kebangsaan yang ditulisnya dalam teks</p>	<p>Wawancara mendalam</p>
<p><u>Analisis Sosial</u></p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang tentang pesan dakwah kebangsaan dalam masyarakat, di produksi dan di reproduksi.</p>	<p>Studi Pustaka, penelusuran sejarah</p>

¹⁷ Eriyanto, *Analisis...*, hlm. 275.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Majalah Suara Muhammadiyah

Majalah Suara Muhammadiyah (SM) secara resmi berdiri pada bulan Januari 1915M/ Dzulqo'dah 1333H oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Diantara pemrakarsanya adalah KH Ahmad Dahlan sedangkan pimpinan redaktur (*hoofredacteur*) SM pertama adalah Haji Fahroedin, -salah seorang murid KHA Dahlan- dengan jajaran redaksinya: KHA Dahlan, HM Hisyam, RH. Djaliil. M.Siraidj, Soemodirdjo, Djajosoegito dan RH Hajid.¹

Awal pertama terbit menggunakan huruf Jawa dan bahasa Jawa ngoko dengan nama Sworo Moehammadijah pada ukuran kertas 13 x 20 cm, yang terbit belum rutin seperti sekarang ini. Isi materi atau rubriknya berkisar seputar masalah thaharah, shalat, puasa, zakat dan juga sudah ada tentang isu sosial aktual² yang kemudian penulisannya beralih ke bahasa Melayu hingga sekarang sudah menggunakan bahasa Indonesia dan memiliki rubrik-rubrik yang sudah baku/tetap.

Majalah Suara Muhammadiyah pernah berhenti terbit pada tahun 1917-1918 karena kendala biaya cetak yang mahal pada waktu itu. Namun akhirnya bisa terbit kembali tahun 1919 dengan menerapkan manajemen yang lebih baik. Mulai 15 Juli 1965 majalah Suara Muhammadiyah memasuki fase baru karena telah mendapatkan SIT Deppen No. 19/SK/Menpen/SIUUPP/D.2/19 tertanggal 2 September 1965. Kemudian pada tahun 1986 SIUUPP dengan SK Menpen No. 200/SK/Menpen/SIUUPP/D.2/1986 tertanggal 28 Juni 1986. Akhirnya majalah Suara Muhammadiyah mendapatkan pengakuan Pers Internasional dengan nomor ISSN: 0215-7381 yaitu pada edisi ke-13 tahun ke-68 juli 1988.

¹ Muarif, *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah*, dalam <https://www.suara-muhammadiyah.id/2020/02/20/sejarah-seabad-suara-muhammadiyah/> (diakses 25 September 2020, pkl. 13.09 WIB)

² Tim Pusdatlitbang SM, *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah Press, 2019, hlm. 4-6.

Dalam usianya yang sudah seabad lebih, SM telah banyak mendapat penghargaan, diantaranya : (1) MURI memberikan penghargaan SM sebagai Majalah Islam yang terbit Berkesinambungan Terlama (11 Oktober 2016), (2) Serikat Perusahaan Pers (SPS) memberikan penghargaan sebagai salah satu Majalah Tertua di Indonesia (Februari 2017), (3) Panitia Hari Pers Nasional (HPN) pada tanggal 9 Februari 2018 memberikan penghargaan kategori Kepoloporan sebagai Media Dakwah Perjuangan Kemerdekaan RI, (4) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memberikan penghargaan sebagai Penerbit yang aktif dalam pelaksanaan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam untuk Kategori Majalah (24 Juli 2018).³

Sejak awal terbit (1915) Suara Muhammadiyah mengusung 3 pesan utama yang secara konstan selalu hadir yaitu 1) upaya memurnikan/purifikasi ajaran Islam, 2) gagasan untuk memajukan umat Islam dan Indonesia, 3) usaha untuk membangun kesadaran kebangsaan Indonesia.⁴

Dalam soal kesadaran kebangsaan SM membangunnya lewat berbagai macam cara. Pertama, lewat kebijakan bahasa, SM awalnya terbit dalam bahasa dan aksara Jawa, tapi di era 1920-an SM mengadopsi bahasa Melayu yang kala itu merupakan salah satu wujud dukungan terhadap emansipasi sosial politik pribumi dan sikap anti-kolonialisme Belanda. Kata Indonesia dipakai untuk menggantikan kata Hindia Belanda sejak tahun 1924. Kedua, mengenalkan wilayah geografis Indonesia (Hindia Belanda waktu itu) bukan hanya Yogyakarta yang sejak tahun 1020-an mulai mengenalkan kegiatan cabang Muhammadiyah di Solo, Surabaya, Batavia, Garut, Pekalongan, Priangan hingga Sumatra dan juga Celibes (Sulawesi). Ketiga, bahkan untuk membuka cakrawala lebih luas lagi SM menyajikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, konstelasi sosial politik dunia.⁵

³ Tim Pusdatlitbang SM, *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah Press, 2019, Jld.I, hlm. v-vi.

⁴ Muhammad Yuanda Zara, *Suara Muhammadiyah dan Jurnalisme Kaum modernis*, <https://tirto.id/suara-muhammadiyah-dan-jurnalisme-modernis-cExK>, (diakses 25 September 2020, pkl. 12.51 WIB)

⁵ Muhammad Yuanda Zara, *Suara ...*

Dalam masalah penampilannya, SM memasuki gaya dan wajah baru sejak edisi I tahun ke-37, 15 Juli 1965 dengan ukuran yang lebih besar dan jumlah halaman yang lebih banyak serta oplah yang juga lebih banyak serta untuk pertama kalinya diperkenalkan harga per eksemplarnya.⁶ Lalu sejak tahun 2004 majalah Suara Muhammadiyah mengenalkan slogan “**Meneguhkan dan Mencerahkan**” pada sampul depannya yang kemudian mengalami perubahan di Januari 2017 dengan slogan barunya “**Syiar Islam Berkemajuan**” hingga saat sekarang ini.

Cita-cita dan tujuan Suara Muhammadiyah adalah sejalan dengan induknya yaitu Muhammadiyah yang bertujuan memajukan kehidupan agama dan sosial umat Islam Indonesia.

Memasuki Milenium ketiga, SM melakukan usaha-usaha progresif agar tidak ditinggalkan pelanggannya bahkan kalau bisa merambah ke kalangan baru yang selama ini belum digarap yakni generasi Z⁷. Salah satunya mengadakan lomba selfi di ruang publik dengan memperkenalkan SM, tahun 2014 mengadakan *rebranding* SM dan juga membuat dan masuk dalam situs mesin pencari semacam *google search* bahkan akhirnya harus bisa tampil sebagai media online (app online *suaramuhammadiyah store*) yang sejak 1 Januari 2014 telah diresmikan toko Suara Muhammadiyah.⁸

➤ Struktur Organisasi Majalah Suara Muhammadiyah

Struktur organisasi majalah Suara Muhammadiyah Yogyakarta sebagai berikut:⁹

Penasehat Ahli	: HM. Din Syamsudin HM. Amin Rais
Badan Pembina	: HM. Muchlas Abror

⁶ Tim Pusdatlitbang SM, *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah Press, 2019, Jld.II, hlm. 1-4.

⁷ Generasi “Z” merupakan generasi setelah generasi “Y”, yakni orang-orang yang lahir direntang tahun 1995-2010, 3 media utama yang digunakan generasi “Z” yaitu TV, internet dan radio. Wikipedia, available on https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Z, diakses 23 September 2019, pukul 10.25 WIB.

⁸ Tim Pusdatlitbang SM, *Sejarah...*, hlm. 158-162.

⁹ In-box Redaksi, *Majalah Suara Muhammadiyah*, edisi 22 tahun ke-104, 16-30 Nov 2019, hlm. 4.

	HA. Munir Mulkan
	H. Suyatno
Pemimpin Umum	: H. Ahmad Syafi'i Ma'arif
Wakil Pemimpin Umum	: H. Rosyad Sholeh
Pemimpin Redaksi /	
Penanggungjawab	: H. Haedar Nashir
Pemimpin Perusahaan	: Deni Asy'ari
Dewan Redaksi	: H. Yunahar Ilyas (Ketua)
	H. Chaeril Anwar
	H. Bambang Cipto
	Yusuf A. Hasan
	Immawan Wahyudi
Sekretaris Redaksi	: Mustofa W. Hasyim
Redaktur Eksekutif	: Isngadi M. Atmadja
Redaktur Islam & Kemuh	: Ahmad Mu'arif
Redaktur Sajian Utama	: Lutfi Efendi
Koordinator Liputan	: Sethari Rumantika
Staff Redaksi	: Asep Purnama Bahtiar
	Imron Nasri
	Mukhlis Rahmanto
	Fauzan Muhammad
	Muhammad Ridha Rizki Dewantoro
IAIN PURWOKERTO	
Sekretaris Keredaksian	: Ganjar Sri Husodo
Layout, Artistik, Foto	: Amin Mubarok
Editor Bahasa	: Imron Nasri
Produksi	Budi Puspa Wijaya (Koord)
	Dwi Agus M (Quality Control)
Advertising & Relationship	: Aris Budi S.
Marketing & Sirkulasi	: Wahyu Chusnul Muna
Tata Usaha	; Tri Astuti
Keuangan	: Ana Fitriana

B. Peta Wacana Pesan Dakwah Kebangsaan Majalah Suara Muhammadiyah

Data primer dalam penelitian ini adalah majalah Suara Muhammadiyah yang terbit selama tahun 2019. Diperoleh data sebanyak 24 edisi (sebulan 2x terbit), dari jumlah tersebut setelah dikaji dan diteliti dengan seksama maka ada 6 edisi yang menyajikan tema wacana kebangsaan sebagai sajian (laporan) utamanya, sebagai berikut :

- 1) Edisi 01, Th. Ke-104 (1-15 Januari 2019) dengan judul : SINGA PEMERSATU BANGSA.
- 2) Edisi 06, Th. Ke-104 (16-31 Maret 2019) dengan judul : PENCERAHAN POLITIK KEBANGSAAN
- 3) Edisi 08, Th. Ke-104 (16-30 April 2019) dengan judul : DAMAI BANGSAKU
- 4) Edisi 14, Th. Ke-104 (16-31 Juli 2019) dengan judul : FIKIH KEWARGANEGARAAN
- 5) Edisi 16, Th. Ke-104 (16-31 Agustus 2019) dengan judul : MUHAMMADIYAH MENYATUKAN INDONESIA
- 6) Edisi 22, Th. Ke-104 (16-30 November 2019) dengan judul : 107 TAHUN MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA

Pada ke-enam edisi tersebut di atas di setiap edisi ada 5 sub-judul yang terbagi ke dalam 2 macam naskah yaitu 3 teks/tulisan sebagai hasil naskah produksi dari kerja para wartawan dan tim redaksi sedangkan 2 tulisan berikutnya adalah teks/tulisan narasi dari hasil wawancara kepada para tokoh yang dianggap kompatibel di bidangnya. Adapun sub-judul dari masing-masing edisi yang menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Edisi 01 (01-15 Januari 2019) : SINGA PEMERSATU BANGSA
 - a) Karena Kasman, Negara ini Tidak Jadi Bubar.
 - b) Singa Desa Dalam Pertaruhan Cita, Negara, dan Penjara.
 - c) Pak Kasman, Dari Ketua JIB hingga 'Penunggu Warung'
 - d) Terkenang berkat Ketulusannya
 - e) Menegakkan Pentingnya Kedaulatan

- 2) Edisi 06 (16-31 Maret 2019): PENCERAHAN POLITIK KEBANGSAAN
 - a) Pencerahan Politik Kebangsaan
 - b) Supaya Tidak dimakan Politik
 - c) Hindari Fanatik Buta Berpolitik
 - d) Bukan Warisan Kekuasaan
 - e) Kultur Muhammadiyah Dishadaqahkan Untuk Bangsa
- 3) Edisi 08 (16-30 April 2019) : DAMAI BANGSAKU
 - a) Damai Bangsaku
 - b) Merekat Yang Retak
 - c) Politik Sesaat Saudara Selamanya
 - d) Demokrasi Mensyaratkan Populer Kontrol
 - e) Kembali Lakukan Hal Positif
- 4) Edisi 14 (16-31 Juli 2019) : FIKIH KEWARGANEGARAAN
 - a) Fikih Kewarganegaraan
 - b) Muhammadiyah adalah Indonesia
 - c) Muslim yang Baik adalah Warga Negara yang Baik
 - d) Sangat bagus Darul Ahdi wa Syhadah Didetailkan
 - e) Mendorong Kesejahteraan Umat
- 5) Edisi 16 (16-31 Agustus 2019) : MUHAMMADIYAH MENYATUKAN INDONESIA
 - a. Muhammadiyah Menyatukan Indonesia
 - b. Merangkai Keping Zamrud Khatulistiwa
 - c. Kerja Nyata Satukan Indonesia
 - d. Akulturasi Budaya yang Harmoni
 - e. Tak Berteriak NKRI Tapi Mempraktekkannya
- 6) Edisi 22 (16-30 November 2019) : 107 TAHUN MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA
 - a) Mencerdaskan Kehidupan bangsa
 - b) Awal Mula Para Cendekiawan
 - c) Beratnya Misi Mencerdaskan Kehidupan Bangsa
 - d) Tak Pulangkan Mahasiswa Karena Kurang Bayaran
 - e) Menyesuaikan dengan Zaman dan Teknologi

C. Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Pesan Dakwah Kebangsaan Majalah Suara Muhammadiyah

Data-data yang telah dikumpulkan dari rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah tahun 2019 ini lalu peneliti ambil masing-masing edisi sebanyak 3 subjudul sebagai teks hasil naskah produksi dari kerja para wartawan dan tim redaksi majalah, untuk dilakukan penelitian menurut metode Van Dijk yang terdiri dari tiga (3) dimensi wacana yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk ini adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam penelitian ini akan dilakukan per edisi terbit, baru setelah itu dilakukan temuan analisis dari peneliti.

Berikut ini analisis wacana model Teun Van Dijk per edisi terbit:

I.1. Analisis Wacana Teks Edisi 01

Edisi 01 (01-15 Januari 2019), dengan mengusung tema besar: SINGA PEMERSATU BANGSA

1) Karena Kasman, Negara ini Tidak Jadi Bubar.



SM, Edisi 01 (01-15 Januari 2019)

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema tentang peran seorang tokoh Islam-nasionalis diawal-awal persiapan kemerdekaan, pada saat yang genting dan krusial akan dasar ideologi Negara yang sedang dibicarakan oleh para founding father negara ini. Tema: "Karena Kasman, Negara ini tidak jadi bubar".

b) Skematik

Skema wacana yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Soekarno-Hatta adalah dwi tunggal yang tercatat sebagai proklamator kemerdekaan bangsa Indonesia
- 2) Tokoh yang tak kalah pentingnya untuk keutuhan bangsa ini diawal kelahirannya setelah proklamasi adalah Kasman Singodimedjo.

- 3) Peran Kasman dalam mengakomodir dan mempertemukan dua kubu yang berseberangan akhirnya membuahkan hasil
- 4) Integritas yang tinggi untuk keutuhan dan kemajuan bangsa ini dia pegang kuat-kuat dan tidak pernah ragu untuk mengoreksi setiap penyimpangan walau harus menerima akibat yang tidak menyenangkan (dipenjara).

c) Semantik

Makna yang ingin ditekankan dalam teks ini adalah peran yang sangat luar biasa yang dimainkan oleh Kasman disaat-saat yang genting dan krusial karena kedua kubu bersikukuh mempertahankan pendapatnya masing-masing. Seperti terlihat dalam teks :

“Pada saat ada protes terhadap rumusan Piagam Jakarta, sempat timbul perbincangan yang tegang dan sengit. Negara yang baru diproklamirkan itu terancam kembali bubar...”

“Dalam situasi yang serba salah itulah, Kasman Singodimedjo muncul menengahi kekakuan yang ada...”

“Rumusan yang kemudian dapat diterima semua pihak hingga hari ini.”

Elemen yang digunakan adalah latar dan detil dimana wartawan menceritakan suatu peristiwa perubahan 7 kata pada sila pertama dari Pancasila dengan diawali dari adanya tuntutan perubahan dari kaum nasionalis dengan menghilangkan 7 kata pada sila pertama dari Pancasila tetapi dari kubu religius tetap kukuh dengan keputusan yang sudah disepakati sebelumnya.

Elemen wacana latar, seperti terlihat pada kalimat: “Bersandar pada argument masing-masing, kubu yang mengakomodir keberatan rumusan piagam Jakarta sama kukuhnya dengan kukuh yang ingin mempertahankan rumusan yang telah disepakati.

Diikuti dengan elemen wacana detil yakni menceritakan siapakah Kasman. Seperti terlihat pada kalimat:

“Kader Muhammadiyah ini berhasil meyakinkan Ki Bagus Hadikusuma yang dianggap sebagai sebagai tokoh penentu kubu yang ingin mempertahankan rumusan asli piagam Jakarta...”

“...pribadi Kasman sendiri yang sudah dikenal sebagai manusia yang penuh integritas dan tidak pernah ragu untuk mengoreksi setiap penyimpangan.”

...Kasman memang berhak bersuara lantang mengoreksi rezim, karena Kasman pionir banyak lembaga baru pada saat republik ini baru berdiri. Kasman adalah ketua KNIP (parlemen) pertama, Jaksa Agung kedua yang memelopori pembenahan organisasi Kejaksaan Agung, memimpin BKR (Badan Keamanan Rakyat), yang selanjutnya memelopori pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai cikal bakal TNI.

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan lebih cenderung menggunakan kalimat pasif meskipun terkadang menggunakan kalimat aktif, seperti pada kalimat :

“Kasman Singodjimejo **dapat disebut** sebagai pemersatu bangsa yang terlihat dalam proses pengesahan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.”

“..., Ki Bagus bisa menerima argumen Kasman Singodjimejo tidak bisa lepas dari pribadi Kasman sendiri yang sudah **dikenal** sebagai manusia penuh integritas ...”

“Kendati pernah **didzalimi** Soekarno, dirinya **dipenjara** dan partainya (Masyumi) **dipaksa** membubarkan diri, Kasman tidak mendendam.”

e) Stilistik

Dalam mengungkap peran Kasman, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung makna ungkapan seperti pada kata : “tipis telinga”

“Namun penguasa yang **tipis telinga** menganggap pidato itu sebagai dukungan Kasman pada pergerakan PRRI.

Juga pada kata “rigid” seperti dalam kalimat : “Saat menjadi bendahara Jong Islamited Bond, misalnya Kasman dikenal sangat **rigid** dan disiplin dalam soal penggunaan uang.

f) Retoris

Wartawan dalam menggambarkan peran tokoh Kasman menggunakan kalimat ekspresif:

Dalam situasi yang serba salah itulah, Kasman Singodimedjo muncul menengahi kekakuan yang ada. Kader Muhamadiyah ini berhasil meyakinkan Ki Bagus Hadikusuma, yang dianggap sebagai tokoh penent dari kubu yang ingin mempertahankan rumusan asli piagam Jakarta, untuk mengakomodir usul perubahan rumusan piagam Jakarta. Bahkan Ki Bagus sendiri malah yang kemudian mengusulkan rumusan yang dipermasalahkan itu menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Rumusan yang dapat diterima oleh semua pihak hingga hari ini.

Pada dasarnya, Kasman memang berhak untuk bersuara lantang mengoreksi rezim, karena Kasman pionir banyak lembaga baru pada saat republik ini baru berdiri. Kasman adalah ketua KNIP (parlemen) pertama, Jaksa Agung kedua yang mempelopori pembenahan organisasi Kejaksaan Agung, pemimpin Badan Keamanan Rakyat dan selanjutnya mempelopori pembentukan Tentara Keamanan Rakyat sebagai cikal bakal TNI.


Oleh karena itu, memang sudah seharusnya kalau Kasman Singodimedjo dinobatkan sebagai pahlawan nasional. Karena atas jasa Kasman-lah, bangsa ini dapat diselamatkan dari ancaman bubar di minggu pertama kelahirannya.

2) Singa Desa Dalam Pertaruhan Cita, Negara, dan Penjara.

SAJIAN UTAMA

a) Tematik

Tulisan ini masih mengambil cerita tentang seorang tokoh Islam-nasionalis di masa awal kemerdekaan hingga orde baru, perjuangan hidupnya dari keluarga yang sangat sederhana menempuh banyak sekali rintangan dan tantangan hingga akhirnya mampu menunjukkan jati dirinya sebagai Singa Desa. Tulisan ini bertema: “Singa Desa dalam Pertaruhan Cita, Negara, dan Penjara”.



SM, Edisi 01 (01-15 Januari 2019)

10KERTO

b) Skematik

Skema wacana yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Cerita kenangan Hamka tentang awal perkenalannya dengan Kasman Singodimedjo
2. Ketegasannya mempertahankan pendirian pada kebenaran, cinta tanah air yang mengantarkan Kasman Singodimedjo keluar masuk penjara dengan tuduhan makar
3. Perjuangan Kasman meraih cita-cita dan meringankan beban hidup orang tuanya, diawali dari rasa salatnya terhadap ibu yang memiliki tanggungjawab yang besar untuk menafkahi keluarga.
4. Kepribadian yang dimiliki mengantarkan Kasman untuk menduduki beberapa jabatan penting baik di pemerintahan maupun organisasi, bahkan karena kepiawaiannya sering diamanahi jabatan rintisan.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen detil yakni menekankan tentang sejarah perjalanan hidup dari seorang Kasman Singodimedjo, seorang anak dari keluarga yang sederhana, bisa ikut tampil mewarnai kekuatan elit politik dari masa kemerdekaan hingga orde baru. Seperti terlihat dalam teks kalimat sebagai berikut :

Kongres yang berlangsung Januari 1941 itu terjadi tak lama setelah Kasman keluar dari tahanan Belanda. Tercatat setidaknya empat kali Kasman pernah keluar masuk penjara. Kali pertama, pada tahun 1940 setelah berpidato di sebuah forum Muhammadiyah Bogor Jawa Barat. Kalimat “Untuk Indonesia Merdeka” yang terucap dalam pidato Kasman, membuat berang polisi rahasia Belanda dan dijebloskan ke bui. Kasman pun menjadi pembicaraan.

Dua kali Kasman dituduh melakukan usaha makar untuk menggulingkan Presiden Soekarno. Kasman dianggap mengadakan rapat gelap, bersama koleganya dari Masyumi, termasuk Hamka, M. Isa Anshary hingga Ghazali Syahlan.

Perkara yang juga mengantarkan Kasman ke penjara adalah tuduhan keterlibatannya dalam makar PRRI yang dipimpin oleh sejawatnya, semisal Mohammad Natsir, Sjafruddin Prawiranegara, Burhanuddin Harahap. Padahal pada ahad 31 Agustus 1958, Kasman berpidato di

gedung bioskop Magelang tentang wejangan Ronggowarsito. Tidak mungkin pidato itu mengobarkan semangat pergerakan PRRI di hutan Sumatra Barat.”

Detil perjalanan hidupnya dikisahkan di tengah teks untuk menekankan betapa keras perjuangannya. Seperti terlihat pada kalimat:

Susah dan sulit telah berkawan dekat dengan Kasman semenjak kecil, dan ikut membentuk karakter dari sosok yang lahir pada 25 Februari 1904 di Desa Clapar (Kalirejo), Kecamatan Begelen, Purworejo. Ayahnya seorang modin atau lebai kampong yang bernama Singodimedjo yang kelak dilekatkan pada namanya. Ibunya Kartini, perempuan sederhana yang pernah meragukan Kasman ketika meminta izin sekolah ke MULO Magelang. Saat itu tercetus ucapan ibunya, “Sekolah, sekolah. Buat apa sekolah. Aku tidak sekolah juga bisa mencari makan.

... Tanggungjawab ibu terhadap rumah tangga memang besar sekali. Oleh karena itu saya tidak sampai hati menambah beban beliau lagi dengan biaya-biaya sekolah.” Kasman pun bersekolah dengan biaya dari bekerja apa saja untuk keluarga orang yang menanggung keperluan hidupnya. Dalam kondisi kekurangan, anak desa ini berhasil sekolah di HIS Kwitang dan HIS Kutoarjo, MULO Magelang, STOVIA Batavia dan Sekolah Tinggi Hukum atau RHS.

... dan meraih gelar Meester in de Rechten (Mr).

Kasman adalah negarawan yang teguh pendirian. Tidak goyah, meskipun dibawah tekanan dan paksaan. Dalam siksaan penjara sekalipun, Kasman tegas menyatakan yang benar adalah benar dan salah adalah salah.

Kepribadian Kasman yang sederhana dan tahan banting ikut dibawanya dalam memimpin. Baik di pemerintahan, di organisasi, maupun di partai politik.

Kasman yang memperoleh gelar Doktor HC dari UM Jakarta pada tahun 1977 adalah seorang professional yang kerap diamanahi jabatan rintisan. Mulai JIB, Natipij (Kepanduan JIB), Daidancho PETA, Menteri Kehakiman hingga Ketua KNIP.”

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan lebih cenderung menggunakan kalimat pasif meskipun terkadang menggunakan kalimat aktif, seperti pada kalimat :

“Kalimat “Untuk Indonesia Merdeka” yang terucap dalam pidato Kasman, membuat berang polisi rahasia Belanda dan **dijebloskan** ke bui. Kasman pun **menjadi pembicaraan.**”

“Dua kali Kasman **dituduh** melakukan usaha makar untuk menggulingkan Presiden Soekarno.”

Belum selesai dari pendidikan dokternya, Kasman yang sangat aktif di organisasi JIB akhirnya **dikeluarkan** dan **diputuskan** beasiswanya. Kasman **dianggap** berbahaya bagi Pemerintah Hindia Belanda. Cita-cita menjadi dokterpun kandas.

e) Stilistik

Dalam mengungkap perjuangan Kasman, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung ungkapan yang jelas dan tegas seperti pada kata : “susah dan sulit, teguh, tahan banting”

“Susah dan sulit telah berkawan dekat dengan Kasman semenjak kecil, dan ikut membentuk karakter...”

Kasman adalah negarawan yang teguh pendirian. Tidak goyah, meskipun dibawah tekanan dan paksaan. Dalam siksaan penjara sekalipun, Kasman **tegas menyatakan** yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.

“Kepribadian Kasman yang sederhana dan tahan banting ikut dibawanya dalam memimpin, baik di pemerintahan, organisasi, maupun di partai politik.”

f) Retoris

Wartawan dalam menggambarkan lika liku perjuangan Kasman menggunakan kalimat ekspresif:

“Dalam kondisi kekurangan, anak desa ini berhasil sekolah di HIS Kwitang dan HIS Kutoarjo, MULO Magelang, STOVIA Batavia dan Sekolah Tinggi Hukum atau RHS.”

Belum selesai dari pendidikan dokternya, Kasman yang sangat aktif di organisasi JIB akhirnya dikeluarkan dan diputuskan beasiswanya. Kasman dianggap berbahaya bagi Pemerintah Hindia Belanda. Cita-cita menjadi dokter pun kandas. Kasman akhirnya masuk ke Sekolah Tinggi Hukum dan meraih gelar *Meester in de Rechten* (Mr.)

3) Pak Kasman, Dari Ketua JIB hingga ‘Penunggu Warung’



a) Tematik

Tulisan ini masih mengambil cerita tentang seorang tokoh Islam-nasionalis di masa awal kemerdekaan hingga orde baru, perjuangan hidupnya dari keluarga yang sangat sederhana dengan menempuh banyak sekali halang rintang dalam menggapai

cita-citanya. Kiprahnya dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia maupun peran kepemimpinannya di organisasi yang dia geluti tidak membuatnya menjadi orang yang sulit untuk ditemui. Maka tulisan ini mengambil tema: “Pak Kasman, dari Ketua JIB hingga ‘Penunggu Warung’”.

b) Skematik

Skema wacana yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Keputusan Presiden RI yang mengangkat Kasman Singodimejo sebagai pahlawan nasional telah tepat sasaran.
2. Karena Kasman Singodimejo adalah sang orator yang sangat heroik yang mengantarkannya menjadi orang penting dalam berbagai lembaga/organisasi.
3. Perjuangan Kasman untuk “Kembali kepada rakyat” agar jangan sampai para intelektual kehilangan jati diri bangsa.
4. Orang-orang Islam yang dipinggirkan dalam percaturan gerakan kepemudaan, membangkitkannya untuk mendirikan organisasi kepemudaan yang berbasis agama Islam.
5. Usianya tidak menghalangi aktifitasnya untuk terus bermanfaat bagi umat dan bangsa, hingga waktu tuanya dia relakan menjadi “penunggu warung” umat.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana detil yakni menceritakan biografi perjuangan hidup seorang Kasman Singodimedjo.

Seperti terlihat pada kalimat berikut :

“Sosok orator yang sangat berpengaruh di organisasi Jong Islamieten Bond (JIB) ini lahir pada 25 Februari 1904 dari keluarga sederhana di desa Kalirejo, Bagelen, Purworejo.”

Seperti kesaksian Roem, selama menginap di asrama STOVIA, Kasman bekerja sambil menyucikan baju para mahasiswa untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain dari beasiswa pemerintah. Penghasilan tambahan tersebut ditabung untuk menyekolahkan adik-adik Kasman yang berjumlah tiga orang (Kasmah, Kasiyem dan Surtiyati).

“Alhamdulillah ijazah AMS dapat saya peroleh dan saya pun melanjutkan sekolah ke GHS”

Cita-cita untuk melanjutkan sekolah dengan cara beasiswa menjadi kandas.

Namun, Kasman tetap berusaha melanjutkan pendidikan tingginya sekalipun telah dikeluarkan dari GHS. Dengan memasuki Sekolah Tinggi Hukum (Recht Hoge School/RHS) dengan biaya sendiri. Dengan ketekunan dan kesabaran, Kasman akhirnya meraih gelar *Meester in de Rechten* (Mr) pada 26 Agustus 1939.

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan lebih cenderung menggunakan kalimat aktif meskipun terkadang menggunakan kalimat pasif, seperti terlihat pada kalimat :

“Sosok orator yang amat **berpengaruh** di organisasi Jong Islamieten Bond (JIB) ini lahir pada 25 Februari 1904....

Ia **mengkritik** kecenderungan intelektualisme bumiputra yang disatu sisi mengalami proses westernisasi –mengikuti standart barat- tetapi disisi lain tumbuh semangat nasionalisme yang berakar pada semboyan “Kembali kepada rakyat.

“Karirnya di JIB mulai **meningkat** ketika ia menjabat sebagai Ketua Kepanduan organisasi ini.”

Perjuangan Kasman di JIB **terus berlanjut** sampai ia dan Syamsurijal beserta Wiwoho Purbohadidjaja mewakili organisasi ini dalam rapat akbar Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang berhasil **mencetuskan** ide Sumpah Pemuda Indonesia.

e) Stilistik

Dalam mengungkap peran Kasman, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung makna ungkapan seperti pada kata : “orator”

“Sosok **orator** yang amat berpengaruh di organisasi Jong Islamieten Bond (JIB) ini....”

“Bahkan, Kasman sudah tercatat sebagai **propagandis** (mubaligh) Muhammaadiyah sebelum ia terlibat dalam kepengurusan JIB (1925).”

“Di kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Menteng Raya No. 62) ia sering berkelakar bahwa sosoknya tidak lebih sebagai “**Penunggu warung**” di Muhammadiyah.”

f) Retoris

Wartawan dalam menggambarkan perjuangan tokoh Kasman menggunakan kalimat metafora:

Namun dibalik **kisah heroik sang orator**, sesungguhnya ia seorang kader Muhammadiyah yang mengawali karir organisasi pada tahun 1921 sebagai **anggota Cabang Muhammadiyah Batavia (Jakarta)** yang pada waktu itu dipimpin oleh Kartosoedarmo.

Itulah pengenalan saya sekecil terhadap dan dengan Pak Kasman Singodimedjo yang biasa dinamakan juga “**Singa di atas meja**”

I.2. Analisis Kognisi Sosial (SM Edisi 01: SINGA PEMERSATU BANGSA)

Di dalam rubrik sajian utama edisi 01 tahun ke-104 (1-15 Januari 2019) SM mengangkat tema “Singa Pemersatu Bangsa” yang terdiri dari 3 subjudul, maka dengan menggunakan pendekatan Van Dijk terlihat bahwa Tim Redaksi maupun wartawan menggunakan model skema diri (*Self Schemas*) seperti terlihat pada beberapa kalimat sebagai berikut :

“Kasman Singodimedjo dapat disebut sebagai pemersatu bangsa yang terlibat dalam proses pengesahan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.”

“Dalam situasi yang serba salah itulah, Kasman Singodimedjo muncul menengahi kekakuan yang ada. Kader Muhammadiyah ini berhasil meyakinkan Ki Bagus Hadikusuma...”

Kasman adalah sosok yang jarang dikenal oleh masyarakat Indonesia namun telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemerdekaan bangsa Indonesia. Maka pada tanggal 10 November 2018 pemerintah mengangkat Kasman Singodimedjo sebagai salah satu Pahlawan Nasional.

Sebagai sosok yang masih sangat jarang dikenal, SM menghadirkan Sosok Kasman Singodimedjo yang ternyata memiliki peranan yang sangat penting. Seperti disampaikan oleh wartawan SM, Isngadi M. Atmadja (Redaktur Eksekutif SM)¹⁰ :

Kita (SM) mengangkat beliau sebagai tema utama karena beberapa bulan yang lalu Pak Kasman baru diangkat sebagai salah satu Pahlawan Nasional, dan masyarakat tidak banyak mengenalnya. Padahal peran dan kontribusi Pak Kasman sungguh luar biasa untuk bangsa ini, meredam konflik yang terjadi di awal-awal berdirinya negara Indonesia. Jika konflik itu tidak bisa diredam bisa bubar negara ini. Nah disitulah Pak Kasman hadir dan memposisikan diri sebagai penengah antara dua kubu yang saling mempertahankan pendapatnya pada masalah sila pertama dari Pancasila. Akhirnya bisa diselesaikan dengan menghilangkan 7 kata pada sila pertama dan diganti dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari sejarah ini, SM berharap untuk semua anak bangsa bahwa kita bangsa Indonesia itu sangat beragam suku, bangsa, ras, etnis dan agama/kepercayaannya, tentu memiliki pendapat yang berbeda, namun perbedaan itu jangan sampai memecahbelah keutuhan NKRI. Disinilah

¹⁰ Wawancara dengan Isngadi M. Atmadja (Redaktur Eksekutif SM), pada tanggal 16 Oktober 2020.

dibutuhkan sikap saling menghargai pendapat orang lain, serta mencari titik temu sebagai solusi bersama. Jadi diperlukan juga sikap mengalah untuk kebaikan bersama.

Sedangkan dari elemen kognisi sosial lainnya yaitu memori, SM menggunakan *long term memory* seperti yang dikatakan wartawan SM, Isngadi¹¹: “Kita ingin mengangkat kisah hidup Bapak Kasman Singodimedjo yang sangat erat kaitannya dengan sejarah berdirinya negara Indonesia. Dimana nilai-nilai kebangsaan dipegang teguh untuk keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Kita juga bisa lihat kalimat senada dalam SM : “Namun, dibalik dua nama itu, ada satu nama yang berperan dan bertindak luar biasa, menyelamatkan pondasi negara, sehingga proklamasi kemerdekaan itu tidak menjadi sesuatu yang sia-sia. Dialah Kasman Singodimedjo.”

I.3. Analisis Konteks Sosial (SM Edisi 01: SINGA PEMERSATU BANGSA)

Suasana waktu awal tahun 2019 (tahun politik) dimana suhu politik sudah memanaskan masyarakat terbelah pada kubu masing-masing bahkan sudah muncul klaim dan saling menjelek. Muncul sindiran dengan kata-kata kelompok cebong lalu dibalas dengan kata-kata kelompok kampret.

Kondisi yang demikian tentu tidak akan membawa kebaikan untuk kemajuan bangsa, alih-alih demokrasi mengangkat martabat bangsa bahkan bisa menghancurkan negara Indonesia yang sudah dibangun dengan susah payah oleh para pendiri bangsa ini. Dimana ribuan pejuang yang telah gugur menjadi bukti nyata beratnya memperjuangkan mendapatkan kemerdekaan.

Suara Muhammadiyah melalui tema “SINGA PEMERSATU BANGSA” mencoba menyadarkan anak bangsa betapa para pendiri bangsa ini menempatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia di atas kepentingan pribadi dan golongannya.

¹¹ Wawancara dengan Isngadi M. Atmadja (Redaktur Eksekutif SM), pada tanggal 16 Oktober 2020.

Diharapkan, keteladanan tokoh Kasman Singodimedjo ini bisa menginspirasi anak bangsa untuk tetap komit dan loyal kepada kebenaran, walau resiko pahit harus dihadapi.

Ini pula yang didengungkan oleh MPR dengan mensosialisasikan empat pilar kebangsaan kepada segenap elemen bangsa dan masyarakat Indonesia. Dimana pilar pertama, Pancasila sebagai pilar dasar dan utama yang merupakan ideologi bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku, bangsa, etnis, ras dan agama dalam wilayah kepulauan yang luas dan besar. Harus diyakini bahwa Pancasila adalah hasil konsensus nasional yang dapat diterima oleh semua paham, golongan dan kelompok masyarakat di Indonesia. Pancasila adalah dasar negara yang mempersatukan bangsa sekaligus bintang penuntun yang dinamis, yang mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya. Pancasila merupakan sumber jati diri, kepribadian, moralitas dan haluan keselamatan bangsa.¹²

II.1. Analisis Wacana Teks Edisi 06: PENCERAHAN POLITIK KEBANGSAAN

Edisi 06 (16-31 Maret 2019), dengan mengusung tema besar: PENCERAHAN POLITIK KEBANGSAAN

1) Pencerahan Politik Kebangsaan



a) Tematik
Tulisan ini menyoroti situasi kebangsaan menjelang perhelatan akbar demokrasi lima tahunan dengan tema tentang “Pencerahan Politik Kebangsaan”.

b) Skematik

Skema wacana yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

¹² MPR-RI, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, Jakarta, Sekretariat Jenderal MPR RI, cet. V, 2015, hlm. 12.

- 1) Pesta demokrasi lima tahunan merupakan hal yang rutin sebagai momentum untuk evaluasi diri khususnya lembaga politik.
- 2) Umat Islam harus bisa mengambil peran dan jangan sampai terjebak dalam dukung mendukung yang berlebihan karena bisa meretakan keharmonisan kehidupan kebangsaan.
- 3) Para elit politik yang terpilih, diharapkan nantinya bisa benar-benar amanah karena sudah bersumpah untuk melindungi, menyejahterakan, mencerdaskan dan memajukan bangsa Indonesia.
- 4) Dibutuhkan komitmen, integritas, kecerdasan, etika, kehormatan dan keberanian serta keteladanan dari para elit politik.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana praanggapan (*presupposition*), seperti terlihat dalam kalimat berikut :

Pemilihan umum yang akan dihelat 17 April 2019 pada dasarnya merupakan proses demokrasi yang menentukan masa depan bangsa. Sebagai saluran konstitusional bagi seluruh rakyat Indonesia dalam menentukan arah haluan negara.

Oleh karena itu, pesta demokrasi ini terlalu mahal apabila kita lewatkan begitu saja. Sebagai bagian dari rakyat Indonesia, umat Islam perlu mengambil peran dan mempergunakan hak pilihnya secara bijak, cerdas dan bertanggungjawab.

Yaitu agama Islam yang selalu menuntut dan menuntun umatnya untuk tidak mentoleransi segala cara munkar, sekalipun untuk meluruskan hal-hal yang bersifat munkar.

Karena itulah janji yang ada di konstitusi yang telah disepakati. Di pundak elit bangsa itulah nasib bangsa ke depan. Elit bangsa yang harus bisa hadir sebagai negarawan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri, kroni dan golongannya sendiri.

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan lebih cenderung menggunakan kalimat pasif meskipun kadang menggunakan kalimat aktif, seperti terlihat pada kalimat :

“Pemilihan umum yang akan **dihelat** 17 April 2019 pada dasarnya merupakan proses demokrasi yang menentukan masa depan bangsa.”

Suatu tugas yang tidak ringan namun harus **ditunaikan** dengan seluruh kekuatan komitmen, integritas, kecerdasan, etika, kehormatan, keberanian serta keteladanan yang mulia.

Wartawan juga mencoba mempresentasikan ideologinya dengan menggunakan kata “**kita**” yang berimplikasi pada tumbuhnya solidaritas, aliansi dan perhatian publik serta mengurangi kritik dan oposisi, seperti terlihat dalam kalimat :

“Oleh karena itu, pesta demokrasi ini terlalu mahal untuk **kita** lewatkan begitu saja.”

“Sikap dan tindakan yang **membawa** suasana permusuhan, kebencian saling merendahkan martabat dan penggunaan segala cara yang tidak benar harus **kita** tinggalkan.”

e) Stilistik

Dalam mengungkap persoalan politik kebangsaan, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung makna menegaskan, seperti terlihat dalam kalimat:

“Idealnya, peristiwa politik bersiklus lima tahunan ini dapat kita jadikan sebagai **momentum** untuk mengevaluasi **semua** lembaga politik yang ada.”

“Walau begitu, kita tidak perlu **terjebak** dalam sikap dukung mendukung, tolak menolak secara berlebihan sehingga meretakkan keluarga bangsa.”

“Menjadi seorang pemimpin yang atas nama Undang- Undang Dasar **terikat sumpah** untuk melindungi, menyejahterakan, mencerdaskan dan memajukan bangsa Indonesia.”

f) Retoris

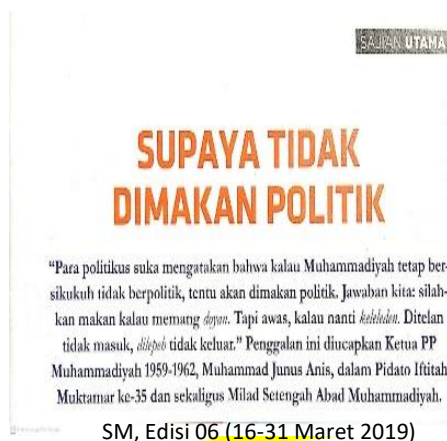
Pada tulisan ini wartawan menggunakan penekanan-penekanan kalimat yang ekspresif, seperti bisa kita lihat dari kalimat berikut :

Oleh karena itu, pesta demokrasi itu **terlalu mahal** apabila kita lewatkan begitu saja.

Walau begitu, kita tidak perlu **terjebak** dalam sikap dukung mendukung dan tolak menolak secara berlebihan sehingga meretakkan keluarga bangsa.

Tanwir Muhammadiyah tahun 2019 di Bengkulu, telah menghasilkan Sembilan butir keputusan yang mendetailkan beberapa amanah yang **harus ditunaikan** tersebut.

2) Supaya Tidak Dimakan Politik



a) Tematik

Tulisan menyampaikan gambaran situasi jelang pencoblosan pada perhelatan pesta demokrasi lima tahunan dimana partai maupun capres-cawapres berusaha mendekati organisasi kemasyarakatan untuk meminta dukungannya.

Belajar dari pengalaman sejarah, Muhammadiyah tetap kukuh untuk berdiri **diantara** para kontestan, tidak mau **terlibat** langsung dalam ranah politik praktis. Karena Muhammadiyah mengusung dakwah amar ma'ruf nahi munkar untuk kebaikan masyarakat seluruhnya.

Maka tema yang diambil adalah : "Supaya Tidak Dimakan Politik"

b) Skematik

Skema wacana yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Muhammadiyah bersikukuh pada pendirian awalnya sebagai gerakan Islam, Dakwah dan Tajdid, tidak akan memasuki politik praktis.
- 2) Nubuwat Rasul SAW tentang masa dimana umat Islam bagaikan buih yang banyak jumlahnya tapi hanya sebagai ajang perebutan orang-orang yang ingin memanfaatkannya.

- 3) Muhammadiyah menegaskan jati dirinya dalam keputusan resmi persyarikatan yakni Kepribadian Muhammadiyah.
- 4) Muhammadiyah menyediakan diri guna memberikan kesadaran dan pencerahan politik bagi publik, mengajak masyarakat menyalurkan hak politiknya sesuai konstitusi, mendidik masyarakat supaya rasional dan bertanggungjawab.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana latar yakni menceritakan sejarah awal sikap yang diambil Muhammadiyah dalam percaturan politik bangsa ini. Hal ini dengan jelas terlihat pada kalimat leadnya, yaitu :

Para politikus suka mengatakan bahwa kalau Muhammadiyah tetap bersikukuh tidak berpolitik, tentu akan dimakan politik. Jawaban kita: Silahkan makan kalau memang *doyan*. Tapi Awas, kalau nanti *keleleden*. Ditelan tidak masuk, *dilepeh* tidak keluar” **Penggalan ini diucapkan Ketua PP Muhammadiyah 1959-1962, Muhammad Junus Anis dalam Pidato Iftitah Muktamar ke-35 dan sekaligus Milad Setengah Abad Muhammadiyah.**

Menyadari realitas ini, Muhammadiyah ingin fokus berjuang meningkatkan kualitas umat. Dalam periode kepemimpinan Junus Anis, dirumuskan Kepribadian Muhammadiyah melalui sebuah tim yang dipimpin oleh KH Faqih Usman. Turut serta dalam tim ini antara lain Farid Ma’ruf, Wardan Diponegoro, Hamka, Djarnawi Hadikusumo, M. Djindar Tamimy hingga M. Saleh Ibrahim.

...para tokoh Muhammadiyah memiliki kearifan dalam berpolitik secara substantive. Mengembangkan nilai yang berpihak pada rakyat. Substansi nilai untuk masyarakat Indonesia tidak harus dengan strategi yang lugas (politik praktis). Namun, nilai bisa masuk ke struktur regulasi pusat maupun daerah, bisa masuk ke struktur strategi pendidikan, kebudayaan, lingkungan.”

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan lebih cenderung menggunakan kalimat aktif meskipun kadang menggunakan kalimat pasif, seperti terlihat pada kalimat :

Ingat, Muhammadiyah bukan dan tidak akan menjadi partai politik. Sekali Muhammadiyah tetap Muhammadiyah: **selalu kukuh untuk**

melakukan dakwah amar makruf nahi mungkar untuk kebaikan masyarakat seluruhnya.

Menyadari realita ini, Muhammadiyah ingin fokus berjuang **meningkatkan kualitas** umat. Dalam periode kepemimpinan Junus Anis, dirumuskan Kepribadian Muhammadiyah melalui sebuah tim yang dipimpin oleh KH Faqih Usman.

“Kepribadian Muhammadiyah **mempertegas jati diri** Muhammadiyah sebagai gerakan: Islam, dakwah dan tajdid.”

“**Mengembangkan** nilai yang berpihak kepada rakyat.

Dalam hal ini, Muhammadiyah hadir untuk **memberi pencerahan** dan membingkai laku politik sesuai dengan prinsip etika & akhlak mulia.”

e) Stilistik

Dalam mengungkap posisi tawar Muhammadiyah, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung petuah luhur maupun nubuwat seperti pada kata : “keleleden”

Para politikus suka mengatakan bahwa kalau Muhammadiyah tetap bersikukuh tidak berpolitik, tentu akan dimakan politik. Jawaban kita: Silahkan makan kalau memang *doyan*. Tapi awas, kalau nanti *keleleden*. Ditelan tidak masuk, dilepeh tidak keluar.

Pernyataan ini mengingatkan kita pada sabda Nabi tentang kondisi akhir zaman, “Nyaris tiba saatnya banyak umat yang memperebutkan kalian, seperti orang-orang yang memperebutkan hidangan” (HR Ahmad dan Abu Daud).

“Dengan jiwa politik adiluhung, Muhammadiyah bisa menawarkan kerangka berpikir bagi partai politik.”

f) Retoris

Wartawan dalam menggambarkan posisi dan peran strategis Muhammadiyah dalam politik kebangsaan menggunakan kalimat ekspresif:

Kalimat Junus Anis selanjutnya, “Ingat, **Muhammadiyah bukan dan tidak akan menjadi partai politik. Sekali Muhammadiyah tetap Muhammadiyah:** selalu kukuh untuk melakukan dakwah amar makruf nahi mungkar untuk kebaikan masyarakat seluruhnya.

Sebagai *ummatan wasathan dan syuhada ala al-nas*, Muhammadiyah menjadi penengah, yang menaungi dan melampaui semua partai

politik. Muhammadiyah menjadi kompas moral yang memandu nilai dalam berpolitik.

Rekomendasi Tanwir Bengkulu poin ke-9 **menegaskan pentingnya** melakukan penguatan civil society. “Organisasi kemasyarakatan tersebut **berfungsi sebagai kekuatan moral** yang menegakkan nilai-nilai utama kebangsaan sekaligus menjadi kekuatan kritik-konstruktif dan penyeimbang demi tegaknya Indonesia sebagai negara-bangsa yang benar-benar merdeka, Bersatu, berdaulat, adil dan Makmur sebagaimana dicita-citakan oleh para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

3) Hindari Fanatik Buta Berpolitik



a) Tematik

Tulisan menyoroiti suasana jelang pemilihan presiden dan pemilihan legislatif yang mana rakyat terbelah menjadi dua kubu yang saling menyerang untuk kemenangan kubunya. Maka dari itu tema yang diambil adalah :
 “Hindari Fanatik Buta Berpolitik”

4) Skematik

Skema wacana yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Suasana politik yang semakin panas antar kubu yang saling menyerang hingga mengeluarkan statemen perang total atau perang badar
- 2) Himbauan dari seorang tokoh nasional “Din Syamsudin” agar menurunkan suhu tensi politik dengan menjauhi sikap fanatic buka.
- 3) Perlunya moderasi politik untuk menyejukkan suasana suhu politik, adalah merupakan bagian dari politik nilai yang berpegang pada tawasuth, pertengahan dan keadilan yang teologis.
- 4) Perlu adanya upaya politik kebangsaan yaitu politik yang ingin membangun bangsa melalui nialai-nilai dalam konteks NKRI seperti Pancasila.

- 5) Muhammadiyah jauh sebelum Indonesia sudah melakukan politik kebangsaan dengan mencerdaskan bangsa melalui lembaga pendidikan, pembelaan terhadap kaum lemah dengan panti-panti asuhan, meningkatkan dunia Kesehatan dengan rumah sakit rumah sakit.
- 6) Sekarang ini bangsa Indonesia semakin jauh dari politik kebangsaan, oleh karena itu Muhammadiyah perlu melakukan “ijtihad politik”, dengan upaya konkret untuk masuk ke eksekutif, legislatif dan yudikatif

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana pra-anggapan yakni menguraikan statement tentang suhu politik pilpres yang semakin panas dari para pendukung yang fanatik dan bisa menjadi bom waktu atau bomerang. Hal ini seperti terlihat pada kalimat :

“Kondisi politik jelang pemilihan presiden dan pemilihan legislatif saat ini cenderung panas dan saling berlawanan ibarat sebuah perang. Ada yang menyatakan perang total ada pula yang menyatakan perang badar. Yang kesemuanya menginginkan kemenangan. Tetapi bukan tidak mungkin meski ada yang menang namun terjadi kehancuran. Ibarat perang Baratayuda, negara yang diperebutkan menjadi hancur.”

Maka selanjutnya wartawan menekankan antisipasi dari kehancuran yang bisa saja terjadi dengan kalimat-kalimat *persuasive*, sebagai berikut :

“Dalam kondisi yang demikian ini diperlukan moderasi politik yang menyejukkan...”

Moderasi politik merupakan bagian dari politik nilai. Berpegang pada *tawasuth*, pertengahan dan keadilan. Sesungguhnya sebuah bangsa harus berbasis pada keadilan. Tentu keadilan yang teologis. Oleh karena itu, Pancasila sudah sangat tepat untuk konteks ini. Keadilan menjadi hal yang sangat penting bahkan pintu masuk surganya penguasa itu satu, adil atau tidak.

Moderasi politik ini perlu juga dimiliki para pendukung kontestan. Karenanya Din Syamsudin mengatakan, tak perlu berlebihan

mendukung salah satu pasangan calon presiden. Begitu pula dalam hal membenci lawan atau yang bukan didukung.

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan banyak menggunakan kalimat koherensi kondisional, untuk menggambarkan situasi yang kontras dari apa yang diharapkan oleh khalayak pada umumnya, seperti terlihat pada kalimat:

“Kondisi politik jelang pemilihan presiden dan pemilihan legislatif saat ini cenderung panas dan saling berlawananibarat sebuah perang. Ada yang menyatakan perang total ada pula yang menyatakan perang badar. Yang kesemuanya menginginkan kemenangan. Tetapi *bukan tidak mungkin meski ada yang menang namun terjadi kehancuran*. Ibarat perang Baratayuda, negara yang diperebutkan menjadi hancur. **Karenanya** diperlukan suasana yang lebih sejuk lagi untuk menghadapi pilpres dan pileg kali ini, terutama untuk pilpres.

“Di tengah banyaknya pendukung fanatik, Din menyayangkan adalah pihak yang **mendengungkan kata-kata perang** di Pilpres 2019. Din menyayangkan ada pihak yang menyuarakan istilah perang total di dua bulan menjelang penjoblosan bulan April mendatang. “**Bahkan kemudian** ada yang mendengungkan dan sudah memukul gendang perang total, atau perang-perang lainnya.”

e) Stilistik

Dalam mengungkap suasana suhu politik jelang perhelatan akbar demokrasi, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung ungkapan makna kiasan seperti pada kata : “perang badar, perang baratayudha”

“Ada yang menyatakan perang total ada pula yang menyatakan **perang badar.**”

“Tetapi bukan tidak mungkin meski ada yang menang namun terjadi kehancuran. Ibarat **perang Baratayuda**, negara yang diperebutkan menjadi hancur.”

f) Retoris

Wartawan dalam menggambarkan suasana suhu politik jelang pilpres menggunakan kalimat ekspresif, seperti terlihat dari kalimat berikut:

“Kondisi politik jelang pemilihan presiden dan pemilihan legislatif saat ini cenderung panas dan saling berlawanan **ibarat sebuah perang.**

Ada yang menyatakan perang total ada pula yang menyatakan perang badar. Yang kesemuanya menginginkan kemenangan.”

“Kita terjebak **fanatisme absolute** dan akhirnya bermain ‘pokoe’.

“Rasanya pilpres kali ini **kurang bermutu**, terutama diantara para pendukung fanatik”

“Ia menilai penggunaan istilah binatang dan dilabelkan ke manusia merupakan **penghinaan terhadap Sang Pencipta**. “Mereka (manusia” ciptaan Tuhan, **jangan dikasih label binatang**. Mohon maaf itu tidak sesuai dengan akhlak Islam. **Siapapun itu**, kubu yang manapun.”

II.2. Analisis Kognisi Sosial (SM Edisi 06: PENCERAHAN POLITIK KEBANGSAAN)

Pada rubrik sajian utama edisi 06 tahun ke-104 (16-31 Maret 2019) SM mengangkat tema “Pencerahan Politik Kebangsaan” yang terdiri dari 3 subjudul, maka dengan menggunakan pendekatan Van Dijk terlihat bahwa Tim Redaksi maupun wartawan menggunakan model skema peristiwa (*Event Schemas*) seperti terlihat pada beberapa kalimat sebagai berikut :

“Penggalan ini diucapkan Ketua PP Muhammadiyah 1959-1962, Muhammad Junus Anis, dalam pidato Iftitah Muktamar ke-35 dan sekaligus Milad Setengah Abad Muhammadiyah”

Penyusunan Kepribadian Muhammadiyah ini merupakan respon dari pidato KH Fakhri Usman dalam kursus pimpinan Muhammadiyah se-Indonesia, pada Ramadhan 1381H atau 1961M, berjudul “Apakah Muhammadiyah itu?” dan juga menyikapi kondisi perpolitikan nasional serta realitas masyarakat di sekitar tahun 1962.”

Rekomendasi Tanwir Bengkulu poin ke-9 menegaskan pentingnya melakukan penguatan *civil society*. Organisasi kemasyarakatan tersebut berfungsi sebagai kekuatan moral yang menegakkan nilai-nilai utama kebangsaan sekaligus menjadi kekuatan kritik-konstruktif dan penyeimbang demi tegaknya Indonesia sebagai negara-bangsa yang benar-benar merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur sebagaimana dicita-citakan oleh para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Situasi sosial politik yang memanas sudah diprediksi oleh media ini, seperti dikatakan oleh Lutfi Efendi (wartawan SM)¹³: “Seperti sudah diketahui bersama dalam pilpres ini ada dua kubu yang terlihat cenderung konflik dan saling bermusuhan, maka SM hadir menyajikan himbauan yang menyejukkan agar jangan sampai bangsa ini terpecahbelah hanya karena politik dukung mendukung jagonya masing-masing. Mengajak masyarakat untuk moderasi politik. Dalam dunia politik tidak ada yang abadi, tidak ada teman abadi dan tidak ada lawan abadi. Disini pula SM menghadirkan sosok tokoh nasional yang berada di titik tengah yakni pak Din Syamsudin yang pendapat dan pandangannya menyejukkan diharapkan bisa didengar oleh dua kubu tersebut.

Sedangkan dari elemen kognisi sosial lainnya yakni memori, SM menggunakan *long term memory* seperti yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut:

“Penggalan ini diucapkan Ketua PP Muhammadiyah 1959-1962, Muhammad Junus Anis, dalam pidato Iftitah **Muktamar ke-35** dan sekaligus **Milad Setengah Abad Muhammadiyah**” tapi juga ditarik kepada short term memory seperti pada kalimat : “Tajuk Suara Muhammadiyah edisi 04 (**15-28 Februari 2019**) menggarisbawahi supaya pimpinan Muhammadiyah tidak boleh membawa misi politik partisan dan kepentingan sempit lainnya kedalam organisasi.”

“Rekomendasi Tanwir Bengkulu (**15-17 Februari 2019**)¹⁴ poin ke-9 menegaskan pentingnya melakukan penguatan *civil society*. Organisasi kemasyarakatan tersebut berfungsi sebagai kekuatan moral yang menegakkan nilai-nilai utama kebangsaan...”

¹³ Wawancara dengan Lutfi Efendi (Redaktur Sajian Utama SM) tanggal 15 Oktober 2020

¹⁴ Kanavino Ahmad Rizqo, *Ini 9 Rekomendasi Tanwir Muhammadiyah di Bengkulu*, <https://news.detik.com/berita/ ini-9-rekomendasi-tanwir-muhammadiyah-di-Bengkulu>. Diakses 16 Oktober 2020, pukul. 16.10

II.3. Analisis Konteks Sosial (SM Edisi 06: PENCERAHAN POLITIK KEBANGSAAN)

Suhu politik di hari-hari menjelang mencoblosan pada pemilihan anggota dewan dan pemilihan presiden dan wakil presiden yang dilakukan serentak ini meningkat panas mendekati klimaks. Hal ini ditandai dengan banyaknya pernyataan-pernyataan elit politik yang nadanya menyerang dan bahkan menantang, seperti dengan kata-kata “perang total, perang badar”. Ketidaksiapannya masyarakat untuk menerima perbedaan menjadi faktor utama karena memang pendidikan politiknya masih rendah. Kondisi yang demikian ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang oportunistik, memanfaatkan rakyat untuk kepentingan diri dan kelompoknya.

Seperti diberitakan oleh CNN Indonesia (09/07/2018): “Jelang pemilihan presiden 2019, sebutan bagi kelompok pendukung tokoh tertentu menguat di tengah masyarakat. Sinisme dibangun oleh dua kubu di tahun politik. Di media sosial, muncul sebutan bagi pendukung Presiden Joko Widodo, yaitu kecebong. Sementara pendukung tokoh selain Jokowi kerap disebut kampret.

Fenomena ini terjadi sejak Jokowi bertarung dengan Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto dalam pilpres 2014. Sinisme tersebut berlanjut hingga kini.¹⁵

Dalam situasi yang saling tarik menarik kepentingan politik ini, maka Muhammadiyah ingin menempatkan diri sebagai *wasathon* (penengah) dengan mengedukasi politik kebangsaan kepada rakyat dengan mengajak untuk banyak-banyak membuka literasi politik sehingga tidak mudah dieksploitasi sesaat untuk kepentingan elit politik seperti perilaku fanatik buta politik.

Muhammadiyah sejak dari awal berdirinya secara organisasi tidak mau terjun dalam politik praktis. Muhammadiyah ingin membangun bangsa ini

¹⁵ Christie Stefanie, 'Cebong dan Kampret', Sinisme Dua Kubu Nihil Gagasan, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180709153148-32-312746/cebong-dan-kampret-sinisme-dua-kubu-nihil-gagasan>, diakses 16 Oktober 2020, pukul. 16.40 WIB.

lewat dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

MPR sebagai perwujudan kedaulatan rakyat yang bertanggungjawab untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, memahami betul kondisi kemajemukan bangsa yang bisa berpotensi terpecahbelahnya bangsa sehingga menghancurkan keutuhan NKRI.

Konflik sosial budaya terjadi karena kemajemukan suku, budaya dan agama yang tidak tertata dengan baik dan adil oleh penyelenggara negara maupun masyarakat. Disamping itu, globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya yang tidak diwaspadai dan diantisipasi dengan baik bisa memberikan dampak negatif terhadap kehidupan kebangsaan.¹⁶

III.1. Analisis Wacana Teks pada SM Edisi 08 : DAMAI BANGSAKU

Edisi 08 (16-30 April 2019) : DAMAI BANGSAKU

1. Damai Bangsaku



a) Tematik

Tulisan ini diawali dengan lead :
 “Pemilu telah berlalu. Warga negara yang berhak memilih telah menyalurkan aspirasinya. Dalam waktu tidak dalam lagi KPU akan segera mengumumkan secara resmi siapa-siapa yang dinyatakan memenangi kompetensi merebut

kepercayaan rakyat ini. Kita ikuti saja semua proses, prosedur dan tata aturan yang telah disepakati itu.” Dengan mengambil tema : “Damai Bangsaku”

b) Skematik

Skema wacana yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bangsa Indonesia telah sepakat menggunakan sistem demokrasi.

¹⁶ MPR-RI, *Materi...*, hlm. 17-18.

- 2) Pemilu telah dilaksanakan, maka hasil yang terbaik adalah yang mayoritas dipilih oleh rakyat Indonesia.
- 3) Yang menang jangan merasa jumawa, yang kalah jangan berputus asa, mereka yang terpilih adalah pemimpin untuk seluruh bangsa Indonesia.
- 4) Tugas mereka selanjutnya adalah melindungi segenap bangsa Indonesia, dan seluruh tumpah darah Indonesia. Sebagai tugas konstitusional yang memang berat, yang perlu dukungan dan melibatkan seluruh rakyat Indonesia.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana pra-anggapan, seperti terlihat dalam kalimat berikut :

Dengan berlalunya pemilu, semua perbedaan, perdebatan tentang siapa yang terbaik juga sudah seharusnya diakhiri. Yang menang adalah yang terbaik dihadapan mayoritas rakyat. Yang dipilih oleh mayoritas rakyat Indonesia.

Kalau tidak ingin semakin tertinggal dengan bangsa lain, bangsa Indonesia harus dapat kembali bersatu, menggulung ego dan kepentingan kelompoknya sendiri-sendiri dan mulai berfikir dan bertindak untuk kepentingan bangsa Indonesia. Lupakan sebutan kampret dan kecebong. Songsong Indonesia yang berkemajuan.

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan lebih cenderung menggunakan kalimat aktif dan menggunakan kata ganti “kita” untuk menumbuhkan solidaritas dan sikap yang ‘dianggap’ sama seperti terlihat pada kalimat:

Warga negara yang berhak memilih telah **menyalurkan** aspirasinya.”

“**Kita** ikuti saja semua proses, prosedur dan aturan yang telah disepakati itu.”

“Mandat telah **kita** berikan kepada mereka yang telah **kita** pilih. Tugas **kita** sebagai rakyat telah selesai. **Kita** telah sepakat memakai sistem demokrasi.”

Kalau kebetulan pilihan **kita** sesuai dengan pilihan mayoritas rakyat Indonesia, **kita** tidak perlu jumawa. Merasa menang dan menghinakan yang kalah. Sebaliknya, kalau kebetulan pilihan **kita** tidak sama dengan pilihan mayoritas rakyat Indonesia, **kita** juga tidak perlu merasa berkecil hati dan merasa bukan lagi bagian warga bangsa Indonesia.

e) Stilistik

Dalam mengungkap suasana pasca pilpres dan pileg, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung makna persuasif, seperti terlihat dalam kalimat :

“Kita ikuti saja semua proses, prosedur dan aturan yang telah disepakati itu.”

Siapa pun yang berhasil memenangkan kompetensi itulah pemenangnya, karena dalam demokrasi pemenang sejatinya adalah semua rakyat.

Oleh karena rakyat telah memilih presiden dan wapresnya, maka rakyat Indonesia juga harus kembali bersatu untuk memajukan negeri. Bersama-sama mengawal para mandataris rakyat itu agar terus berjalan sesuai koridor yang telah ditetapkan konstitusi.

f) Retoris

Pada tulisan ini wartawan menggunakan penekanan-penekanan kalimat yang ekspresif, seperti bisa dilihat dari kalimat berikut :

“Mandat telah kita berikan kepada mereka yang telah kita pilih. Tugas kita sebagai rakyat telah selesai.”

“Presiden yang terpilih adalah presiden kita semua. Wakil rakyat yang terpilih adalah wakil seluruh rakyat Indonesia.”

“Lupakan sebutan kampret dan kecebong. Songsong Indonesia yang berkemajuan.”

2. Merekat Yang Retak



SM, Edisi 08 (16-30 April 2019)

a) Tematik

Tulisan ini mengungkap situasi setelah perhelatan demokrasi, dimana muncul benih-benih perpecahan yang bisa meretakan

keutuhan anak bangsa. Untuk itu perlu kesadaran bersama akan makna demokrasi, dimana setelah pencoblosan maka mestinya semua kembali bersatu. Sehingga tepatlah tema yang diambil dari tulisan ini adalah “Merekat Yang Retak”

b) Skematik

Skema wacana yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pesta demokrasi semestinya menggembirakan bukan menegangkan.
- 2) Demokrasi memang mahal harganya, baik secara finansial maupun nonmaterial karena mempertaruhkan keutuhan dan masa depan bangsa.
- 3) Dengan berakhirnya pemilu serentak dan terpilihnya pemimpin dan para wakil rakyat, maka segala perbedaan dan perseteruan hendaknya diakhiri, menjalin kesatuan untuk membangun bangsa.
- 4) Para wakil terpilih hendaknya bisa menjadi teladan dan mampu mengemban amanah rakyat.
- 5) Rakyat sebagai institusi masyarakat sipil, seperti juga komunitas umat beragama dan media hendaknya bisa memerankan diri sebagai control dari kebijakan publik dan jalannya roda pemerintahan.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana pra-anggapan (*presupposition*), seperti terlihat dalam kalimat berikut :

“Keakuan dan kekamian mencekik kekitaan. Pada akhirnya, rakyat menjadi para yatim piatu yang dikhianati dan dikorbankan oleh perseteruan sekelompok elit. Kondisi ini menjadi bencana besar yang merontokkan cita-cita mewujudkan bangsa yang bersaru, berdaulat, adil dan makmur.”

“Sejatinya demokrasi itu secara konsep mengutamakan damai, adil dan penghormatan pada kemanusiaan.”

Menjadi pejabat negara berbeda kondisinya dengan menjadi pengusaha. Dalam menjalankan usaha, keberhasilan bisnis dinilai dari keuntungan yang didapat dengan investasi modal. Sementara dalam

memimpin negara, keberhasilan diukur dari kesanggupan untuk memberika perlindungan dan pelayanan yang adil kepada rakyatnya. Peran mulia ini hanya bisa dijalankan oleh para pemimpin negarawan yang memiliki kebesaran jiwa, berfikir jauh kedepan dan tidak gila jabatan.

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan lebih sering menggunakan kalimat aktif meskipun kadang memakai kalimat pasif, seperti terlihat pada kalimat :

“Kondisi ini menjadi bencana besar yang **merontokkan** cita-cita **mewujudkan** bangsa yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur.”

Pemilu serentak baru saja berakhir. Saatnya **merajut** ulang persaudaraan dan bekerjasama. Mereka yang menang tidak boleh jumawa dan yang kalah tidak boleh berputus asa.

“**Berfikir bersama** bagaimana menciptakan tata pemerintahan yang bersih, yang bebas dari korupsi, menciptakan keseimbangan politik yang dinamis.”

Ormas keagamaan harus **berperan** untuk menjadi pusat pembibitan para penjaga nilai moralitas, integritas dan keadaban bangsa. Bukan justru sebaliknya, **membawa** tarik menarik kepentingan kekuasaan dan perebutan proyek ke dalam rumah ormas.

e) Stilistik

Dalam mengungkap suasana paska pencoblosan yang masih diwarnai perbedaan dan fanatisme ke kubu masing-masing, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung makna yang *persuasive* agar

bisa menyejukkan suasana, seperti terlihat dalam kalimat :

Pemilu dan serangkaian prosesnya yang bermutu menjadi ciri dari negara yang demokratis. Indonesia merupakan negara demokratis terbesar ketiga setelah India dan Amerika Serikat. Dikenal juga sebagai negara muslim terbesar di dunia. Hal ini perlu dibuktikan untuk **menjadi teladan** bagi negara lainnya.

Menurutnya, iklim demokrasi yang selama ini **sudah berjalan dengan baik** di Indonesia perlu terus dijaga dan diperkuat. Sejatinya demokrasi itu secara konsep mengutamakan damai, adil dan penghormatan pada kemanusiaan.

f) Retoris

Pada tulisan ini wartawan menggunakan penekanan-penekanan kalimat yang ekspresif, seperti bisa kita lihat dari kalimat berikut :

“Keakuan dan kekamian **mencekik** kekitaan”

“Kondisi ini menjadi bencana besar yang **merontokkan** cita-cita mewujudkan bangsa yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur.”

“Begitu selesai pemilu, **harus melihat** bahwa kontestasi itu berakhir, **harus menghentikan** segala bentuk kecurigaan, serangan-serangan yang sifatnya personal, **membuat komitmen** bersama untuk menenangkan pendukung masing-masing.

“Kita perlu terus bergerak melaksanakan peran kita masing-masing, serta menolong negara untuk merekat persaudaraan di atas landasan keadilan sosial.”

3. Politik Sesaat Saudara Selamanya



a) Tematik

Tulisan ini menyoroti situasi dan kondisi masyarakat Indonesia di masa-masa kampanye dan pasca pencoblosan, yang terlihat adanya perbedaan dan pertikaian antar pendukung partai maupun pasangan pres-wapres. Sehingga

perlu diingatkan dengan mengambil tema: “Politik Sesaat Saudara Selamanya”

b) Skematik

Skema wacana yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

1) Pemilu serentak yang pertama kalinya dilaksanakan ini cukup melelahkan karena waktu kampanye yang lama (8 bulan).

- 2) Suasana suhu politik yang semakin memanas karena para jago sesumbar janji dan diikuti oleh para pendukungnya masing-masing yang mempromosikan jagoannya dengan segala cara.
- 3) Tokoh atau elit masyarakat baik dari parpol, ormas Islam, pimpinan adat memiliki peran sentral untuk menghadang pembelahan dan polarisasi rakyat.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana latar, seperti terlihat dalam kalimat berikut :

Pertama di Indonesia, Pemilihan Umum yang dilaksanakan secara serentak bersamaan dengan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Hajat di negeri yang penduduk mayoritas muslim serta disebut juga sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia. Dengan tahapan yang cukup melelahkan. Masa kampanyenya sekitar 8 bulan, terhitung sejak akhir September 2018 hingga pekan kedua April.

Selama masa kampanye suhu politik dan kemasyarakatan kita menghangat. Di keseharian kita menyaksikan para politisi mengumbar janji-janji dan pesonanya. Bertebaran polusi-polusi visual kemana pun kita melangkah. Pun begitu juga di dunia maya mereka tak mau kalah.

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan lebih cenderung menggunakan kalimat aktif walau kadang menggunakan kalimat pasif, seperti terlihat pada kalimat :

Di keseharian kita **menyaksikan** para politisi mengumbar janji-janji dan pesonanya.

Orang-orang sangat gatal ikut-ikutan ambil bagian **mengkampanyekan** sang pujaan.

Saya **melihat** semua campur aduk, tutur Ketua Komisi VIII DPR RI Dr. Ali Taher Parasong

Kita **kedepankan** politik yang beradab dengan **membangun** komunitas yang santun dan berakhlak karimah.

...generasi milenial **memiliki** peran strategis terhadap perjalanan kehidupan kebangsaan.

Jika jumlah generasi milenial tersebut **menebar** benih kebaikan, benih keluhuran, benih akal budi, benih energi positif, maka republik yang kita cintai ini akan **bertransformasi** menjadi sebuah negara bangsa yang bahagia.

e) **Stilistik**

Dalam menggambarkan suasana politik kebangsaan paska pemilihan dan menunggu hasil dari pemilihan presiden dan pemilihan legislatif, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung makna mengklaim, seperti terlihat dalam kalimat :

Miris sekali yang salah melihat perbedaan politik menimbulkan keretakan. **Bentrok atau kericuhan seharusnya dapat diredam** serta terantisipasi. **Ini justru tak terelakkan** ketika konvoi antar pendukung partai tertentu. **Bahkan** karena berbeda pilihan caleg ada kuburan warga yang harus dipindahkan.

Demokrasi sesungguhnya merupakan komitmen bangsa kita setelah reformasi. **Bagaimana kita mengisi demokrasi dengan nilai-nilai, etika** yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah itu **jauh lebih penting**, ungkap politisi Partai Amanat Nasional tersebut.

Dalam kondisi masyarakat yang bersifat *patront-client* disamping belum memiliki tingkat pendidikan politik yang memadai, maka masyarakat kerap kali **menjadi korban dari pertarungan elit politik**. Sehingga yang terjadi adalah politik mobilisasi bukan partisipasi,

f) **Retoris**

Pada tulisan ini wartawan menggunakan kalimat metafora, seperti bisa kita lihat dari kalimat berikut :

“Bertebaran **polusi-polusi visual** kemanapun kita melangkah.”

“**Facebook mempertemukan** kembali sahabat yang lama hilang, **whatsapp semakin mempererat** sahabat yang telah ditemukan, **Pilpres memisahkan** mereka kembali”

“Namun jika pikiran anak bangsa ada di **pusaran** kebencian, keburukan, maka energi itu akan mempengaruhi **alam kosmos** negeri ini.”

III.2. Analisis Kognisi Sosial (SM Edisi 08 : DAMAI BANGSAKU)

Tema “Damai Bangsaku” yang diangkat oleh majalah Suara Muhammadiyah untuk edisi 08 (16-30 April 2019) paska pencoblosan pemilu 2019 ini terdiri dari 3 subjudul, pada elemen kognisi sosial menurut pendekatan Van Dijk terlihat bahwa Tim Redaksi maupun wartawan menggunakan model skema peran (*Role Schemas*) seperti terlihat pada beberapa kalimat sebagai berikut :

“Kita ikuti saja semua proses, prosedur dan tata aturan yang telah disepakati ”

“Mandat telah kita berikan kepada mereka yang telah kita pilih. Tugas kita telah selesai sebagai rakyat telah selesai. Kita telah sepakat memakai sistem demokrasi.”

“Apapun hasil dari pesta demokrasi, itulah pilihan sebagian besar kita. Dengan apapun hasilnya, kehidupan harus terus berjalan,. Kita perlu terus bergerak melaksanakan peran kita masing-masing, serta menolong negara untuk merekat persatuan di atas landasan keadilan sosial.”

Sebagaimana dikatakan oleh Lutfi Efendi (Redaktur Sajian Utama SM)¹⁷:

“Kita berharap pemilu menghasilkan pemimpin-pemimpin yang mumpuni untuk bisa membawa bangsa Indonesia maju dan meningkat kesejahteraan rakyatnya, serta tidak ada lagi konflik dan perseteruan antar kubu. Karena kalau permusuhan antar kubu itu terus berlanjut maka akan menghancurkan persatuan dan kesatuan bangsa yang pada akhirnya akan membawa keterpurukan. Hal ini tidak kita inginkan, maka SM mencoba menyampaikan pesan-pesan damai untuk seluruh anak bangsa ini.”

Dan kalau kita lihat kebelakang, pada pemilu-pemilu sebelumnya bisa kita baca bahwa dalam dunia politik itu tidak ada yang abadi. Tidak ada lawan abadi dan tidak ada kawan abadi.”

Adapun kalau dilihat dari model memori yang digunakan oleh wartawan adalah dengan *short term memory*. Seperti terlihat dalam kalimat : “Pemilu serentak baru saja berakhir. Saatnya merajut ulang persaudaraan dan bekerja sama. Mereka yang menang tidak boleh jumawa dan yang kalah

¹⁷ Wawancara dengan Lutfi Efendi (Redaktur Sajian Utama SM) tanggal 15 Oktober 2020

tidak boleh berputus asa. Kemenangan yang diraih adalah kemenangan seluruh rakyat Indonesia.”

Karena itu pula untuk terus menjaga suasana yang damai di masyarakat, maka wartawan (SM) mencoba menampilkan beberapa tokoh yang mewakili suara-suara masyarakat yang akomodatif seperti Dr. Ali Taher Parasong (Ketua Komisi VIII DPR RI dari PAN), Dr. Ahmad Basarah (Wakil Ketua MPR RI dari PDIP), Dr. Khamami Zada (Wakil Ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia/LAKPESDAM-PBNU), Sunanto (Ketua PP Pemuda Muhammadiyah), Pramono Ubaid Tanthowi (Komisioner KPU)

III.3. Analisis Konteks Sosial (SM Edisi 08 : DAMAI BANGSAKU)

Suhu politik yang semakin memanas tidak berhenti sampai detik terakhir pencoblosan di TPS. Suasana sosial kemasyarakatan tetap tersekat dan terbelah menjadi dua kubu besar pendukung masing-masing calon pasangan presiden dan wakil presiden. Hal yang demikian sebetulnya jauh-jauh hari sudah terbaca oleh MPR. Dalam buku materi sosialisasi empat pilar kebangsaan disampaikan tantangan kekinian bangsa Indonesia, antara lain: 1) Nilai-nilai agama dan budaya sudah tidak lagi dijadikan sebagai sumber etika dalam berbangsa dan bernegara oleh sebagian besar rakyat. 2) Konflik sosial budaya dalam kemajemukan suku, budaya dan agama karena tidak dikelola dengan baik dan adil, 3) Sistem politik tidak berjalan dengan baik, 4) Peralihan kekuasaan yang sering menimbulkan konflik karena proses demokrasi yang tidak berjalan dengan baik, 5) kurangnya pemahaman, penghayatan dan pengamalan akan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila.¹⁸

Beberapa peristiwa terkait perbedaan pilihan terjadi di beberapa tempat seperti di Gorontalo, salah satu makam di pemakaman keluarga diminta untuk dipindahkan karena tidak mendukung calon dari kerabat dekat yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif daerahnya. Karyawan perusahaan di Jakarta di PHK sepihak karena beda pilihan capres-cawapres

¹⁸ MPR-RI, *Materi...*, hlm. 103-104.

dengan pimpinannya. Belum lagi chattingan di medsos yang saling serang, saling hujat, caci maki dan menyebarkan berita hoaks untuk memenangkan calonnya.¹⁹

Dalam kondisi yang cukup mengkhawatirkan bagi keutuhan NKRI, Suara Muhammadiyah mencoba menawarkan konsep dan solusi damai bagi anak bangsa. Antara lain terlihat dari kalimat : “Oleh karena rakyat telah memilih sepasang presiden dan wakil presiden, maka rakyat Indonesia juga harus kembali bersatu untuk memajukan negeri. Bersama-sama mengawal para mandataris rakyat itu agar terus berjalan sesuai koridor yang telah ditetapkan konstitusi.”

Kepada para pemimpin terpilihpun Suara Muhammadiyah mengingatkan: “Presiden yang terpilih adalah presiden kita semua. Wakil Rakyat yang terpilih adalah wakil seluruh rakyat Indonesia.”

Kalau pemilu sampai memecah belah dan merusak kesatuan Indonesia sebagai negara bangsa, maka sungguh itu sangat jauh dari esensi dan tujuan demokrasi yang hendak kita wujudkan, yaitu kebebasan, keadilan, dan kesejahteraan rakyat.”

Miris sekali yang melihat perbedaan politik menimbulkan keretakan.

Akhirnya Suara Muhammadiyah berharap para pemimpin terpilih bisa merawat Indonesia sebagai rumah bersama untuk semua. Membawa bangsa ini dalam kejayaan dan kemakmuran untuk seluruh rakyat Indonesia.

Sejalan dengan harapan Suara Muhammadiyah, MPR sebagai lembaga tinggi negara juga mewacanakan dan mengupayakan solusi bagi ketimpangan tersebut dengan upaya-upaya antara lain : 1) Pemantapan wawasan Nusantara yaitu jiwa persatuan dan kesatuan bangsa dalam kemajemukan suku, ras, agama dan budaya masyarakat Indonesia. 2) Ciptakan sistem hukum yang adil, 3) Sistem politik yang demokratis, 4)

¹⁹ Iqbal Saputra Zona, *Merawat Persaudaraan dan Persatuan Bangsa Pasca Pesta Demokrasi*, Berita Politik, available on https://kumparan.com/karjaid/merawat_persaudaraan_dan_persatuan-bangsa_pasca_pesta_demokrasi-1r2hkLUeKRc/ diakses 18 Desember 2020.

Sistem ekonomi yang adil dan produktif, 5) Sistem sosial budaya yang beradab.²⁰

Dan untuk menenangkan suasana yang masih panas, maka Capres Joko Widodo yang menang dalam perhitungan cepat quick count pilpres²¹ memberikan pidato singkat pada saat konferensi pers tanggal 18 April 2019 : “Marilah kita terus menjaga dan merawat persatuan kita, kerukunan kita, persaudaraan kita, sebagai saudara sebangsa dan setanah air”.²²

IV.1. Analisis Wacana Teks pada SM Edisi 14 : FIKIH KEWARGANEGARAAN

Edisi 14 (16-31 Juli 2019): FIKIH KEWARGANEGARAAN

1. Fikih Kewarganegaraan



a) Tematik

Tulisan ini menyoroti permasalahan Islam dan negara yang sejak awal berdirinya negara Indonesia terjadi tarik ulur antara negara Islam dan negara non Islam. Khususnya di organisasi Muhammadiyah walaupun banyak tokoh-tokohnya yang terlibat langsung dalam proses awal berdirinya negara Indonesia tetapi secara resmi belum memiliki konsep tentang relasi Islam dan Negara. Maka dari itu tema yang diambil adalah : “Fikih Kewarganegaraan

b) Skematik

Skema wacana dalam tulisan ini disajikan sebagai berikut:

²⁰ MPR-RI, *Materi...*, hlm. 112-114.

²¹ Adhi Wicaksono (Berita Politik), Hasil Quick Count Pilpres Tak Meleset dari Hitung Resmi KPU, available on <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190521061318-32-396711/>, diakses 20 September 2020.

²² Tim Editor Kumparannews (Berita Politik), Jokowi Ajak Masyarakat Jaga Persatuan Usai Pemilu 2019, available on https://kumparan.com/kumparannews/jokowi_ajak_masyarakat_jaga_persatuan_usai_pemilu_2019, diakses tanggal 25 September 2020.

- 1) Persyarikatan Muhammadiyah dari awal berdirinya sangat sedikit membahas masalah sistem kehidupan modern (negara) khususnya hubungan (relasi) Islam dan negara.
- 2) Respon awal Muhammadiyah tentang permasalahan konsep Islam dan negara baru masuk pada saat Mukhtamar ke-32 di Purwokerto.
- 3) Kemudian konsep Islam dan negara baru mencapai hasil resminya pada saat Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 di Makasar pada tahun 2015 dengan menyepakati: “Negara Pancasila sebagai *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah*.”
- 4) Dalam konsepsi tersebut Muhammadiyah memberikan tuntunan fikih kewarganegaraan kepada warga persyarikatan tentang apa hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta meyakinkan anggota persyarikatan bahwa negara Pancasila ini secara substansi sudah sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana latar yakni menceritakan konsep hubungan Islam dan negara yang dari sejak awal persiapan berdirinya negara Indonesia menjadi perdebatan yang tak kunjung selesai ini tidak direspon dengan cepat oleh Muhammadiyah. Dan baru mulai merespon setelah 8 tahun Indonesia merdeka hingga mencapai konsep yang sempurna tahun muktamar ke-47 tahun 2015. Hal ini seperti terlihat pada kalimat :

Sejak awal berdiri, Muhammadiyah sepertinya memang tidak disiapkan untuk menghadapi sistem kehidupan modern yang disebut negara (*state*). Berdasarkan penelusuran dokumentasi Muhammadiyah sejak awal berdiri hingga awal menjelang kemerdekaan Republik Indonesia belum ditemukan keputusan resmi organisasi yang menjelaskan tentang hubungan antara Islam dan negara.

Respon Muhammadiyah pun tergolong lambat dalam menyikapi perdebatan ini. Kurang lebih 8 tahun pasca pembentukan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dalam Mukhtamar ke-37 di Purwokerto Muhammadiyah baru merespon tentang konsep Islam dan Negara. Salah satu penjelasan yang belum selesai di luar konsep Darul Islam adalah konsep negara non Islam tetapi mayoritas penduduknya

muslim dan mendapat jaminan untuk menjalankan hukum-hukum Islam.

Pada Muktamar ke-47 di Makassar (2015), Muhammadiyah telah menyepakati konsep negara Negara Pancasila sebagai *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah* sebagai produk resmi organisasi. Konsep ini merupakan kelanjutan dari gagasan yang pernah bergulir di muktamar ke-37 di Purwokerto dan lewat Muktamar ke-47 di Makassar menjadi keputusan resmi organisasi.

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan banyak menggunakan kalimat pasif, walau kadang menggunakan kalimat aktif, seperti terlihat pada kalimat:

“Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah sepertinya memang **tidak disiapkan** untuk menghadapi sistem kehidupan modern yang disebut negara (*state*)”

Beberapa pemikiran tentang Islam dan negara lebih banyak **diinisiasi** oleh individu-individu di Muhammadiyah. Karena itulah, konsep Islam dan negara (modern) dalam khazanah organisasi Muhammadiyah dapat **dikatakan** masih sangat minim.

“Dengan demikian, maka **potensi-potensi** konflik yang dapat memicu disintegrasi bangsa yang **diakibatkan** dari perdebatan tak kunjung usai tentang konsepsi Islam dan negara dapat teratasi.”

e) Stilistik

Dalam mengungkap prosesi historis lahirnya keputusan resmi persyarikatan Muhammadiyah tentang konsep hubungan Islam dan negara ditengah banyaknya tafsir yang muncul dan berkembang dalam wacana kebangsaan, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung ungkapan makna mengklaim seperti pada kata : “belum ditemukan, masih belum cukup”

Berdasarkan penelusuran dokumentasi Muhammadiyah sejak awal berdiri hingga awal menjelang kemerdekaan Republik Indonesia **belum ditemukan** keputusan resmi organisasi yang menjelaskan tentang hubungan antara Islam dan negara.

Dampaknya, payung ideologis dan tuntunan resmi organisasi yang menjadi bagian dari warga negara Indonesia yang sadar akan posisi,

memahami hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai warga negara, **masih belum cukup.**

Inilah sikap resmi dan ketegasan atas keberpihakan Muhammadiyah terhadap negara Pancasila yang lahir ditengah perebutan tafsir dan wacana konsepsi pemerintahan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

f) Retoris

Wartawan dalam menceritakan historis lahirnya konsepsi hubungan Islam dan negara menurut Muhammadiyah yang tertuang dalam salah satu keputusan Muktamar ke-47 dengan judul “Negara Pancasila sebagai *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah*” menggunakan kalimat ekspresif, seperti terlihat dari kalimat berikut:

“**Karena itulah**, konsepsi Islam dan negara (modern) dalam khazanah organisasi Muhammadiyah **dapat** dikatakan masih sangat minim.

Bagaimana umat Islam, terutama warga Muhammadiyah, menempatkan diri dan memahami hak-hak serta kewajiban sebagai warga negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi berasaskan Pancasila?

2. Muhammadiyah adalah Indonesia



a) Tematik

Tulisan ini mengungkapkan bahwa konsep Negara Pancasila sebagai *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah* sebagai hasil keputusan Muktamar ke-47 di Makassar tahun 2015 sudah sangat tepat dan sejalan dengan pemikiran para tokoh

Muhammadiyah yang terlibat dalam proses awal kemerdekaan yang melahirkan Negara Pancasila ini. Maka dari itu tema yang diambil adalah : “Muhammadiyah adalah Indonesia”

b) Skematik

Skema wacana dalam tulisan ini disajikan sebagai berikut:

- 1) Lahirnya konsep Negara Pancasila sebagai *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah* pada muktamar ke-47 menegaskan sikap Muhammadiyah dalam perdebatan konsep Islam dan Negara.
- 2) Tokoh dan pemikir/intelektual Muhammadiyah menanggapi secara beragam, ada yang mengatakan sudah selesai perdebatan Islam dan negara dalam Muhammadiyah, ada pula yang mengatakan itu masih bersifat globa, masih perlu rincian lagi.
- 3) Ditengah tantangan modernitas dan menguatnya konservatisme, maka konsep Negara Pancasila sebagai *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah* ini bisa menjadi pegangan dan tuntunan warga Muhammadiyah dalam posisinya sebagai warga negara yang baik untuk turut serta secara partisipatoris membangun peradaban bangsa.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana maksud yakni menguraikan secara eksplisit dan jelas serta menunjukkan langsung pada fakta. Hal ini seperti terlihat pada kalimat :

Lahirnya konsep Negara Pancasila sebagai *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah* **sebagai produk Muktamar ke-47** dinilai sebagai langkah maju untuk menegaskan sikap Muhammadiyah dalam sejarah perdebatan yang nyaris tidak pernah selesai antara konsep Islam dan Negara.

Selain tantangan modernitas dan menguatnya konservatisme, kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia juga masih dalam proses yang belum selesai. Bagaimana pembentukan konsep nasionalisme Indonesia masih menjadi perdebatan hingga kini. Termasuk dalam kehidupan bernegara, hadirnya Negara Indonesia dengan sistem demokrasi Pancasila merupakan produk ijtihad politik para pendiri bangsa yang menyeberang dari konsepsi demokrasi pada umumnya dan konsep negara theokrasi yang banyak dianut oleh negara-negara Islam di dunia. Muhammadiyah lewat peran para tokoh-tokohnya turut berjasa membidani lahirnya Negara Pancasila ini. Apakah negara Pancasila termasuk katagori *dar al-Islam* atau sebaliknya *dar al-harb*? Dalam pandangan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang terlibat dalam proses pembentukan dasar negara ini, Indonesia bukanlah negara Islam (theokrasi) tetapi mayoritas penduduk muslim dan diberi kebebasan untuk menjalankan ajaran-

ajaran Islam. Dimanakah kekuasaan tertinggi dalam negara Pancasila? Kekuasaan ada di tangan rakyat, karena peran manusia sebagai khalifah di muka bumi merepresentasikan kekuasaan Allah SWT. Kekuasaan di tangan rakyat dan diamanahkan secara konstitusi kepada pemerintah yang sah untuk menjalankan kekuasaannya tersebut. Dengan demikian, warga Muhammadiyah sebagaimana warga negara yang lain memiliki kedudukan, hak-hak dan kewajiban yang sama. Maka sudah tidak ada alasan lagi bagi warga Muhammadiyah untuk menolak pemerintahan yang sah atau menolak menjalankan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Diakhiri dengan penegasan makna yang sesuai judul tulisan dengan kalimat : “Muhammadiyah bukan bagian dari Indonesia tetapi Indonesia itu sendiri.”

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan banyak menggunakan kalimat aktif untuk menggambarkan posisi Muhammadiyah dalam persoalan kebangsaan khususnya seputar konsep Islam dan Negara, seperti terlihat pada kalimat:

“Namun demikian, dalam tulisan beberapa pakar dan akademisi, konsep *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah* masih **terlalu global**, masih **membutuhkan** penyempurnaan pada beberapa aspek.”

Pentingnya mengisi celah kosong seputar fikih kewarganegaraan dalam *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah* dirasa mendesak mengingat tantangan modernitas, terutama memasuki era disrupsi, semakin massif menawarkan pola pikir dan budaya baru.

e) Stilistik

Dalam tulisan ini, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung ungkapan makna metafora seperti pada kata : “nyaris, memayungi”

“...menegaskan sikap Muhammadiyah dalam sejarah perdebatan yang **nyaris** tidak pernah selesai antara konsep Islam dan negara.”

“Artinya, secara organisatoris, keputusan ini sudah cukup **memayungi** warga Muhammadiyah bagaimana menempatkan diri dan berhubungan dengan pemerintah.”

“Muhammadiyah lawan peran para tokoh-tokohnya turut berjasa **membidani lahirnya** Negara Pancasila ini.”

f) Retoris

Tulisan ini dalam menceritakan proses terwujudnya konsep *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah* dan fungsinya setelah diputuskan menggunakan kalimat ekspresif, seperti terlihat dari kalimat berikut:

“Dengan *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah*, **selesailah perdebatan Islam dan negara dalam Muhammadiyah,**” tegas Buya Syafi’i Ma’arif

“Konsep *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah* adalah **keputusan puncaknya dalam sejarah seabad Muhammadiyah** ketika bersinggungan dengan negara.”

3. Muslim yang Baik adalah Warga Negara yang Baik



a) Tematik

Tulisan ini menceritakan bagaimana seharusnya seorang muslim yang baik itu berimplikasi pada sikap dan perbuatannya yang baik khususnya dalam masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Wujud masyarakat

beradab sudah pernah dicontohkan di masa Nabi dengan konsep masyarakat *Madinah al-Munawarah*. Tema yang diambil adalah : “Muslim yang Baik adalah Warga Negara yang Baik”

b) Skematik

Skema wacana yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sudah seharusnya seorang muslim yang baik itu menjadi seorang warga negara yang baik pula.
- 2) Indonesia sebagai negara Pancasila yang merupakan konsensus bersama sudah sesuai dengan nilai ajaran Islam.

- 3) Contoh masyarakat negara yang beragam suku, etnis, ras dan agama sudah pernah ada pada jaman Nabi Muhammad, dengan konsensus piagam Madinahnya.
- 4) Islam tidak memberikan bentuk konkret dari tatanan negara dan pemerintahan yang baku tetapi hanya memberikan wawasan, panduan nilai, etika dan moral secara global.
- 5) Al-Qur'an memberikan gagasan visioner tentang negara dan pemerintahannya yang bisa diwujudkan oleh masyarakat modern asalkan memenuhi syarat dan prinsip itu.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana pra-anggapan yakni menguraikan kondisi seorang muslim yang baik tentu akan menjadi warga negara yang baik, wujud masyarakat negara beradab sudah pernah dicontohkan jaman Nabi, maka dengan gagasan visioner Al-Qur'an mestinya masyarakat negara yang *baldatun thayyibatun wa robbun ghofur* bisa terwujud dalam masyarakat negara Indonesia khususnya. Hal ini seperti terlihat pada kalimat :

Muslim yang baik adalah warga negara yang baik, yang mendedikasikan diri untuk membangun tanah airnya, menghormati hak dan kewajiban setiap warga negara, serta mentaati sistem hukum yang berlaku.

Di negara tempat leluhur kita mencapai *kalimatun sawa*, seluruh elemen warga bangsa dituntut untuk melakukan bakti dan membuktikan darma. Berkarya dan melakukan pengabdian yang tulus guna membawa negara ini menjadi maju, adil, berdaulat dan sejahtera.

"...gagasan visioner Al-Qur'an tentang negara disebut dalam tiga bentuk.... Selama memenuhi syarat dan prinsip itu, semua sistem pemerintahan dapat dikatakan Islami.

Melalui proses integrasi keislaman dan keindonesiaan yang positif itu, maka umat Islam Indonesia sebagai kekuatan mayoritas dapat menjadi uswah hasanah dalam membangun negara Pancasila menuju cita-cita nasional yang sejalan dengan idealisasi *baldatun thayyibatun wa robbun ghafur*.

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan banyak menggunakan kalimat koherensi kondisional, untuk menjelaskan apa yang di proposisi pada kalimat pertama, seperti terlihat pada kalimat:

Muslim yang baik adalah warga negara yang baik, **yang mendedikasikan diri untuk membangun tanah airnya, menghormati hak dan kewajiban setiap warga negara, serta mentaati sistem hukum yang berlaku.**

“...Islam tidak mengkodifikasi satu sistem bernegara yang baku, Islam **hanya memberi wawasan, panduan nilai, moral dan etika secara global.**

e) Stilistik

Dalam menyajikan tulisan berjudul “Muslim yang Baik adalah Warga Negara yang Baik, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung ungkapan makna klaim seperti terlihat pada kalimat berikut :

“Muslim yang Baik adalah Warga Negara yang Baik”

Sampai saat ini, belum ada kesepakatan atau rumusan tuntas dari para pemikir muslim di seluruh dunia tentang bagaimana Islam mengatur sistem pemerintahan secara menyeluruh, mencakup sistem politik-ekonomi-sosial-budaya.

f) Retoris

Dalam menyampaikan pesan dalam tulisan ini wartawan menggunakan kalimat ekspresif, seperti terlihat dari kalimat berikut:

“Setiap Muslim di negeri ini, sebagai warga negara yang baik, **wajib hukumnya (fardu ‘ain)** membela, melindungi dan membangun Indonesia, agar menjadi Indonesia yang berkemajuan”

Inilah hasil titik temu para pendiri bangsa yang majemuk ini. Indonesia merupakan negara hasil kesepakatan bersama, sebagai realitas yang harus diterima dan tidak perlu dipertentangkan kembali.

“Setiap muslim berkesempatan menjadi warga negara yang baik, **tanpa harus khawatir** melanggar agama. Substansi Pancasila sejalan dengan nilai agama.”

IV.2. Analisis Kognisi Sosial (SM Edisi 14 : FIKIH KEWARGANEGARAAN)

Dalam tema “Fikih Kewarganegaraan” yang terdiri dari 3 subjudul ini, maka dengan menggunakan pendekatan Van Dijk terlihat bahwa Tim Redaksi maupun wartawan menggunakan model skema diri (*Self Schemas*) seperti terlihat pada beberapa kalimat sebagai berikut :

“Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah sepertinya memang tidak disiapkan untuk menghadapi sistem kehidupan modern yang disebut negara (*staat*)”

Lalu menceritakan awal mula gagasan/ konsep tentang relasi Islam dan agama. Dimulai dari keterlibatan aktif tokoh-tokoh Muhammadiyah dalam BPUPKI maupun PPKI, lalu mulai digulirkan pada Mukhtamar ke-32 di Purwokerto dan terakhir mencapai puncaknya dengan ditetapkan pada Mukhtamar ke-47 di Makasar tahun 2015.

Keputusan Muhammadiyah tentang konsep Negara Pancasila sebagai *Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah*, memberikan pedoman dan panduan kepada warga Muhammadiyah bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak sebagai warga negara dan juga sebagai pemeluk agama Islam.

Seperti yang dikatakan oleh M. Ridha Basri²³ (wartawan SM): Fikih kewarganegaraan ini dimaksudkan untuk memberi panduan bersama. Sebenarnya, Suara Muhammadiyah hanya mengusulkan supaya para tokoh agama menyusun fikih kewarganegaraan yang nantinya akan memberikan panduan bagi kehidupan. Fikih kewarganegaraan berisikan kesepakatan-kesepakatan para tokoh agama tentang relasi agama dan negara, etika bernegara dan seterusnya.

Sedangkan dalam model memori menggunakan memori jangka panjang (*long term memory*) dengan menyampaikan kalimat: “Berdasarkan penelusuran dokumentas Muhammadiyah sejak awal berdiri hingga menjelang Kemerdekaan Republik Indonesia belum ditemukan keputusan resmi organisasi yang menjelaskan tentang hubungan antara Islam dan negara.” Gagasan tentang hubungan Islam dan negara baru bergulir pada saat Mukhtamar ke-32 tahun 1953 di Purwokerto.

²³ Wawancara dengan M. Ridha Basri (wartawan SM) tanggal 14 Oktober 2020.

IV.3. Analisis Konteks Sosial (SM Edisi 14 : FIKIH KEWARGANEGARAAN)

Masyarakat ideal yang pernah dicontohkan di jaman Rasulullah menjadi cita-cita umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Mayoritas penduduk Indonesia yang muslim menyadari akan kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, etnis, budaya dan agama. Tetapi kadang muncul bibit-bibit perpecahan dari sekelompok kecil orang-orang yang tidak puas dengan laju pemerintahan yang tidak sejalan dengan cita-cita konstitusi yang dianggap senafas dengan ajaran Islam. Ketidakpuasan ini melahirkan keinginan membawa negara ini berazaskan Islam yang diharapkan bisa mewujudkan masyarakat madani seperti di jaman Rasul. Maka terjadilah konflik-konflik seputar konsep relasi Islam dan negara.

Muhammadiyah yang lahir 33 tahun sebelum negara Indonesia ini berdiri memang agak lambat dalam menangkap persoalan relasi Islam dan negara secara kelembagaan walaupun tidak dipungkiri secara individu, tokoh-tokoh Muhammadiyah telah mencoba mewacanakan konsep negara (dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak) yang secara tersirat ada dalam al-Qur'an.

Melalui elit pimpinan Muhammadiyah dari mulai KH A. Dahlan, KH. Mas Mansur, KH Abdul Kahar Muzakkir, Sudirman, Mr. Kasman Singodimejo, HAMKA, KH AR Fachruddin, hingga Prof Amien Rais dan Prof Syafi'i Ma'arif telah memberikan kontribusi politik dalam kaitannya dengan relasi agama dan negara.²⁴ Dalam hal ini menurut Suwarno, Muhammadiyah dengan mengacu pada tiga paradigma tentang relasi agama dan negara (M. Rusli Karim, 1999:15, integratif, simbiosis dan instrumental), maka lebih mengapresiasi diri untuk menganut paradigma instrumental yang

²⁴ Suwarno, *Relasi Muhammadiyah, Islam dan Negara: Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 98.

menganggap negara sebagai alat untuk mengembangkan dan merealisasikan nilai-nilai agama Islam.²⁵

Secara resmi baru pada waktu muktamar ke-47 tahun 2015 di Makasar, Muhammadiyah menetapkan negara Pancasila sebagai *dar al-ahdi wa al syahadah*. Pada pokoknya adalah pengakuan akan Pancasila sebagai konsensus bersama, tidak mengakui adanya negara Islam bagi bangsa Indonesia tetapi negara yang memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk melaksanakan keyakinannya masing-masing agar bisa hidup harmonis dalam kemajemukan suku, ras, budaya dan agama. Ketentuan-ketentuan tersebut ada dan tertuang dalam konstitusi (hukum dasar).

Aturan perundangan hukum negara menjadi dasar dan pijakan ketatalaksanaan pemerintahan. Kebutuhan akan adanya naskah undang-undang dasar adalah suatu keniscayaan bagi sebuah negara. Konstitusi (hukum dasar/undang-undang dasar) merupakan naskah legitimasi paham kedaulatan rakyat.

Menurut John Adler dan Daniel S. Lev²⁶, paham konstitusionalisme adalah suatu paham negara terbatas, dimana kekuasaan politik resmi dikelilingi oleh hukum yang akan mengubah kekuasaan menjadi wewenang yang ditentukan secara hukum, sehingga pada intinya konstitusionalisme adalah suatu proses hukum yang mengatur masalah pembagian kekuasaan dan wewenang. Yakni mengatur dua macam hubungan: 1) pemerintah dengan warga negara, 2) antar lembaga pemerintahan.

Konstitusi ini menegaskan bahwa Indonesia adalah negara dengan supremasi hukum artinya bukan hanya negara yang berdasarkan hukum, dimana tidak ada pihak yang tidak dapat dituntut berdasarkan hukum termasuk pemerintah itu sendiri. Ini membuktikan bahwa kekuasaan kehakiman adalah kekuasaan yang merdeka untuk menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan.

²⁵ Suwarno, *Relasi...*, hlm. 112-113.

²⁶ MPR-RI, *Materi...*, hlm. 118.

V.1. Analisis Wacana Teks pada SM Edisi 16: MUHAMMADIYAH MENYATUKAN INDONESIA

Edisi 16 (16-31 Agustus 2019) : MUHAMMADIYAH MENYATUKAN INDONESIA

1. Muhammadiyah Menyatukan Indonesia



SM, Edisi 16 (16-31 Agustus 2019)

a) Tematik

Tulisan ini menyajikan historisitas Muhammadiyah yang sejak awal berdirinya sudah berpikir jauh kedepan tentang kesatuan wilayah Hindia Belanda (yang setelah proklamasi kemerdekaan disebut negara Indonesia). Maka dari itu tema yang diambil adalah :

“Muhammadiyah Menyatukan Indonesia”

b) Skematik

Skema wacana yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan lead tentang kesadaran kebangsaan oleh para pendiri Muhammadiyah yang melampaui zamannya.
- 2) Kesadaran kebangsaan, itu diwujudkan oleh Muhammadiyah dengan menyebarkan dai-dainya keseluruh penjuru Hindia Belanda.
- 3) Pertemuan akbar dalam Muhammadiyah dengan mengundang perwakilan-perwakilan dari seluruh penjuru Hindia Belanda. Bahkan sudah pernah melakukan kegiatan akbar seperti ini ini di luar Jawa.
- 4) Begitu pun tentang tampuk kepemimpinan tidak tersekat dan terfokus hanya untuk orang Jawa.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana detil yakni menguraikan tentang historisitas kesadaran kebangsaan Muhammadiyah dari sejak awal berdirinya. Jauh sebelum nama negara Indonesia lahir dan diakui dunia. Hal ini seperti terlihat pada kalimat :

Tatkala sebagian besar warga bangsa yang pada hari ini dikenal dengan nama Indonesia, belum membayangkan adanya negara kepulauan terbesar di dunia ini, Muhammadiyah sudah memulai memintal benang kesadaran kebangsaan tersebut. Benang kebangsaan yang kemudian berkembang menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

“Pada masa awal perkembangannya Muhammadiyah telah mengirim para anak panah terbaiknya ke seluruh wilayah Hindia Belanda.”

Dan ketika para anak bangsa ini masih terserak dalam serpihan-serpihan kecil kedaerahan masing-masing, Muhammadiyah sudah berhasil menyatukan mereka dalam kongres-kongres rutin (sekarang berganting dengan istilah Muktamar) yang dihadiri oleh perwakilan dan warga dari seluruh wilayah yang pada hari ini disebut Indonesia ini.

Apalagi, pada tahun 1930, Muhammadiyah menyelenggarakan kongresnya di Bukit Tinggi, pulau Sumatra. Wilayah atau daratan yang oleh orang Jawa saat itu disebut sebagai negeri seberang lautan. Wilayah yang sangat jauh dan tidak terbayang oleh banyak orang Jawa.

Pun ketika hari ini mayoritas warga Negara Kesatuan Republik Indonesia ini masih berpikir etnisitas tentang siapa yang bisa menjadi pemimpin tertinggi di negara ini, pada tahun 1937 Muhammadiyah sudah mempersilahkan Mas Mansur yang notabene orang seberang wetan, untuk menjadi presiden Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta.

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan banyak menggunakan kalimat koherensi kondisional, untuk menggambarkan situasi yang kontras dari apa yang ada di satu sisi dan tidak ditemukan di sisi lainnya, seperti terlihat pada kalimat:

Tatkala sebagian besar warga bangsa yang pada hari ini dikenal dengan nama Indonesia, **belum membayangkan** adanya negara kepulauan terbesar di dunia ini, Muhammadiyah **sudah memulai** memintal benang kesadaran kebangsaan tersebut. Benang kebangsaan

yang kemudian berkembang menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Dan ketika para anak bangsa ini **masih terserak dalam serpihan-serpihan kecil kedaerahan masing-masing**, Muhammadiyah **sudah berhasil menyatukan** mereka dalam kongres-kongres rutin (sekarang bergantung dengan istilah Muktamar) yang dihadiri oleh perwakilan dan warga dari seluruh wilayah yang pada hari ini disebut Indonesia ini.

Pun ketika hari ini mayoritas warga Negara Kesatuan Republik Indonesia ini **masih berpikir etnisitas** tentang siapa yang bisa menjadi pemimpin tertinggi di negara ini, pada tahun 1937 Muhammadiyah **sudah mempersilahkan** Mas Mansur yang notabene orang seberang wetan, untuk menjadi presiden Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta.

e) Stilistik

Dalam menguraikan historisitas kesadaran kebangsaan para pendiri muhammadiyah, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung ungkapan makna kiasan seperti pada kata : “memintal benang, anak panah, serpihan-serpihan”

“...Muhammadiyah sudah memulai **memintal benang** kesadaran kebangsaan tersebut. **Benang kebangsaan** yang kemudian berkembang menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

“Pada masa awal perkembangannya Muhammadiyah telah mengirim para **anak panah** terbaiknya ke seluruh wilayah Hindia Belanda.”

Dan ketika para **anak bangsa** ini masih terserak dalam **serpihan-serpihan kecil** kedaerahan masing-masing, Muhammadiyah sudah berhasil menyatukan mereka dalam kongres-kongres rutin (sekarang bergantung dengan istilah Muktamar) yang dihadiri oleh perwakilan dan warga dari seluruh wilayah yang pada hari ini disebut Indonesia ini.

f) Retoris

Wartawan dalam menyajikan cerita historisitas kesadaran kebangsaan menggunakan kalimat ekspresif, seperti terlihat dari kalimat berikut:

Tatkala sebagian besar warga bangsa yang pada hari ini dikenal dengan nama Indonesia, **belum membayangkan** adanya **negara kepulauan terbesar di dunia ini**, Muhammadiyah sudah memulai memintal benang kesadaran kebangsaan tersebut.

Dan ketika para anak bangsa ini masih **terserak dalam serpihan-serpihan kecil kedaerahan** masing-masing, Muhammadiyah **sudah berhasil menyatukan mereka** dalam kongres-kongres rutin (sekarang bergantung dengan istilah Mukhtar) yang dihadiri oleh perwakilan & warga dari seluruh wilayah yang pada hari ini disebut Indonesia ini.

Pun ketika hari ini mayoritas warga Negara Kesatuan Republik Indonesia ini **masih berpikir etnisitas** tentang siapa yang bisa menjadi pemimpin tertinggi di negara ini, pada tahun 1937 Muhammadiyah **sudah mempersilahkan Mas Mansur yang notabene orang seberang wetan**, untuk menjadi presiden Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta.

2. Merangkai Keping Zamrud Khatulistiwa



a) Tematik

Tulisan ini mencoba mengangkat persoalan persatuan kebangsaan dalam negara Indonesia yang terdiri dari beragam suku, bangsa, etnis dan agama yang bisa menjadi bibit awal perpecahan jika tidak dirangkul, dipelihara dan dibina. Maka dari itu tema yang diambil adalah : “Merangkai Keping Zamrud Katulistiwa”

b) Skematik

Skema wacana tulisan ini disajikan sebagai berikut:

- 1) Menerangkan arti pentingnya sebuah kata, “kenal” sehingga menimbulkan kesadaran dan pemahaman serta cinta kepada yang telah dikenalnya.
- 2) Indonesia yang dilukiskan bagaikan untaian zamrud di katulistiwa bahkan bak sekeping surga adalah sejarah panjang sebuah bangsa.
- 3) Muhammadiyah senantiasa mendengungkan nasionalisme melalui gerakan nyata dan juga media massanya selalu berusaha mengangkat tema-tema nasionalisme jauh sebelum kemerdekaan dan menjadi pioner awal mengenalkan nama Indonesia.
- 4) Para kader dan tokoh Muhammadiyah telah banyak berkontribusi bagi negara Indonesia.

c) Semantik

Wartawan pada tulisan ini menggunakan elemen wacana latar yaitu menceritakan sejak dari awal berdirinya Muhammadiyah, berkomitmen untuk menyatukan wilayah Hindia Belanda yang terdiri dari beragam suku, bangsa, etni-ras dan agama walaupun pada waktu itu belum muncul nama Indonesia. Hal ini seperti terlihat pada kalimat: “Muhammadiyah sejak 1912 merupakan kekuatan pergerakan nasional yang tidak bisa dinafikan perannya.”

Pada tahun 1915, Suara Muhammadiyah (SM) lahir dan berperan penting dalam propaganda nasionalisme. Reportase SM tahun 1920-an memuat tentang pergerakan Serakat Islam, Boedi Oetomo, Wanita Oetomo, hingga Cetraal Tiong Hoa. Jurnalistik SM memperkenalkan peta geografis dan peta social-budaya Hindia Belanda selain Yogyakarta, mulai dari Solo, Surabaya, Batavia, Garut, Pekalongan, Prianger (Priangan) Sumatra hingga Celebes (Sulawesi).

Sebelum Sumpah Pemuda 1928, SM sudah menggunakan Bahasa Melayu sebagai wujud dukungan terhadap emansipasi sosial-politik pribumi dan sikap anti-kolonialisme Belanda. Tahun 1922, SM memakai dua bahasa, Jawa dan Melayu. Pada tahun 1923 menggunakan bahasa Melayu secara penuh. Tahun 1924, SM memakai kata “Indonesia” sebagai kata ganti Hindia Belanda dalam sebuah artikel Soemodirdjo, “Anak Indonesia, Awas”. Pada tahun 1925, di box redaksi tercantum kata Indonesia, (“Dikeloearkan oleh Perkoempoelan Moehammadijah Bg. TAMAN POESTAKA (INDONESIA).

Penanaman nasionalisme juga dilakukan melalui Kongres atau Mukhtar Muhammadiyah, yang sejak tahun 1926 sudah dilakukan di Surabaya (luar Yogyakarta). Agenda rutin ini menghimpun orang dari berbagai penjuru Nusantara untuk saling sapa. Pertemuan melahirkan sikap saling mengenal dan pada akhirnya membuahkan rasa cinta pada tanah air, yang masih berwujud di imajinasi. Sesama peserta Kongres merasa senasib dan seperjuangan untuk melawan penjajahan. Muhammadiyah menjadi wadah perekat.

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan banyak menggunakan kalimat aktif dan sesekali menggunakan kalimat pasif, seperti terlihat pada kalimat:

“Bangsa yang **mengandung** jiwa, pikiran dan cita-cita luhur ini lahir dari proses panjang sebuah proyek bersama”.

“Tugas generasi Muhammadiyah hari ini, selain **melanjutkan** perjuangan para pendahulu, adalah juga **merawat** kesadaran dan ingatan kolektif tentang keindonesiaan.

Sebelum Sumpah Pemuda 1928, SM sudah **menggunakan** Bahasa Melayu sebagai wujud dukungan terhadap emansipasi sosial-politik pribumi dan sikap anti-kolonialisme Belanda. Tahun 1922, SM **memakai** dua bahasa, Jawa dan Melayu. Pada tahun 1923 **menggunakan** bahasa Melayu secara penuh. Tahun 1924, SM **memakai** kata “Indonesia” sebagai kata ganti Hindia Belanda dalam sebuah artikel Soemodirdjo, “Anak Indonesia, Awas”.

Panitia pernah secara khusus **meminta** peserta Kongres **memakai** pakaian adat tradisional.

e) Stilistik

Dalam mengungkap sejarah kiprah Muhammadiyah merintis dan membangun jiwa nasionalisme, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung mengklaim seperti terlihat pada kalimat :

“Muhammadiyah sejak 1912 **merupakan kekuatan pergerakan nasional** yang tidak bisa dinafikan perannya”

“Pada 1915, Suara Muhammadiyah (SM) lahir dan **berperan penting dalam propaganda nasionalisme.**”

Saat ini, selain faktor ketersebarannya di seluruh provinsi, **Indonesia mini juga terwakili oleh para kru SM** yang beragam latar belakang, dari Aceh, Lampung, Padang, Palembang, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta.

“Muhammadiyah menjadi wadah perekat”.

“Soekarno mewakili salah satu kader Muhammadiyah yang berjasa besar bagi negara agraris ini.”

f) Retoris

Pada tulisan ini, wartawan menggunakan penekanan kalimat ekspresif, seperti terlihat dari kalimat berikut:

“Tak kenal, maka tak sayang”

“Indonesia layaknya sekeping surga di muka bumi, sebagai anugerah Tuhan yang tiada ternilai”

“Bangsa yang mengandung jiwa, pikiran dan cita-cita luhur ini lahir dari proses panjang sebuah proyek bersama”.

“Pada 1915, Suara Muhammadiyah (SM) lahir dan berperan penting dalam propaganda nasionalisme.”

Penanaman nasionalisme juga dilakukan melalui Kongres atau Mukhtar Muhammadiyah, yang sejak tahun 1926 sudah dilakukan di Surabaya (luar Yogyakarta).

3. Kerja Nyata Satukan Indonesia



SM, Edisi 16 (16-31 Agustus 2019)

tema yang diambil adalah : “Kerja Nyata Satukan Indonesia”

b) Skematik

Skema wacana yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) PKU adalah salah satu bidang dalam Muhammadiyah yang konsen pada masalah sosial kemanusiaan dengan dasar prinsip-prinsip kemanusiaan universal untuk melaksanakan tugas kemanusiaan.
- 2) Ketulus-ikhlasan Muhammadiyah dalam membantu tidak berhenti hanya pada pemberian materi tetapi lebih dari itu memberdayakan masyarakat agar bisa mandiri dan berdikari
- 3) Daerah-daerah yang masih kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, menjadi prioritas Muhammadiyah terutama di wilayah Indonesia timur.
- 4) Lewat AUM yang dimiliki Muhammadiyah terus berkiprah memberantas kebodohan dan kemiskinan serta meningkatkan Kesehatan masyarakat.

a) Tematik

Tulisan ini menceritakan Muhammadiyah dari sejak awal berdirinya sudah melakukan kerja-kerja nyata dibidang sosial kemanusiaan tanpa membedakan suku, etnis, ras dan juga agama. Maka dari itu

5) Kiprah nyata ini diakui baik oleh pemerintah maupun dari dunia akademik

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana detil yakni menyajikan secara rinci akan data dari kiprah Muhammadiyah dalam peran aktifnya di bidang sosial kemanusiaan guna mengangkat harkat martabat kemanusiaan. Hal ini seperti terlihat pada kalimat :

“Kampung Warmon Kokoda di Kabupaten Sorong, Papua Barat, merasakan betul suntikan vaksin masyarakat berdaya dari Muhammadiyah. Lewat sentuhan MPM (Majelis Pemberdayaan Masyarakat) masyarakat suku Kokoda yang semula nomaden, belum memiliki rumah permanen, kini sudah memiliki lahan perkampungan sendiri, mulai dari pembebasan lahan, memberikan bantuan rumah, hingga mengajarkan masyarakat untuk bercocok tanam dan beternak.”

Keberadaan dua Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong, Papua Barat dan Universitas Muhammadiyah (UM) Kupang, NTT juga bisa dijadikan bukti bahwa Muhammadiyah berperan dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

“Menguatkan apa yang dilakukan Muhammadiyah untuk terus berbuat untuk negeri, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sejak 2014 juga sudah melaksanakan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) 3T (Terluar, Terdepan dan Tertinggal). Pada tahun 2019 ini, Gunawan Budiyanto menyebutkan, UMY menerjunkan sebanyak 204 mahasiswa. Yaitu yang ditempatkan di Sorong, Papua Barat untuk penguatan Pendidikan dan minat baca. Di Berau, Kalimantan Timur terkait lingkungan hidup dan forestry. Di Sebatik, Kalimantan Utara pengembangan sekolah kebangsaan. Di Lombok NTB terkait pertanian dan mitigasi bencana. Di Sambirampas dan Ruteng, NTT program air bersih dan sanitasi. Serta di pulau Sumbawa terkait penguatan pertanian dan Kesehatan lingkungan.”

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan banyak menggunakan kalimat aktif tetapi kadang juga menggunakan kalimat pasif, seperti terlihat pada kalimat:

Azaz PKU di atas, Munir menjelaskan, merupakan bentuk penegasan bahwa tujuan didirikannya AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) untuk memuliakan martabat manusia. Bukan untuk mengislamkan atau bahkan memuhammadiyahkan semua orang.

Keikhlasannya memerangi kebodohan, kemiskinan dan kepenyakitan masyarakat waktu itu, semata demi melahirkan masyarakat yang cerdas, makmur dan sehat, adalah bukti bahwa Kiai Dahlan memegang teguh azaz PKU tersebut.

Sebab Muhammadiyah tidak ingin sekedar membantu dengan memberikan bantuan, lebih dari itu Muhammadiyah ingin memberdayakan masyarakat dan warga bangsa menjadi, menjadikan masyarakat mandiri dan berdikari, dengan berbagai bentuk program pemberdayaannya.

e) Stilistik

Dalam menceritakan kerja-kerja nyata Muhammadiyah bagi negara, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung ungkapan makna jelas dan tegas seperti pada kalimat:

Azaz PKU di atas, Munir menjelaskan, merupakan bentuk **penegasan** bahwa tujuan didirikannya AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) untuk memuliakan martabat manusia. **Bukan untuk mengislamkan** atau bahkan memuhammadiyahkan semua orang. Fapi Gerakan dakwah Muhammadiyah dilakukan atas dasar prinsip-prinsip kemanusiaan universal, **untuk melaksanakan tugas kemanusiaan murni**. Prinsip ini **terlihat jelas diletakkan** dengan sengaja oleh pendiri Persyarikatan KH Ahmad Dahlan **untuk dijadikan sebagai karakter utama** pribadi Muhammadiyah.

f) Retoris

Wartawan dalam menceritakan kerja-kerja nyata Muhammadiyah menggunakan kalimat ekspresif, seperti terlihat dari kalimat berikut:

“Azaz PKU di atas, Munir menjelaskan, **merupakan bentuk penegasan** bahwa tujuan didirikannya AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) untuk memuliakan martabat manusia”

“Kiprah Muhammadiyah yang tulus dan ikhlas tersebut **terus berlanjut sampai hari ini walau tantangan dan hambatan semakin berat.**”

“Tidak banyak berbicara tentang konsep maupun definisi nasionalisme, tapi lebih banyak berbuat untuk keutuhan NKRI.”

V.2. Analisis Kognisi Sosial (SM Edisi 16: MUHAMMADIYAH MENYATUKAN INDONESIA)

Pada rubrik sajian utama edisi 16 tahun ke-104 (16-30 Agustus 2019) SM mengangkat tema “Muhammadiyah Menyatukan Indonesia” yang terdiri dari 3 subjudul, maka dengan menggunakan pendekatan Van Dijk terlihat bahwa Tim Redaksi maupun wartawan menggunakan model skema diri (*Self Schemas*) seperti terlihat pada beberapa kalimat sebagai berikut :

Namun, Muhammadiyah itu berhasil menyelenggarakan kongresnya di luar Jawa tersebut dengan sangat gemilang. Kesuksesan Kongres tersebut, membuktikan bahwa kesadaran warga Muhammadiyah di seluruh tanah air sebagai bagian dari bangsa yang besar bukan lagi sebagai klaim semata.

Hal demikian juga diungkapkan oleh Wartawan SM, Isngadi M. Atmadja²⁷ (Redaktur Eksekutif SM) yang mengatakan bahwa : “Sebenarnya itu (tema Muhammadiyah menyatukan Indonesia, pen) lebih banyak untuk kalangan internal persyarikatan, untuk memberikan support kepada warga persyarikatan bahwa Muhammadiyah telah melakukan kerja nyata untuk menyatukan bangsa negara Indonesia, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka.

Adapun dalam model memori menggunakan memori jangka panjang (*long term memory*) dengan menyampaikan kalimat: “Azaz PKO (*Penolong Kesengsaraan Oemum*), sekarang PKU (*Pembina Kesehatan Umum*), dalam Almanak Muhammadiyah tahun 1935M atau 1354H berbunyi: “Pertolongan Muhammadiyah b/g PKO itoe,...”

²⁷ Wawancara dengan Isngadi M. Atmadja (Redaktur Eksekutif SM), pada tanggal 16 Oktober 2020.

“Pada tahun 1915, Suara Muhammadiyah (SM) lahir dan berperan penting dalam propaganda nasionalisme.”

“Sebelum Sumpah Pemuda 1928, SM sudah menggunakan bahasa Melayu sebagai wujud dukungan terhadap emansipasi sosial-politik pribumi dan sikap anti-kolonialisme Belanda.”

V.3. Analisis Konteks Sosial (SM Edisi 16: MUHAMMADIYAH MENYATUKAN INDONESIA)

Sejarah Indonesia meliputi rentang waktu yang sangat panjang dimulai sejak zaman prasejarah berdasarkan penemuan “Manusia Jawa”. Menurut catatan cendekiawan India, di pulau Jawa dan Sumatra pada 200 SM sudah ada kerajaan yang bercorak Hindu, lalu muncul kerajaan Tarumanagara di Jawa barat dan Kerajaan Kutai di Kalimantan pada sekitar abad 5. Kemudian berkembang pula kerajaan yang bercorak Budha seperti Sriwijaya antara abad 7-14 masehi. Awal abad 14 muncul kerajaan Majapahit di Jawa Timur yang bercorak Hindu yang menjadi awal sejarah pengenalan wilayah kepulauan Nusantara sebagai cikal bakal berdirinya negara Indonesia.

Dibawah tiga kerajaan besar yang pernah jaya di zamannya yakni Sriwijaya, Majapahit dan Mataram telah menyatukan wilayah Nusantara dengan kemakmuran yang dirasakan oleh seluruh rakyat. Diantaranya ada moment yang sangat penting bagi bangsa Indonesia yaitu Sumpah Palapa yang diucapkan oleh Patih Gajah Mada untuk menyatukan seluruh wilayah kepulauan Nusantara. Visi inilah yang mengilhami para *founding fathers* negara Indonesia untuk menyatukan kembali wilayah Nusantara dalam wawasan Nusantara dengan sasanti Bhineka Tunggal Ika.²⁸

Dalam UUD Negara Republik Indonesia 1945 pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan yang berbentuk

²⁸ MPR-RI, *Materi...*, hlm. 147-151.

republik. Prinsip kesatuan ini ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada alinea keempat. Kemudian diimplementasikan dalam bentuk tugas dan tanggungjawab pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.²⁹

Peran Muhammadiyah sekarang ini menurut Mustofa telah ditunjukkan dengan hadirnya amal usaha Muhammadiyah di seantero negeri baik di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, keuangan, Kesehatan dan sebagainya. Peran Muhammadiyah dalam mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia sangat besar dalam kaitannya pencerdasan kehidupan bangsa dan pelayanan sosial yang tidak bisa diragukan lagi. Muhammadiyah dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan sampai merdeka serta sampai pada era sekarang bersifat kontribusi pemikiran dan karya nyata kehidupan dari hulu sampai hilir.³⁰

Pemahaman dan kesadaran akan arti pentingnya NKRI inilah yang terus dibangun wacananya oleh Suara Muhammadiyah, bahkan dengan menunjukkan bukti-bukti nyata dari apa yang telah dikerjakan oleh Muhammadiyah untuk tetap utuhnya NKRI dan turut serta berperan aktif untuk mewujudkan tujuan dari negara Indonesia seperti yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 dalam alinea 4.

²⁹ MPR-RI, *Materi...*, hlm. 171-173.

³⁰ Mustofa, Artikel Politik, *Peran Muhammadiyah dalam Mempertahankan Kemerdekaan dan Era Sekarang*, available on https://tabloidcermin.com/2019/08/07/peran_muhammadiyah_dalam_mempertahankan_kemerdekaan_dan_era_sekarang, diakses tanggal 27 Oktober 2020.

VI.1. Analisis Wacana Teks pada SM Edisi 22: 107 TAHUN MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA

Edisi 22 (16-30 November 2019) : 107 TAHUN MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA

1. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa



SM, Edisi 22 (16-30 November 2019)

yang diambil adalah : “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”

a) Tematik

Tulisan ini mengungkap peran aktif Muhammadiyah dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dalam gerakan amal nyata yang tersebar dalam berbagai bidang di seluruh Indonesia. Maka dari itu tema

b) Skematik

Skema wacana dalam tulisan ini disajikan sebagai berikut:

- 1) Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah amanah konstitusi.
- 2) Gagasan tentang “mencerdaskan kehidupan bangsa” merupakan usulan asli dari Muhammadiyah.
- 3) Gagasan tersebut bukan sebatas semboyan tetapi telah dan terus terimplementasi dalam setiap gerak amal Muhammadiyah.
- 4) Diakui atau tidak, dibantu ataupun tidak, Muhammadiyah akan terus berkiprah mencerdaskan kehidupan bangsa.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana latar, yakni menjelaskan kiprah nyata yang telah diperbuat Muhammadiyah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala bidang yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Hal ini seperti terlihat pada kalimat :

Menurut ahli sejarah nasional Taufik Abdullah, kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa,” sebagaimana termaktub dalam

pembukaan UUD 45 tersebut, merupakan hasil usulan asli dari Muhammadiyah.

“Mencerdaskan kehidupan bangsa bukan semata semboyan atau sebatas slogan organisasi. Lebih dari itu, merupakan sebuah gerakan demi terwujudnya kehidupan yang lebih baik.”

Gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa ini kemudian melahirkan ribuan amal usaha, baik dalam hal pendidikan, sosial dan kesehatan. Dalam jenjang pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak misalnya, Muhammadiyah andil membantu negara sebesar 25% untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Sedang pada jenjang perguruan tinggi Muhammadiyah telah menyumbang 600.000 mahasiswa di seluruh PTM atau sekitar 10% dari total mahasiswa Indonesia.

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan banyak menggunakan kalimat aktif, untuk menggambarkan gerak aktif Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti terlihat pada kalimat:

“Saat itu beberapa tokoh Muhammadiyah **terlibat aktif** dalam pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia”

“**Gerakan mencerdaskan** kehidupan bangsa ini kemudian **menghasilkan ribuan amal usaha**, baik dalam hal pendidikan, sosial dan kesehatan.”

Keberadaan Universitas Muhammadiyah Mataram di NTB, Universitas Muhammadiyah Kupang di NTT dan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong di Papua, adalah **bukti bahwa gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa “nyata”** dilakukan Muhammadiyah.

e) Stilistik

Dalam mengungkap peran aktif Muhammadiyah mencerdaskan kehidupan bangsa, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung ungkapan makna **mengklaim** seperti pada kalimat:

Menurut ahli sejarah nasional Taufik Abdullah, kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa,” sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 45 tersebut, **merupakan hasil usulan asli dari Muhammadiyah.**

“Mencerdaskan kehidupan bangsa **bukan semata semboyan atau sebatas slogan organisasi. Lebih dari itu, merupakan sebuah gerakan** demi terwujudnya kehidupan yang lebih baik”

“...dengan membantu Muhammadiyah sebenarnya pemerintah sedang membantu dirinya sendiri.”

f) Retoris

Wartawan dalam menyajikan wacana tentang peran aktif Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa menggunakan kalimat ekspresif, seperti terlihat dari kalimat berikut:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tugas utama pemerintah Indonesia.”

“Gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa ini kemudian melahirkan ribuan amal usaha, baik dalam hal pendidikan, sosial dan kesehatan.

“Lebih dari itu, merupakan sebuah gerakan demi terwujudnya kehidupan yang lebih baik. Terciptanya baldatun toyyibatun wa rabbun ghafur, melahirkan masyarakat madani (madinah al-munawarah)”

“Sayangnya, karena dalam politik kekuasaan Muhammadiyah “yatim piatu”, upaya Muhammadiyah untuk terus mencerdaskan kehidupan bangsa terkadang agak terhambat.”

2. Awal Mula Para Cerdikiawan

SAJIAN UTAMA

Awal Mula Para Cerdikiawan

Mencerdaskan bangsa merupakan tugas mulia yang tidak sekali jadi. Proses panjang ini telah dimulai Muhammadiyah seabad yang lalu dengan memelopoti sekolah modern. Sistem ini melahirkan generasi Muslim terpelajar, yang berperan penting di republik ini.

Pada tahun 1945 merupakan awal bagi bangsa Indonesia yang melangkah sebagai negara merdeka. Proses panjang ini telah dimulai Muhammadiyah seabad yang lalu dengan memelopoti sekolah modern. Sistem ini melahirkan generasi Muslim terpelajar, yang berperan penting di republik ini.



SM, Edisi 22 (16-30 November 2019)

a) Tematik

KERTO

Tulisan ini menyortir tentang salah satu tugas dan fungsi negara yang tertuang dalam UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa yang sudah dirintis oleh Muhammadiyah jauh sebelum Indonesia merdeka dan sampai hari ini terus diperjuangkannya. Maka dari itu tema yang

diambil adalah : “Awal mula para Cerdikiawan”

b) Skematik

Skema wacana yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammadiyah jauh sebelum Indonesia lahir sudah memikirkan gagasan mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 2) Secara konstitusi, salah satu tugas negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa
- 3) Kondisi bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda dalam keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan.
- 4) Muhammadiyah yang mengawali pendidikan modern di tengah masyarakat yang terbelakang dan miskin.
- 5) Muhammadiyah yakin karena melalui pendidikanlah yang akan mampu merubah masa depan bangsa ini menjadi jauh lebih baik.
- 6) Dianggap atau pun tidak dianggap kiprahnya oleh negara, Muhammadiyah akan terus berkomitmen mencerdaskan kehidupan bangsa.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana latar yakni menguraikan secara historis gagasan dan karya nyata Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Hal ini seperti terlihat pada kalimat :

“Mencerdaskan bangsa merupakan tugas mulia yang tidak sekali jadi. Proses panjang ini telah dimulai Muhammadiyah seabad yang lalu dengan memelopori sekolah modern.”

“Muhammadiyah yang pertama menyadarkan warga bangsa tentang urgensi pendidikan guna mengubah nasib di masa depan melalui lembaga sekolah formal.”

“Inilah fokus gerakan Muhammadiyah. “Orang baru sadar bahwa masa depan ada ditangannya sendiri untuk sehat, bersatu, berpendidikan. Muhammadiyah bekerja untuk penyadaran umat (warga) ini.”

Mulanya Ahmad Dahlan mengajarkan para santrinya di Langgar Kidul. Kiai mengajarkan karya pembaru Islam Timur Tengah dengan menggunakan metode baru yang dialogis. Pada 1911 Kiai Dahlan

bersama muridnya mendirikan sekolah pertama yang menjadi model sekolah modern Muhammadiyah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.

“Seiring waktu, Muhammadiyah terus menyempurnakan konsep pendidikannya dengan tetap mengacu pada sistem pendidikan holistik”

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan banyak menggunakan kalimat aktif, untuk menguraikan secara historis gagasan dan karya nyata Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, seperti terlihat pada kalimat:

“**Mencerdaskan bangsa** merupakan tugas mulia yang tidak sekali jadi. Proses panjang ini telah dimulai Muhammadiyah seabad yang lalu dengan **memelopori** sekolah modern.”

KH Ahmad Dahlan (1868-1923) **mendirikan** Muhammadiyah pada 18 November 1912, Ki Hajar Dewantara (1889-1959) pada 1922 **mendirikan** perguruan Taman Siswa dan Mohammad Sjafei (1893-1951) tahun 1926 **merintis** Ruang Pendidikan INS Kayutaman.

“Muhammadiyah yang pertama **menyadarkan** warga bangsa tentang urgensi pendidikan guna mengubah nasib di masa depan melalui lembaga sekolah formal.

Mulanya Ahmad Dahlan **mengajar** para santrinya di Langgar Kidul.

e) Stilistik

Tulisan ini dalam mengungkap secara historis gagasan dan karya nyata Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, wartawan menggunakan leksikon yang mengandung ungkapan makna mengklaim seperti pada kalimat :

Proses panjang ini telah dimulai Muhammadiyah seabad yang lalu dengan memelopori sekolah modern. Sistem ini melahirkan generasi muslim, terpelajar yang berperan penting di republik ini”

“Kaum pribumi Nusantara abad ke-19 berada dalam jerat keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan.”

“Pada 1911 Kiai Dahlan bersama muridnya mendirikan sekolah pertama yang menjadi model sekolah modern Muhammadiyah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.”

f) Retoris

Tulisan ini dalam mengungkap secara historis gagasan dan karya nyata Muhammadiyah mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, menggunakan kalimat ekspresif, seperti terlihat dari kalimat berikut:

“Mencerdaskan bangsa merupakan tugas mulia yang tidak sekali jadi.”

“Justru disaat publik warga yang mayoritas memeluk Islam memandang sekolah sebagai barang haram”

“Kesadaran akan nasib warga yang terjajah, miskin, penyakitan, hopeless, terpecah belah, kata Munir Mulkan, hanya bisa diubah melalui pendidikan dan berorganisasi”.

Bahkan Muhammadiyah sering dituduh radikal.

3. Beratnya Misi Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

SAJIAN UTAMA

Beratnya Misi Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

Kiprah Muhammadiyah turut mencerdaskan kehidupan bangsa dimulai sejak organisasi Islam modern ini berdiri. Bahkan sebelum itu, pendiri Muhammadiyah KHA Ahmad Dahlan sudah menginisiasi gerakan memajukan bangsa ini. Adalah diawali dengan gerakan meluruskan arah kiblat.

diyah ini sebenarnya sedang mendekatkan masyarakat kepada ilmu pengetahuan (sains) dan sekaligus mengajak masyarakat untuk berfikir menggunakan akalanya. Tidak mudah memang menjadikan orang lain atau masyarakat dekat dengan ilmu pengetahuan, walau hal ini sejatinya dilakukan demi masa depan mereka. Karena justru, keinginan KHA Dahlan mengajak masyarakat menuju kependidikan, keipintaran, kecerdasan, mendapat penolakan keras yang berujung pada perobohan Langgar Kidul (bongkar KHA Dahlan). Ia dinilai sesat dan melenceng dari ajaran Islam. Namun akhirnya, awal yang pahit ini berbuah manis, masyarakat menerima konsep kiblat Kiai Dahlan. Dari sinilah kemudian misi mencerdaskan kehidupan bang-

SM, Edisi 22 (16-30 November 2019)

menjadi salah satu tugas pokok negara. Maka dari itu tema yang diambil adalah : “Beratnya Misi Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”

b) Skematik

Skema wacana dalam tulisan ini disajikan sebagai berikut:

1) Sejak awal berdirinya Muhammadiyah bahkan sebelum itu, oleh pendiri Muhammadiyah, masyarakat masa itu sudah diajak untuk berpikir ilmiah.

a) Tematik

Tulisan ini menceritakan tentang bagaimana beratnya Muhammadiyah dalam menginisiasi sampai dengan menjalankan misi “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang sebetulnya

- 2) Reaksi penolakan masyarakat sangat keras walau akhirnya mau menerima ide pencerahan itu.
- 3) Ide gagasan cemerlang inilah yang mengantarkan KH Ahmad Dahlan menjadi salah satu pahlawan nasional.
- 4) Amal Usaha Muhammadiyah dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sudah sangat banyak khususnya dibidang pendidikan, kesehatan dan sosial.
- 5) Tugas mencerdaskan kehidupan bangsa memang tugas berat negara yang tidak bisa dipikul sendiri, maka semestinya melibatkan unsur-unsur masyarakat yang peduli pada bidang ini.

c) Semantik

Pada tulisan ini wartawan menggunakan elemen wacana latar yakni menguraikan tentang bagaimana beratnya Muhammadiyah dalam menginisiasi sampai dengan menjalankan misi “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang sebetulnya menjadi salah satu tugas pokok negara. Hal ini seperti terlihat pada kalimat :

Kiprah Muhammadiyah turut mencerdaskan kehidupan bangsa dimulai sejak organisasi Islam modern ini berdiri. Bahkan sebelum itu, pendiri Muhammadiyah KHA Dahlan sudah menginisiasi gerakan memajukan bangsa ini. Adalah diawali dengan gerakan meluruskan arah kiblat.

Karena justru, keinginan KHA Dahlan mengajak masyarakat menuju kependalan, kepintaran, kecerdasan, mendapatkan penolakan keras yang berujung pada perobohan Langgar Kidul (Langgar KHA Dahlan). Ia dinilai sesat dan melenceng dari ajaran Islam. namun akhirnya, awal yang pahit ini berbuah manis, masyarakat menerima konsep kiblat Kiai Dahlan. Dari sinilah kemudian misi mencerdaskan kehidupan bangsa berlanjut.

Penolakan serupa juga terjadi mana kala KHA Dahlan hendak mendirikan sekolah. Sekolah Muhammadiyah yang didirikan oleh Kiai Dahlan dianggap produk Barat sebab menyerupai sekolah-sekolah yang dikelola oleh Belanda. Menggunakan bangku dan meja, tidak lesehan sebagaimana umumnya pesantren saat itu, dan menambahkan pengetahuan umum dalam pembelajarannya, tidak murni mengajarkan ilmu agama. Namun sekali lagi, akhirnya masyarakat menerima konsep pendidikan ala KHA Dahlan. Sampai hari ini, konsep pendidikan KHA Dahlan mewarnai praktik pendidikan di Indonesia dan dijadikan model pendidikan nasional

d) Sintaksis

Dalam tulisan ini, wartawan lebih banyak menggunakan kalimat **aktif**, yakni menguraikan tentang bagaimana beratnya Muhammadiyah dalam menginisiasi sampai dengan menjalankan misi “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang sebetulnya menjadi salah satu tugas pokok negara, seperti terlihat pada kalimat:

“Bahkan sebelum itu, pendiri Muhammadiyah KHA Dahlan sudah **menginisiasi** gerakan memajukan bangsa in”

“Penolakan serupa juga terjadi manakala KHA Dahlan hendak **mendirikan** sekolah.”

“Namun sekali lagi, akhirnya masyarakat **menerima** konsep pendidikan ala KHA Dahlan. Sampai hari ini, konsep pendidikan KHA Dahlan **mewarnai praktik pendidikan** di Indonesia dan dijadikan model pendidikan nasional”

“Di usianya yang ke-107 tahun, organisasi yang dipelopori KHA Dahlan ini **sudah memiliki** ribuan amal usaha.

“Mereka **bekerja dan tersebar** di banyak instansi kesehatan di seluruh Indonesia.”

“Keberadaan amal usaha Muhammadiyah di kawasan Indonesia Timur **makin menguatkan** peranannya guna meringankan tugas negara dalam misi mencerdaskan kehidupan bangsa.”

e) Stilistik

Tulisan ini dalam menggambarkan bagaimana beratnya Muhammadiyah dalam menginisiasi sampai dengan menjalankan misi “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang sebetulnya menjadi salah satu tugas pokok negara, menggunakan leksikon yang mengandung ungkapan makna **mengklaim** seperti pada kalimat :

“Bahkan sebelum itu, pendiri Muhammadiyah KHA Dahlan **sudah menginisiasi gerakan memajukan bangsa ini**”

“Namun akhirnya, awal yang pahit ini berbuah manis, masyarakat menerima konsep kiblat Kiai Dahlan. **Dari sinilah kemudian misi mencerdaskan kehidupan bangsa berlanjut.**”

“Namun sekali lagi, akhirnya masyarakat menerima konsep pendidikan ala KHA Dahlan. Sampai hari ini, konsep pendidikan KHA Dahlan mewarnai praktik pendidikan di Indonesia dan **dijadikan model pendidikan nasional**”

“Di usianya yang ke-107 tahun, organisasi yang dipelopori KHA Dahlan ini sudah **memiliki ribuan amal usaha.**

“Orang baru sadar bahwa masa depan ada ditangannya sendiri untuk sehat, bersatu dan berpendidikan. Muhammadiyah **bekerja untuk penyadaran** umat (warga) ini.

f) Retoris

Wartawan dalam menggambarkan bagaimana beratnya Muhammadiyah dalam menginisiasi sampai dengan menjalankan misi “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang sebetulnya menjadi salah satu tugas pokok negara menggunakan kalimat ekspresif, seperti terlihat dari kalimat berikut:

“Bahkan sebelum itu, pendiri Muhammadiyah KHA Dahlan sudah menginisiasi gerakan memajukan bangsa ini. **Adalah diawali dengan gerakan meluruskan arah kiblat.**”

“Penolakan serupa juga terjadi manakala KHA Dahlan hendak mendirikan sekolah. Sekolah Muhammadiyah yang didirikan oleh Kiai Dahlan **dianggap produk Barat** sebab menyerupai sekolah-sekolah yang dikelola oleh Belanda”

“Belum lagi berbicara tentang **beban BPJS yang harus ditanggung oleh rumah sakit Muhammadiyah.** Selama menunggu masa pencairan antara 3-4 bulan, ternyata **rumah sakit Muhammadiyah harus menanggung biaya mencapai 300 sampai 400 milyar.**”

Dan juga menggunakan elemen grafis yakni dengan membuat satu kalimat dengan posisi, bentuk dan warna yang berbeda, seperti terlihat pada kalimat:

“Kini saatnya Muhammadiyah mengembangkan dakwah kebangsaan dengan menempatkan politik kebangsaan sebagai mitra kerja.”

VI.2. Analisis Kognisi Sosial (SM Edisi 22: 107 TAHUN MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA)

Di dalam rubrik sajian utama edisi 22 tahun ke-104 (16-30 November 2019) SM mengangkat tema “107 Tahun Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” yang terdiri dari 3 subjudul, maka dengan menggunakan pendekatan Van Dijk terlihat bahwa Tim Redaksi maupun wartawan menggunakan model skema peran (*Role Schemas*) seperti terlihat pada beberapa kalimat sebagai berikut :

“Mencerdaskan dalam tubuh Muhammadiyah bukan semata semboyan atau sebatas slogan organisasi. Lebih dari itu lebih merupakan gerakan demi terwujudnya kehidupan yang lebih baik.”

Muhammadiyah yang pertama menyadarkan warga bangsa tentang urgensi pendidikan guna mengubah nasib di masa depan melalui lembaga sekolah formal.

Ini yang ingin dibangun oleh SM lewat wartawannya. Ganjar Sri Husodo³¹ yang mengatakan : “Sebenarnya lewat tema itu kita ingin menunjukkan DNA Muhammadiyah adalah *talk less do more*. Muhammadiyah sejauh ini sudah membuktikan hal itu, nah itu syahadahnya (pen. buktinya) disini, mulai dari pra kemerdekaan sampai sekarang. Dan terus membuktikan itu dan tidak mau berhenti. Menurut Buya Syafi’i Ma’arif: “Muhammadiyah memang bukan sebagai penentu, tetapi peranannya sangat besar, seperti daerah 3T di wilayah Indonesia Timur sudah dibuktikan oleh Muhammadiyah sampai disana.” Itu bukti bahwa Muhammadiyah cintanya terhadap negara ini bukan hanya sekedar tagline, hanya mengucapkan

³¹ Wawancara dengan Ganjar Sri Husodo (Wartawan SM), tanggal 13 Oktober 2020.

NKRI harga mati, saya Pancasila tetapi ada pembuktian dan itu adalah bahwa *Dar al-Ahdi wa al-Syahadahnya* disana.

Sedangkan dalam model memori memakai memori jangka panjang (*long term memory*) dengan menggunakan kalimat: “Kaum pribumi Nusantara abad ke-19 berada dalam jerat keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan. Gambaran suasana waktu itu (1) kehidupan agama bercampur dengan takhayul, khurafat, mistisme, (2) lembaga pendidikan agama yang diwakili pondok pesantren tidak berjalan efektif, (3) misi Katolik dan Zending Kristen semakin agresif di pulau Jawa, (4) golongan intelegensia pribumi acuk tak acuh terhadap Islam. Para lulusan Barat bahkan menganggap agama sebagai simbol keterbelakangan.

Hal senada juga dikatakan oleh Lutfi Efendi³² selaku Redaktur Sajian Utama: “Coba kita lihat dari sejak awal pergerakannya, Muhammadiyah sebelum kemerdekaan sudah langsung bergerak dibidang pendidikan. Dan sekarang sudah sampai ke seluruh pelosok Nusantara seperti di Aceh, daerah tertinggal 3T di Sulawesi Utara, Kokoda Sorong-Papua.

VI.3. Analisis Konteks Sosial (SM Edisi 22: 107 TAHUN MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA)

Tugas negara telah diamanatkan oleh konstitusi dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat: “...Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...” yang diperinci lagi dalam pasal 31 (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan menengah dan pemerintah wajib membiayainya, (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan

³² Wawancara dengan Lutfi Efendi (Redaktur Sajian Utama SM), pada tanggal 15 Oktober 2020.

ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.³³

Walau sebetulnya menjadi kewajiban negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa namun Muhammadiyah karena spirit religiusitasnya sejak dari awal berdirinya telah menyadari akan kewajiban agamanya untuk mencerdaskan umat (jamaah/rakyat). Sebagaimana diyakini dari firman-Nya dalam surat *Mujadallah* : 11, bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Maka bangsa yang cerdas akan memiliki martabat yang ditinggi diantara bangsa-bangsa yang yang lain di dunia.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang begitu luas secara geografis dan majemuk secara sosiokultural memang memiliki berbagai permasalahan diantaranya permasalahan pendidikan. Khususnya untuk daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal masih banyak permasalahan seperti tenaga pendidik yang masih minim dan kualitas yang rendah, banyaknya anak putus sekolah, angka partisipasi sekolah yang rendah, sarana dan prasarana serta infrastruktur yang belum memadai.³⁴

Contohnya adalah Desa Ujoh Bilang di Kabupaten Mahakam Hulu yang berada jauh di kedalaman hutan Kalimantan dan cukup terisolir, hanya dapat dilalui lewat jalur sungai. Sarana dan prasarana pendidikan masih sangat minim, jumlah tenaga pendidik yang belum memadai dan kualitas yang masih rendah karena kebanyakan lulusan sekolah menengah atas/ sederajat.³⁵

Kondisi-kondisi yang demikian ini menjadi keprihatinan bersama anak bangsa termasuk Suara Muhammadiyah sebagai media dakwahnya Persyarikatan Muhammadiyah ingin menyampaikan kepada pemerintah dan masyarakat umumnya bagaimana selama ini Muhammadiyah telah

³³ MPR RI, Bahan Tayang Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI, Jakarta, Sekretariat Jenderal MPR RI, cet. 15, 2015, hlm 18, 57. Dan juga dalam MPR-RI, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta, Sekretariat Jendral MPR RI, 2015, hlm. 163.

³⁴ Opini, *Potret Pendidikan di Daerah 3T*, <https://radarmedan.com/potret-pendidikan-di-daerah-3-t> (diakses tgl 15/10/2020, pkl. 08.45)

³⁵ Opini, *Potret*

bekerja nyata dalam rangka mencerdaskan bangsa lewat lembaga pendidikannya yang ada di hampir seluruh wilayah Indonesia tak terkecuali di daerah-daerah 3T.

Seperti data yang disampaikan antara lain Muhammadiyah memiliki: 5717 TK, 8816 PAUD, 1579 TPA, 6049 SD, SMP, SMA/K 166 PT dengan 600.000 mahasiswa, 115 Rumah Sakit dengan pasien lebih dari 12 juta tiap tahunnya. Untuk daerah Indonesia Timur seperti di Sorong, Kupang, Mataram, Kalimantan

D. Analisis Temuan

Rubrik sajian (laporan) utama dalam sebuah majalah adalah merupakan rubrik andalan karena mengulas isu-isu atau berita yang sedang terjadi pada saat itu, sebagai wujud kontrol sosial pers untuk disampaikan kepada khalayak.

Sajian utama majalah Suara Muhammadiyah di tahun politik (2019) telah mewacanakan dakwah kebangsaan sebanyak 6 edisi dari 24 edisi dalam setahun. Hal ini diketahui setelah dilakukan pengkajian dan penelitian peta kontributor atas tema-tema yang diusung oleh majalah Suara Muhammadiyah selama tahun 2019, lalu dirinci lagi pada sub-sub judul yang ada dalam sajian utamanya. Waktu terbitnya pun terbagi dalam rentang waktu yang hampir sama yaitu di awal tahun, dipertengahan dan di akhir tahun, disesuaikan dengan moment yang ada pada masyarakat bangsa Indonesia waktu itu. Dari sisi ini menunjukkan bahwa majalah Suara Muhammadiyah punya komitmen dan istiqomah untuk terus berupaya menyampaikan dakwah kebangsaan kepada masyarakat Indonesia. Ingin terus menjaga tanah air Indonesia dari rongrongan pihak-pihak yang ingin menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Setelah menganalisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial menurut metode Teun Van Dijk pada wacana dakwah kebangsaan majalah Suara Muhammadiyah tersebut maka didapati beberapa hal sebagai berikut :

Pertama, Suara Muhammadiyah sebagai corong media bagi persyarikatan Muhammadiyah senantiasa menjaga dan mengikuti apa yang menjadi tujuan dan cita-cita Muhammadiyah. Menjadi kepanjangan tangan Muhammadiyah untuk menyampaikan sikap (ideologi) persyarikatan terhadap isu-isu maupun peristiwa yang terjadi di masyarakat Indonesia. Karenanya dalam dimensi konteks sosial yakni *power* (praktik kekuasaan) maupun akses mempengaruhi wacana berada penuh dalam genggaman Persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini dikuatkan dengan susunan pengurus majalah Suara Muhammadiyah yang mulai dari Penasehat Ahli, Badan Pembina maupun Pemimpin Umumnya adalah dari person Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Kedua, dalam menjaga dan memelihara semangat kebangsaan, Suara Muhammadiyah adalah pioner dalam membangun semangat persatuan dan kesatuan, dimana Muhammadiyah merintis jiwa nasionalismenya dengan mengundang orang-orang (pengurus cabang) dari berbagai daerah, bahkan pulau (sebelum masa kemerdekaan) untuk berkumpul dan bersatu dalam rapat tahun (isitlahnya sekarang muktamar). Dari pertemuan-pertemuan itu menumbuhkan benih-benih nasionalisme guna melawan penjajah Hindia Belanda dari bumi Nusantara. Dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa pun sebelum masuk dalam konstitusi (UUD) sebagai tugas kewajiban negara (sebelum Indonesia merdeka), Muhammadiyah telah merintis lembaga pendidikan umum guna mengangkat harkat dan martabat bangsa ditengah kondisi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan akibat dijajah oleh Belanda. Walaupun pada waktu itu mendapat respon yang negatif dari masyarakat karena dianggap ikut-ikutan sama dengan orang Barat (Belanda) sehingga dianggap kafir.

Wujud nyata dari semangat kebangsaan -yang merupakan sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan- yang terimplementasi dalam 4 pilar kebangsaan telah dan terus dilakukan oleh Muhammadiyah tanpa henti. Inilah wujud nyata dari dakwah kebangsaan yang disampaikan oleh majalah Suara Muhammadiyah dalam ikut menjaga dan memelihara Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila hasil kesepakatan *founding fathers* dalam masyarakat yang majemuk namun terbingkai dalam Bhineka Tunggal Ika dengan terus komit dan konsisten dengan konstitusi UUD 1945 sebagai landasan hukum dalam berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap wacana pesan dakwah kebangsaan pada rubrik sajian utama majalah Suara Muhammadiyah tahun 2019 dengan menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Peta kontributor untuk tema wacana dakwah kebangsaan memiliki porsi yang cukup signifikan yaitu 6 edisi dari 24 edisi di tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa majalah Suara Muhammadiyah memiliki kesadaran akan wawasan kebangsaan yang tinggi, yang dibangun dari rasa kebangsaan, paham kebangsaan lalu dari keduanya melahirkan semangat kebangsaan. Sehingga bagaimana agar Indonesia tetap utuh, perlu diupayakan penyebaran informasi tentang paham kebangsaan kepada seluruh masyarakat Indonesia.
2. Majalah Suara Muhammadiyah yang merupakan kepanjangan tangan dari persyarikatan Muhammadiyah, senantiasa berusaha menjadi pioneer dalam membangun semangat kebangsaan dengan terus mewacanakan 4 pilar kebangsaan. Dan dengan ditetapkannya Negara Pancasila sebagai *Dar al-Ahdi wa al-Syahadah* oleh Muhammadiyah ini menegaskan bahwa Muhammadiyah mendukung penuh apa yang dilakukan oleh lembaga tinggi negara MPR RI dalam sosialisasi empat pilar kebangsaan.

B. SARAN

Sedangkan saran yang bisa diberikan untuk pengembangan kedepan ada dua sasaran, yaitu

1. Kepada institusi majalah Suara Muhammadiyah hendaknya untuk lebih bisa mengajak sesama anak bangsa dalam kiprahnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dan
2. Untuk penelitian lebih lanjut semoga bisa mengkaji lebih mendalam aspek yang ada dalam majalah suara Muhammadiyah sehingga bisa menemukan hal baru maupun teori baru yang lebih inovatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Wicaksono. Berita Politik. Hasil Quick Count Pilpres Tak Meleset dari Hitung Resmi KPU, available on <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190521061318-32-396711/>. diakses 20 September 2020.
- Anshoriy, Nasruddin. *Dekonstruksi Kekuasaan; Konsolidasi Semangat Kebangsaan*. Yogyakarta, LKiS, 2008.
- Purwanto, Bambang. “Perspektif Historis Kesadaran Kebangsaan dan Kemerdekaan Indonesia Berdimensi Kebudayaan”, dalam *Historia* (Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah dan Sejarah), vol. II No. 2 (April 2019).
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, cet.2, 2017.
- _____. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006.
- Berita Politik, *2019 tahun politik dan pertarungan demokrasi Indonesia*, dalam <https://nasional.kompas.com/2019-tahun-politik-dan-pertarungan-demokrasi-indonesia/>. diakses tgl. 1 Juli 2020.
- Berita Politik, *tahun politik dan tensi panas*, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/tahun-politik-dan-tensi-panas> diakses tgl. 1 Juli 2020.
- BKBP Propinsi Banten, *Wawasan Kebangsaan*, available online at <https://kesbangpol.bantenprov.go.id/>
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2012.
- _____. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Christie Stefanie, ‘Cebong dan Kampret’, Sinisme Dua Kubu Nihil Gagasan, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180709153148-32-312746/cebong-dan-kampret-sinisme-dua-kubu-nihil-gagasan>. diakses 16 Oktober 2020.
- David dalam Gadi Wolfsfeld, *Media and Political Conflict: News from the Middle East*. US: Cambridge University Press, 1997.
- Depag. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Lentera, 2005.
- Dijk, Teun van. available on https://en.wikipedia.org/wiki/Teun_A._van_Dijk, diakses 18 Desember 2020.
- Donny WS, *Menyegarkan Kualitas Demokratis*, <https://news.detik.com/kolom/menyegarkan-kualitas-demokrasi>. diakses tgl. 1 Juli 2020.
- Echo. *Negara Kesatuan Republik Indonesia* (NKRI) dalam https://www.academica.edu/7663694/Negara_Kesatuan-Republik-Indonesia_NKRI, diakses tgl. 11 Desember 2020.

- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001.
- _____. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Fairclough, Norman. available on https://id.wikipedia.org/wiki/Norman_Fairclough. diakses tgl 17 Desember 2020.
- _____, *Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities*, dalam *Critical Discourse Analysis*, (London and York York, Longman, 1998), hlm. 131-132.
- Halwati, Umi. *Aplikasi Analisis Diskursus Pada Teks Wacana Islam Liberal dan Wacana Formalisasi Syariat Islam*. Purwokerto : STAIN Press. Cetakan ke I. 2015.
- Imran, Hasyim Ali. *Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif*, dalam *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, vol.16, No. 1 thn. 2012.
- Ismail, A. Ilyas. *Menggagas Paradigma Baru Dakwah di Era Milenial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Jurnal Pendidikan Islam, *Belajea*, vol.2 No.02 (2019), available online at <https://journal.staincurup.ac.id/indek.php/belajea>
- Jurnal *Smart* (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi), vol.04 No.02 (Des 2018), available online at <https://blasemarang.go.id/journal/index.php/smart>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online dalam <https://kbbi.web.id/wacana> diakses tanggal 18 Juli 2020.
- Kanavino Ahmad Rizqo, *Ini 9 Rekomendasi Tanwir Muhammadiyah di Bengkulu*, <https://news.detik.com/berita/ini-9-rekomendasi-tanwir-muhammadiyah-di-Bengkulu>. diakses tgl. 16 Oktober 2020.
- Leeuwen, Theo van. available on https://id.wikipedia.org/wiki/Theo_van_Leeuwen diakses tgl. 17 Desember 2020.
- Lestari, Ghina. *Bhineka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia Ditengah Kehidupan SARA*, dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28 No. 1 Februari 2015. diakses tgl 11 Desember 2020.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. FossAll (terj. M.Yusuf H). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Mahmuzar. *Model Negara Kesatuan Republik Indonesia di Era Reformasi*, *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Vol. 50 No. 2 (2020) available on <http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/view/2590>. diakses tgl 11 Desember 2020.
- Majalah *Suara Muhammadiyah*, edisi No. 24 tahun 2016.

- Majalah Suara Muhammadiyah*, edisi 22 tahun ke-104, 16-30 Nov 2019.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Kencana, 2017.
- MPR-RI, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, Jakarta, Sekretariat Jenderal MPR RI, cet. V, 2015.
- _____, Bahan Tayang Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI, Jakarta, Sekretariat Jenderal MPR RI, cet. 15, 2015.
- _____, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta, Sekretariat Jendral MPR RI, 2015.
- Muarif, *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah*, dalam <https://www.suara-muhammadiyah.id/2020/02/20/sejarah-seabad-suara-muhammadiyah/> (diakses 25 September 2020, pkl. 13.09 WIB)
- Muhammad Yuanda Zara, *Suara Muhammadiyah dan Jurnalisme Kaum modernis*, <https://tirto.id/suara-muhammadiyah-dan-jurnalisme-modernis-cExK>, (diakses 25 September 2020, pkl. 12.51 WIB)
- Mulyana, Deddy dan Solatun (ed). *Metode Penelitian Kualitatif; Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Musta'in, "Konstuksi Pesan Komunikasi Sufistik; Analisis Hermeneutik Teks Dakwah K.H. Musta'in Ramly", Disertasi. Bandung: Unpad, 2013.
- Mustofa. Artikel Politik, *Peran Muhammadiyah dalam Mempertahankan Kemerdekaan dan Era Sekarang*, available on https://tabloidcermin.com/2019/08/07/peran_muhammadiyah_dalam_mempertahankan_kemerdekaan_dan_era_sekarang, diakses tanggal 27 Oktober 2020.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2015.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1989).
- Opini, *Potret Pendidikan di Daerah 3T*, <https://radarmedan.com/potret-pendidikan-di-daerah-3-t> (diakses tgl 15/10/2020, pkl. 08.45)
- Putri, Arum Sutrisni, <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/19/070000-569/pengertian-4-pilar-kebangsaan-dan-tujuannya>
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Renesia, *Pengertian Wawasan Kebangsaan, Makna Dan Contoh Di Keseharian* available online at <https://www.renesia.com/pengertian-wawasan-kebangsaan/>

- Ridlo, Subhan. "Konsep Bid'ah dan Pandangan Kebangsaan majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)" dalam jurnal *Smart* (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi), vol.04 No.02 (Des 2018), available online at <https://blasemarang.go.id/journal/index.php/smart>
- Sagimin. "Studi Kritis tentang Pesan Dakwah Pada Rubrik Bina Akidah dan Akhlak dalam Majalah Suara Muhammadiyah", (Tesis), Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Sardar, Ziauddin dan Merryl Wyn Davies, (ed). *Wajah-Wajah Islam; Suatu Perbincangan tentang Isu-Isu Kontemporer*, Bandung: Mizan, 1992.
- Severin, Werner J. & James W. Tankard, Jr., *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, (penterj. Sugeng Hariyanto). Jakarta: Kencana, cet.6, 2014.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sugiarto, Wakhid. "Al Wahdah Al Islamiyah: Radikalisme dan Komitmen Kebangsaan", dalam jurnal *Multikultural dan Multireligius*, vol.12 No. 1 2013.
- Supani, *Metode Istinbat hukum A. Hassan dan Sirajuddin Abbas Dalam Masyarakat Tradisi keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Suwarno. *Relasi Muhammadiyah, Islam dan Negara: Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Tim Editor *Kumparannews*. Berita Politik. Jokowi Ajak Masyarakat Jaga Persatuan Usai Pemilu 2019, available on <https://kumparan.com/kumparannews/jokowi-ajak-masyarakat-jaga-persatuan-usai-pemilu-2019>, diakses tanggal 25 September 2020.
- Tim Pusdatlitbang SM, *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press, 2019, Jld.I.
- _____, *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press, 2019, Jld.II.
- UU Pers No. 40 Tahun 1999, dalam laman http://hukum.unsrat.ac.id/uu_40_99.htm diakses tgl. 7 Mei 2020.
- Zafi, Ashif Az. "Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktifis Rohis" dalam *Belajea* (Jurnal Pendidikan Islam), vol.2 No.02 (2019), available online at <https://journal.staincurup.ac.id/indek.php/belajea>
- Zona, Iqbal Saputra. *Merawat Persaudaraan dan Persatuan Bangsa Pasca Pesta Demokrasi*, Berita Politik, available on <https://kumparan.com/karjaid/merawat-persaudaraan-dan-persatuan-bangsa-pasca-pesta-demokrasi-1r2hkLUeKRc/> diakses 18 Desember 2020.